

DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

# TAFSIR TEMATIS ISTILAH-ISTILAH QUR'ANI



**Perdana**  
Publishing

**TAFSIR TEMATIS  
ISTILAH-ISTILAH QUR'ANI**



# TAFSIR TEMATIS ISTILAH-ISTILAH QUR'ANI

**DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, LC., MA**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## **TAFSIR TEMATIS ISTILAH-ISTILAH QUR'ANI**

Penulis: DR. H. Zamakhasyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Copyright © 2017, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

### **PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juli 2017

**ISBN 978-602-6462-81-7**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR PENULIS

**M**etode tematis atau *maudhu'i* dalam menafsirkan al-Qur'an sering diartikan dan dipahami dengan menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Secara garis besar, tafsir ini mempunyai tiga bentuk:

Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh atau utuh. Berkenaan dengan hal ini, Imam al-Syatibi, sebagaimana dinukil al-Farmawi, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud.<sup>1</sup>

Kedua, Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan nuzulnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.<sup>2</sup>

Ketiga, Penafsiran istilah – istilah kunci (*musthalahat qur'aniyah*) dalam al-Qur'an, yang sangat dibutuhkan pemahaman komperhensif terhadapnya, agar dapat membantu memahami pesan al-Qur'an secara benar dan tepat.

Jika sekarang kita mengambil al-Qur'an dan menelaah istilah-istilah kunci di dalamnya dari sudut pandang kita, maka kita akan menemukan dua hal, hal yang satu begitu nyata dan sering begitu dangkal dan biasa untuk dijelaskan dan yang lainnya mungkin sepintas kilas tidak begitu jelas. Sisi nyata persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individual diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kontekstualnya

---

<sup>1</sup> Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-mawdhu'iy*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah Mishr, 1977), hlm 50.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 52.

sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu. Hal yang pertama disebut dengan makna dasar dan kedua disebut dengan makna relasional.<sup>3</sup>

Dalam buku ini, penulis memfokuskan khalian pada bentuk tafsir tematis yang ketiga, yaitu penafsiran istilah–istilah kunci dalam al-Qur'an. Karena kenyataanya, kata-kata atau konsep-konsep dalam al-Qur'an tidaklah sederhana. Kedudukannya saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkret justru setelah ada penghimpunan dari seluruh sistem hubungan itu.<sup>4</sup>

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan dalam memudahkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an.

Besar harapan penulis semoga dapat terbit selanjutnya jilid 2, 3 dan selanjutnya yang membahas istilah-istilah qur'ani lainnya.

Medan, 2 Mei 2017

Penulis,

Dr. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 11.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 4.

# DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>❖ ISTILAH “AD-DÎN” DALAM AL-QUR’AN .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian Ad-Dîn .....	1
C. Ad-Dîn dalam Al-Qur’an .....	6
D. Istilah Lain yang Berkorelasi Dengan Ad-Dîn .....	13
E. Islam Sebagai Ad-Dîn .....	15
F. Fungsi dan Tujuan Ad-Dîn Menurut Al-Quran .....	20
G. Tabel Istilah Ad-Dîn Dalam Al-Qur’an .....	22
H. Bahan Bacaan .....	26
<b>❖ ISTILAH “UMMAT” DALAM AL-QUR’AN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendahuluan .....	28
B. Pengertian Terminologi Ummat .....	28
C. Ummat Dalam Al-Qur’an .....	30
D. Makna Islami Kata Ummat .....	47
E. Hakikat Keummatan .....	50
F. Pengertian Ummat Muslimah .....	62
G. Tabel Kata Ummat Dalam Al-Qur’an .....	65
H. Bahan Bacaan .....	68

<b>❖ ISTILAH KHALIFAH DAN KHILAFAH DALAM</b>	
<b>AL-QUR'AN</b> .....	70
A. Pendahuluan .....	70
B. Pengertian Khalifah dan Khilafah .....	70
C. Redaksi Khilafah Dalam Al-Qur'an .....	71
D. Kekhilafahan Adam Alaihi Salam .....	72
E. Kekhilafahan Umum .....	74
F. Khilafah Khala'if .....	79
G. Khilafah Khulafa' .....	80
H. Kekhilafahan Umat Nabi Muhammad SAW .....	83
I. Khilafah Kauniyyah dan Khilafah Syar'iyah .....	88
J. Kekhilafahan Penguasa .....	91
K. Kenabian, Kekhilafahan, dan Kerajaan .....	94
L. Tabel Kata Khalifah Dalam Al-Qur'an .....	100
M. Bahan Bacaan .....	101
<b>❖ ISTILAH SUNNATULLÂH DALAM AL-QUR'AN</b> .....	102
A. Pendahuluan .....	102
B. Pengertian Sunnatullâh .....	103
C. Sunnah yang Bersifat Sejarah .....	107
D. Sunnah Allah Bagi Para Nabi dan Pengikut Mereka Dari Kalangan Orang yang Beriman .....	110
E. Sunnah Allah Bagi Para Rasul Bahwa Mereka Selalu Mendapatkan Perlawanan .....	111
F. Sunnah Allah Bagi Mereka yang Senantiasa Mendustakan Agama .....	114
G. Sunnah Allah yang Senantiasa Menolong Para Hambanya .....	118
H. Tetapnya Sunnah Allah .....	120
I. Hukum Alam dan Tabiat Para Makhluk .....	126
J. Sunnah Manusia dan Sunnah Iman .....	126
K. Hukum Alam dan Takdir .....	130
L. Tabel Terma Sunnah Allah Dalam Al-Qur'an .....	132
M. Bahan Bacaan .....	132







# ISTILAH AD-DÎN DALAM AL-QUR'AN

## A. PENDAHULUAN

Salah satu istilah yang sering diulang dalam Al-Qur'an adalah istilah Ad-Dîn ( ). Kata ini biasa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan arti agama. Pada makalah ini, penulis akan mencoba mengupas lebih dalam makna dari kata ini, dan menerangkan apa terjemahan yang paling sesuai untuk kata ini.

Penjelasan terhadap istilah ini dirasa sangat urgen, mengingat salah dalam memahaminya dapat berimbas terhadap bagaimana umat Islam sendiri mendudukkan Islam dalam kehidupannya.

Sebagian muslim saat ini menganggap Islam ini hanya sekedar aturan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini dan diimaninya. Bagi kelompok ini, Islam sekedar shalat, puasa, haji dan umrah. Islam menurut mereka tidak ada kaitannya dengan urusan sosial, ekonomi, apalagi politik.

## B. PENGERTIAN AD-DÎN

Kata *ad-Dîn* merupakan bentuk mashdar (gerund) dari kata: *dâna-yadûnu* ( - ). Kata lazim ini diterjemahkan dengan 'agama'.

Dalam Kamus Lisan 'Arab, Ibn Manzur menyatakan bahwa *ad-Dîn* mempunyai arti *al-Mukâfaah* (pembalasan), *al-Jazâ* (balasan), *al-Thâ'ah* (ketaatan), dan suatu adat dan keadaan yang diucapkan oleh orang

Arab atau suatu sikap ketaatan atau penghambaan yang didasari rasa ketakutan (*wahsyah* atau *rahbah*).<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Kamus *al-I'jaz wa al-I'jaz*, Imam ats-Tsa'labi menjelaskan bahwa al-Dîn berarti perjanjian dan persiapan.<sup>2</sup> Selain itu, makna ad-Dîn adalah sebuah metode khusus dan tetap dari Rasulullah saw yang didasari atas sebuah ketaatan.<sup>3</sup>

Menurut Abu al-A'la Al Maududi, lafadz ad-Dîn dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:<sup>4</sup>

1. Ad-Dîn berarti kekuasaan, memaksa, hukum, dan perintah. Kata ini juga berarti memaksa seseorang untuk taat, atau menggunakan kekuatan yang lebih untuk memaksa, atau menjadikan yang lain sebagai hamba yang patuh. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis;

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ  
هَوَاهَا ثُمَّ تَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang pintar (dari umatku) adalah orang yang menundukkan nafsu yang ada pada dirinya dan ia beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan yang tidak mampu adalah mereka yang memperturutkan hawa nafsunya, lalu ia berandai – andai Allah merahmatinya.” (HR. Tirmidzi dan Ibn Majah).

Seseorang yang berhasil memaksa suatu kaum dan berhasil menguasainya disebut *dayyan* ( ). Salah seorang penyair Al-A'sya Al-Harmazy berkata kepada Rasulullah SAW:

يَا سَيِّدَ النَّاسِ وَدَيَانَ الْعَرَبِ

“Wahai pemimpin manusia dan yang menguasai bangsa Arab”.

---

<sup>1</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Darun Shadir, tt), hlm. 164.

<sup>2</sup> Al-Tsa'labi, *al-I'jaz wal al-I'jaz* (Beirut: Daar al-Ghusun, 1985), hlm. 10.

<sup>3</sup> Abu Hilal al-Askari, *Al-Furuq al-Lughawiyah* (Kairo: Daar al-Ilm wa ats-Tsaqafah, tt), hlm 510.

<sup>4</sup> Abu al-A'la Al-Maududi, *4 Istilah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm 139-142.

2. Ad-Dîn berarti ketaatan dan penghambaan, pengabdian, menguasai seseorang, bermusyawarah tentang urusan seseorang, menerima dengan kerendahan dan tunduk di bawah kekuatannya. Dalam hadist, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda;

أُرِيدُ مِنْ قُرَيْشٍ كَلِمَةً تَدِينُ بِهَا الْعَرَبُ

“Saya inginkan dari suku quraisy satu kata yang ditaati oleh bangsa arab dan mereka bersikap tunduk”.

Makna ini juga terdapat dalam ungkapan yang digunakan untuk mensifati kaum khawariij;

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرِّفْيَةِ

“Mereka lepas dari ketaatan sebagaimana anak panah lepas dari busurnya”. (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

Kata dien pada ungkapan diatas artinya ketaatan terhadap imam bukan agama. Kaum khawariij bukanlah orang kafir sebagaimana ucapan imam Ali bahwasanya mereka bukanlah kafir atau pun munafik.

3. Ad-Dîn berarti syari’ah, undang undang, jalan, mazhab, agama, adat istiadat, dan kebiasaan. Di dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda:

كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ دَانَ دِينَهَا

“Dahulu orang orang Quraisy dan orang orang yang terbiasa dengan apa-apa yang dilakukan oleh orang Quraisy...”

Di dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَى دِينِ قَوْمِهِ

“Rasulullah SAW mengikuti batas batas serta kebiasaan bangsa arab (seperti nikah, talak, warisan, dan yang lainnya).” (HR. Abu Dawud).

4. Ad-Dîn berarti balasan baik secara timbal balik mau pun balasan secara sepihak. Kata ini juga berarti *qadha'* (ketentuan), dan *hisab* (penghitungan). Dalam suatu ungkapan orang Arab mengatakan;

كَمَا تَدِينُ تُدَانُ

*“Sebagaimana yang kamu perbuat, maka seperti itu pula engkau akan diperlakukan”.*

Allah juga mensifati dirinya sebagai raja hari pembasalan ( ) pada surah Al-fatihah. Selain itu Rasulullah juga bersabda dalam sebuah hadis;

لَا تَسْبُوا السَّلَاطِينَ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَقُولُوا اللَّهُمَّ دِينَهُمْ كَمَا يَدِينُونَ

*“Janganlah kalian mencaci maki pemerintah atau penguasa, dan jika terpaksa katakanlah: “Ya Allah berbuatlah kepada mereka sebagaimana mereka berbuat kepada kami”.*

Orang-orang Arab sebelum datangnya Islam sudah menggunakan kata ini untuk mengungkapkan makna makna yang disebutkan tadi. Akan tetapi, penggambaran mereka tentang makna yang terkandung oleh kata tersebut belumlah jelas, dan penggunaannya masih bersifat samar.

Oleh karena itu, mereka belum memiliki sebuah terminologi dan istilah yang jelas untuk makna tersebut, hingga datangnya Al-Qur'an. Setelah datangnya Al-Qur'an, maka istilah ad-Dîn ini barulah mempunyai kandungan makna yang jelas. Kemudian barulah mereka menjadikan kata ad-Dîn dalam arti yang khusus.

Berangkat dari penjelasan di atas, makna ad-Dîn menunjukkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi, baik dalam dataran horizontal maupun vertikal. Hal ini menunjukkan bahwa, kata 'din' tidak hanya memiliki makna religius tapi juga non religius. Namun dari makna sebanyak itu, kata dîn ternyata seakar kata dengan kata yang berarti hutang 'dain'. Baik dain maupun dîn tersusun dari tiga akar kata yaitu, *dal-ya'-nun*. Persamaan akar kata ini bukan berarti tanpa makna, akan tetapi memiliki relasi kuat. Artinya adalah makna dasar dari agama sebenarnya adalah

hutang itu sendiri yang harus dibayar. Hutangnya adalah eksistensi manusia itu sendiri yang semula tidak ada.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 172-173:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ أَدَامَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنبَأُ تُقُولُوا يَا أَيُّهَا الْقَائِمَةُ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”

Allah juga berfirman dalam QS. al-Mu'minûn: 13-14:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَرْصَةً فَخَلَقْنَا الْمَرْصَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خُلُقًا ۖ آخِرَةً ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging

<sup>5</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hlm. 4.

itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

### C. AD-DÎN DALAM AL-QUR'AN

Kata ad-Dîn dan derivasinya di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 129 kali.<sup>6</sup> Dalam Al-Qur'an, kata ad-dîn biasa digunakan untuk menunjukkan empat makna yang terdapat dalam pengertian Bahasa Arab, yaitu;

1. Pemimpin dan pemegang kekuasaan tertinggi.
2. Yang dipimpin yang taat dan tunduk terhadap pemimpin dan penguasa tertinggi.
3. Peraturan peraturan serta undang undang yang dikeluarkan oleh penguasa tertinggi.
4. Balasan yang diberikan oleh penguasa terhadap pengikutnya yang patuh kepada peraturan yang dibuatnya. Balasan itu adakalanya bersifat baik apabila yang dipimpin patuh kepada penguasanya, bisa juga berarti hukuman yang diberikan bagi mereka yang tidak patuh kepada peraturan sang penguasa tersebut.

Kadangkala kata ad-Dîn di dalam Al-Qur'an mencakup makna pertama dan kedua saja secara bersamaan, atau hanya makna yang ketiga saja, atau hanya untuk makna keempat saja. Kadangkala pula kata ad-Dîn ini digunakan untuk mencakup seluruh makna yang disebutkan di atas.

Adapun ayat ayat Al-Qur'an yang mengandung makna pertama dan kedua secara bersamaan yaitu;

1. Firman Allah dalam Surah Al-Imran ayat 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُمْ أُسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2001), hlm 329-330.

“Maka apakah mereka mencari ketaatan yang lain selain ketaatan kepada Allah, Padahal hanya kepadanya lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan bumi baik dengan suka mau pun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan”.

2. Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 52:

وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصْبِحْ اَفْغَيْرَ ۗ اَللّٰهُ تَتَّقُوْنَ ﴿٥٢﴾

“Dan kepunyaannyalah segala segala apa yang ada pada kamu, dari Allah lah ketaatan itu selama lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah”.

3. Firman Allah dalam Surah Al-Mukmin ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٥﴾

“Dialah yang hidup kekal, tiada tuhan yang berhak disembah melainkan dia; maka sembah lah Dia dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...”

4. Firman Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 11 – 12:

قُلْ اِنِّيْ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اِلٰهًا مُّخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَاُمِرْتُ لِاَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٢﴾

“Katakanlah sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan ketaatan. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama tama berserah diri”.

5. Firman Allah dalam Surah Az-zumar ayat 2 – 3:

اِنَّا اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اِلٰهًا مُّخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ اِلَّا لِلّٰهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِيْنَ اَخَذُوْا مِنْ دُوْبِهِۦٓ اَوْلِيَاءَ ۗ مَا تَعْبُدُهُمْ اِلَّا

لِيَقْرَأُونَآ إِلَىٰ آلِهَةٍ زُلْفَىٰ إِنَّ آلِهَةَ نَحْنُكُمْ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ آلِهَةَ  
لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”*

6. Firman Allah dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَائِمَةِ ﴿٥﴾

“*Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan kepadanya dalam menjalankan ketaatan yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah ketaatan yang lurus”.*

Istilah ad-Dîn pada semua ayat yang disebutkan di atas mempunyai dua makna; yaitu kekuasaan tertinggi, dan sikap merendah terhadap kekuasaan tertinggi itu, menerima serta taat dalam penghambaan.

Ayat ayat di atas juga menyeru kepada para hamba Allah untuk mengikhlaskan ketaatan kepada Allah saja. Adapun maksud dari perintah ini adalah agar seseorang tidak menyerahkan kekuasaan, urusan perundang-undangan serta perintah yang seharusnya merupakan hak Allah SWT kepada selainNya. Akan tetapi menyerahkan serta mengikhlaskan diri dalam penghambaan hanya kepada Allah SWT dengan sepenuh penyerahan dan penghambaan, serta tidak bersikap patuh kepada selain Allah dengan kepatuhan yang bersifat mutlak.

Dengan kata lain, ketaatan hamba kepada selain Allah apapun bentuknya hanyalah bersifat ketaatan yang bersandar kepada ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada orang tua, taatnya seorang istri kepada suami, ketaatan seorang budak kepada tuannya, atau pembantu kepada majikannya dan yang sebangsanya, apabila hal tersebut merupakan perintah Allah SWT dan sesuai dengan apa yang digariskan Allah, maka ketaatan tersebut dianggap sebagai ketaatan kepada perintah Allah. Tetapi apabila ketaatan tersebut telah keluar dari garis yang telah ditetapkan oleh Allah, maka ketaatan tersebut dianggap sebagai kemaksiatan.

Adapun ayat ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang ketiga, yaitu peraturan dan undang-undang dalam kehidupan antara lain;

1. Firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 137:

وَكَذَلِكَ زِدْنَا لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ  
شُرَكَاءَهُمْ لِيَرُدُّوهُمْ وَوَلَّيْنَا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ  
فَذَرَّهُمْ وَمَا يَفْعَلُونَ ﴿١٣٧﴾

*“Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka dan membinasakan mereka dan untuk mengagurkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.*

2. Firman Allah dalam Surah Yunus ayat 104 – 105:

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسَ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ  
اللَّهِ وَلَئِنِّي أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّنِي وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾  
وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

*“Hai manusia, jika kamu masih dalam keraguan tentang agamaku, maka ketahuilah aku tidak menyembah apa yang kamu sembah selain Allah, dan aku menyembah Allah yang akan mematikanmu dan aku*

telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman. Dan aku telah diperintahkan: “Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik”.

3. Firman Allah dalam Surah Yusuf ayat 40

.... إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ....

“...Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus”...

4. Firman Allah dalam Surah Yusuf ayat 76

.... مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ....

“...Tiada patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya...”

5. Firman Allah dalam Surah Ar-Ruum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ....

“...Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...”

6. Firman Allah dalam Surah An-Nuur ayat 2

.... وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ....

“...Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat...”

7. Firman Allah dalam Surah As-Syuura ayat 21:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ....

*“Apakah mereka mempunyai sembah–sembahan selain Allah yang mensyari’atkan kepada mereka agama yang tidak diizinkan Allah?...”*

8. Firman Allah dalam Surah Al-Kafiruun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.*

9. Firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ....

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus...”*

Pada ayat–ayat di atas, kata ad-Dîn berarti agama ataupun undang–undang, serta peraturan hidup. Kata ini juga dapat dimaknai dengan cara dan aturan dalam berfikir dan berbuat, dimana manusia merasa terikat dengannya.

Maka dari itu, apabila peraturan hidup dan undang–undang yang dipakai serta dipatuhi oleh seseorang adalah peraturan serta hukum–hukum yang Allah turunkan melalui Rasul-Nya, maka orang tersebut berada didalam agama Allah. Sebaliknya apabila kekuasaan dan peraturan hidup yang dipatuhinya itu bersumber dari penguasa atau pemerintah serta raja, maka orang itu berada dalam agama raja.

Begitu pula apabila yang dipatuhi adalah hukum yang bersumber dari para syeikh atau pendeta–pendeta serta nenek moyang, maka orang itu berada dalam agama para syeikh dan pendeta dan nenek moyang mereka tersebut. Demikian juga, apabila kekuasaan itu merupakan kekuasaan keluarga, maka orang tersebut disebut dengan orang yang beragama dengan agama masyarakat.

Dengan kata lain dapat disebutkan secara ringkas bahwa seseorang yang besandar kepada sesuatu yang dianggap sebagai sandaran tertinggi,

serta berhukum dengan hukum yang dijunjungnya sebagai hukum tertinggi, kemudian hukum tersebut dijadikan sebagai tata cara hidupnya, maka orang tersebut telah beragama dengan hukum serta peraturan yang dipatuhinya.

Sedangkan ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang keempat yaitu balasan dan ganjaran antara lain;

1. Firman Allah dalam Surah Az-Zariyaat ayat 5 – 6

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

*“Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar; dan sesungguhnya hari pembalasan itu pasti terjadi”.*

2. Firman Allah dalam Surah Al-Maa'un ayat 1 – 3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا خُمْصٌ عَلَيْهِ طَعَامَ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

*“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan member makan orang miskin”.*

3. Firman Allah dalam Surah Al-Infithar ayat 17 – 19

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

*“Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”.*

4. Firman Allah dalam Surah Al-fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

*“...Yang menguasai hari pembalasan...”*

Pada ayat-ayat di atas kata ad-Dîn mengandung arti perhitungan, ketetapan, dan balasan. Balasan ini dapat berupa kebaikan, apabila yang dibalas juga melakukan kebaikan di dunia, sedangkan apabila yang dibalas selalu berbuat kejahatan, maka balasannya pun akan setimpal dengan kejahatannya tersebut.

#### D. ISTILAH LAIN YANG BERKORELASI DENGAN AD-DÎN

Ada beberapa istilah lain dalam al-Qur'an yang berkorelasi dengan istilah ad-Dîn, antara lain:

##### 1. Istilah *Millah* ( )

Istilah *millah* dalam al-Quran, baik yang di-*idhâfah*-kan atau tidak, disebutkan sebanyak 15 kali.<sup>7</sup> *Millah* menurut bahasa sebagai *sunnah* (sistem) dan *tharîqah* (cara). Menurut al-Râghib al-Ashfâni, pengertian *millah* dengan ad-Dîn adalah sama dan di sisi lain, ada juga perbedaannya. Dalam hal ini, ia menjelaskan secara komprehensif bahwa;

الملة كالدين، وهو اسم لما شرع الله تعالى لعباده على لسان الأنبياء ليوصلوا به إلى حوار الله، والفرق بينهما وبين الدين أن الملة لا تضاف إلا إلى النبي عليه الصلاة والسلام الذي تسند إليه. نحو: "فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ" ولا تكاد توحيد مضافة إلى الله، ولا إلى آحاد أمة النبي ولا تستعمل إلا في جملة الشرائع دون آحادها، لا يقال: ملة الله، ولا يقال ملتي وملة زيد، كما يقال دين الله ودين زيد<sup>8</sup>

"Al-Millah sama dengan al-dîn, yaitu nama bagi apa yang disyariatkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya melalui para nabi guna mendekatkan mereka kepada Allah. Antara *millah* dan al-dîn masih dapat dibedakan. *Millah* tidak pernah dirangkaikan dengan kata selain nama nabi, seperti *ittabiû millata ibrahîma* (ikutilah agama Ibrahim). Kata *millah* juga tidak

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2001), hlm 772.

<sup>8</sup> Al-Râghib al-Ashfâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992), jilid 2, hlm 383.

pernah dirangkaikan dengan Allah. Kata itu hanya digunakan untuk orang-orang yang membawa syariat. Oleh karena itu, tidak pernah dikatakan millah Allah, millatî atau millah Zaid, sebagai mana dikatakan dînullâh (dîn Allah) dan dîn Zaid.”

Al-Millah yang bila dikaitkan dengan ad-dîn, mengandung rumusan bahwa kedua terma ini diterminologikan sebagai syariat yang bersumber dari Allah, atau agama samawi.

## 2. Istilah Syari'ah ( )

Secara harfiah, kata syariah dalam bahasa Arab artinya “sumber air” atau “sumber kehidupan”.<sup>9</sup> Dalam Kamus Bahasa Arab “Mukhtar al-Sihah” disebutkan bahwa:<sup>10</sup> “Syariah adalah sumber air dan ia adalah tujuan bagi orang yang akan minum. Syariah juga sesuatu yang telah ditetapkan Allah swt. kepada hamba-Nya berupa agama yang telah disyariahkan kepada mereka. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata. Jadi, kata demikian ini berarti jalan yang jelas kelihatan atau “jalan raya” untuk diikuti.<sup>11</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata syir'ah dan syari'ah dalam arti agama, atau dalam arti jalan yang jelas yang ditunjukkan Allah bagi manusia. Syariah sering digunakan sebagai sinonim dengan kata din dan millah yang bermakna segala peraturan yang berasal dari Allah swt. yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat qat'i atau jelas nasnya.<sup>12</sup>

Dalam QS. Al-Maa'idah ayat 48, Allah SWT berfirman:

.... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ء

“...untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...”

<sup>9</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, hlm 40-44.

<sup>10</sup> Muhammad bin Abi Bakr bin Abd al-Qadir ar-Raziy, *Mukhtar al-Shihah*, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), jilid 1, hlm 141.

<sup>11</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, hlm 44.

<sup>12</sup> Bustanul Arifin, *Pelembagaan Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 200.

Sedangkan pengertian syariah Islam, menurut Salam Madkur, yaitu hukum-hukum yang Allah tetapkan bagi hambanya dan dituangkan dengan perantaraan Rasul-Nya agar mereka mengerjakan dengan penuh keilmuan baik hukum-hukum itu berkaitan dengan perbuatan ataupun dengan aqidah maupun dengan akhlak budi pekerti.<sup>13</sup>

Sedangkan istilah syariah dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses *tasyrik*, yaitu proses menetapkan dan membuat syariah.<sup>14</sup> Lebih lanjut terminologi syariah dalam kalangan ahli hukum Islam mempunyai pengertian umum dan khusus. Syariah dalam arti umum merupakan keseluruhan jalan hidup setiap muslim, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan. Syariah dalam arti ini sering disebut dengan fikih akbar.<sup>15</sup> Sedangkan dalam pengertian khusus berkonotasi fikih atau sering disebut dengan fikih asghar, yakni ketetapan hukum yang dihasilkan dari pemahaman seorang muslim yang memenuhi syariah tertentu tentang al-Qur'an dan sunah dengan menggunakan metode ushul fikih.

## E. ISLAM SEBAGAI AD-DÎN

Dari penjelasan makna-makna yang terkandung pada ad-Dîn, dapat disimpulkan bahwa makna yang komperhensif dan menyeluruh dari kata Ad-Dîn adalah peraturan dan tata cara hidup. Dimana seseorang benar-benar merendahkan diri di hadapan penguasa tunggal semesta alam. Kemudian berlanjut dengan sikap taat dan mengikuti serta mengikat hidupnya dengan peraturan serta tata cara tersebut. Semua sikapnya hanya bertujuan mengharap keridhaan, kemuliaan serta balasan yang baik, dan takut jika peraturan tersebut dilanggar, maka akan mengakibatkan kenistaan serta akan mengakibatkan balasan yang jelek di kemudian hari.

Patut dicatat bahwa tidak ada satu istilah dalam bahasa lain yang mempunyai makna yang menyeluruh tentang makna Ad-Dîn seperti yang diungkapkan bahasa Arab yang mencakup seluruh arti dan pemahamannya.

<sup>13</sup> Muhammad Salam Madkur, *al-Madkhal li al-Fiqh al-Islami*, (Kairo: Daar al-Kitab al-Hadits, 1996), hlm 44.

<sup>14</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 8, hlm 157.

<sup>15</sup> Dalam pengertian keagamaan, kata syariah berarti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam Makna yang kongrit.

Adapun ayat-ayat yang mengandung makna yang menyeluruh dari kata Ad-Dîn ini antara lain;

### 1. Firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 29

فَاتَّبِعُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا  
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Dan perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberi al-kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.

Kata Dîn al-haq ( ) dalam ayat diatas merupakan kata yang Allah sendiri yang telah memberikan defenisi serta maksud dari makna tersebut dalam tiga susunan kalimat yang pertama, yaitu;

- La yu'minun billah* ( ) — makna pertama dan kedua
- Wala bilyaumil aakhir* ( ) — makna keempat
- Wala yuharrimun ...* ( ) — makna ketiga

Allah SWT telah mengumpulkan keempat makna tersebut kemudian mengungkapkannya dengan sebutan Ad-Dîn ul haq.

### 2. Surah Al-Mukmin ayat 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرِّيَّتِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ  
أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفُسَادَ ﴿٢٦﴾

“Dan berkata Fir'aun kepada pembesar pembesarnya: “Biarkanlah aku

*membunuh Musa As dan hendaklah ia memohon kepada tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar dien-mu atau menimbulkan kerusakan dimuka bumi”.*

Merujuk pada semua kisah dalam Al-Qur'an mengenai nabi Musa As dan Fir'aun, tidak dapat disangkal lagi bahwa kata Ad-Dîn tersebut bukan hanya mengandung arti keyakinan, tetapi mencakup juga konstitusi negara dan peraturan peraturannya. Di antara hal yang dikhawatirkan oleh Fir'aun adalah seandainya dakwah nabi Musa mencapai kesuksesan, maka negara akan berubah, dan peraturan serta tata cara kehidupan masyarakat yang selama ini tunduk serta patuh terhadap adat kebiasaan serta peraturan yang dibuat oleh Fir'aun akan tercabut dari akarnya dan binasa. Pada akhirnya, peraturan tersebut akan digantikan oleh peraturan yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari peraturan yang lama. Boleh jadi akan terjadi kekosongan hukum serta peraturan yang akan membuat negara menjadi lumpuh dan kacau.

### 3. Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

*“Sesungguhnya Ad-Dîn yang diridhai Allah adalah Islam”....*

### 4. Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*“Barang siapa yang mencari Ad-Dîn selain Dîn Allah (Islam), maka sekali-kali tidak akan diterima Dîn itu daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang orang yang merugi”.*

Pada dua ayat pada surah Al-imran diatas, Allah SWt menjelaskan bahwa sesungguhnya tata cara hidup yang benar yang diridhai-Nya adalah tata cara hidup yang berdasarkan ketaatan dan penghambaan kepada-Nya. Sedangkan tata cara yang lain yang berdasarkan kepasrahan serta ketaatan kepada selain-Nya merupakan tata cara yang tidak diterima

dan diridhai-Nya. Hal itu disebabkan karena manusia adalah makhluk serta hamba-Nya, maka Allah SWT tidak akan meridhai amal perbuatan manusia yang hidup dan patuh kepada selain-Nya.

### 5. Firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

*“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Qur’an) dan Dîn yang benar untuk dimenangkannya atas segala Dîn, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya”.*

Pada ayat ini, Allah SWT mengatakan bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya dengan peraturan dan tata cara hidup yang benar bagi kehidupan manusia, yaitu agama Islam. Maksud diturunkannya syari’at tersebut adalah untuk menjadikannya sebagai satu satunya pilihan bagi manusia sebagai jalan hidupnya.

### 6. Firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ ...

*“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya Dîn itu semata mata untuk Allah”....*

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dengan dasar agama Islam untuk berjuang diatas bumi ini. Tidak berhenti sampai kekacauan yang ada di bumi ini hilang. Dengan kata lain, sampai terhapusnya peraturan-peraturan lain yang mengingkari atau menolak hukum Allah SWT, sehingga pada akhirnya yang dipakai serta dianut oleh manusia adalah tata cara serta peraturan yang berdasarkan pengabdian serta penghambaan hanya kepada Allah.

## 7. Firman Allah dalam Surah An-Nashr ayat 1 – 3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

*“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu melihat manusia masuk ke dalam dien Allah dengan berbondong – bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah maha penerima taubat”.*

Pada ayat di atas, Allah menyatakan kepada nabi Muhammad SAW ketika berbaliknya situasi serta kondisi bagi perkembangan dakwah Islam ke arah yang lebih baik dengan perjuangan yang gigih selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, dan Islam dapat tegak dengan semua ajarannya dalam kehidupan kaum muslimin, sebagai cara berfikir, akidah, dasar pengajaran, dasar bagi masyarakat, politik dan ekonomi, sehingga masyarakat berduyun-duyun mengikuti agama ini dengan Firman-Nya setelah Rasulullah SAW selesai melaksanakan tugasnya; “Janganlah kamu menyangka bahwa kesuksesan pekerjaan ini semata-mata hanyalah dengan usahamu sehingga kamu berbangga. Sesungguhnya, yang tidak mempunyai kekurangan dan yang maha sempurna hanyalah Tuhanmu, maka bertasbihlah dengan memuji-Nya dan bersyukur atas taufiq-Nya serta bimbingan-Nya kepadamu dalam mengemban tugas ini dan berdoalah: “Ya Allah, ampunilah aku atas kekurangan serta kelebihan dalam melaksanakan tugas kewajiban selama dua puluh tiga tahun yang telah aku laksanakan”.

Pada ayat-ayat yang disampaikan di atas jelaslah bahwa Islam sebagai Ad-Dîn artinya Islam adalah *nidzamal hayah* ( ) atau peraturan dan undang undang hidup yang menyeluruh dan mencakup akidah, pemikiran, akhlak serta perbuatan.

Maka kata Ad-Dîn tidak boleh hanya dimaknai dengan makna agama saja dengan maksud untuk membatasi ruang lingkup Islam sebagai peraturan dan perundang undangan hidup, karena Islam bukan hanya berupa ritual-ritual agama saja, akan tetapi sistem yang mengatur segala gerak-gerik manusia di kehidupan ini.

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk (mendapat ridha) Allah. Tiada sekutu baginya, dan dengan demikianlah aku diperintahkan. Dan aku adalah orang pertama yang berserah diri kepada Allah*”.

## F. FUNGSI DAN TUJUAN AD-DÎN MENURUT AL-QURAN

Ad-Dîn al-Islâm adalah agama yang diridhai Allah, dan Allah dengan tegas menyatakan bahwa yang mencari agama selainnya maka ia masuk dalam kelompok orang-orang yang merugi.

Merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an tentang ad-Dîn, maka perlu ditelusuri fungsi dan tujuan dari ad-Dîn itu sendiri. Hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Fungsi ad-Dîn

Fungsi ad-Dîn dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. al-Tawbah, ayat 33, dan QS. ash-Shaf, ayat 9. Kedua ayat ini, memiliki redaksi yang “persis sama”, yakni:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَوْ كَرِهَ  
الْمُشْرِكُونَ

“*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*”

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi saw diutus oleh Allah bersama dengan petunjuk al-Quran dan “ad-dîn” yang benar untuk mengalahkan agama-agama lain, sekalipun orang musyrik membencinya. Keterkaitan (*munâsabah*) kedua ayat yang redaksinya “persis sama”

ini, akan dapat dibedakan interpretasinya kalau keduanya dikaitkan dengan ayat berikutnya masing-masing.

Dalam QS. at-Taubah ayat 34, Allah menjelaskan sifat dan sikap orang-orang Yahudi dan Nashrani yang cenderung memakan harta orang secara bathil yang dikaitkan dengan balasan dari perbuatan yang mereka lakukan.

Sedangkan firman Allah dalam QS. ash-Shaff ayat 10, membicarakan kepada orang-orang yang beriman mengenai perniagaan yang dapat menyelamatkan mereka dari azab (siksa) yang pedih. Dari sini dapatlah ditemukan persamaan dan perbedaan kedua ayat tersebut.

Persamaannya adalah, masing-masing menjelaskan bahwa fungsi agama adalah sebagai “ ”, yakni petunjuk dan atau pembimbing ke jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya adalah, terletak pada obyeknya masing-masing.

Ayat pertama menonjolkan sifat dan sikap buruk orang-orang musyrik, dan ayat kedua menonjolkan sifat dan perbuatan orang-orang yang beriman. Maksudnya, orang-orang musyrik selalu berbuat buruk dan kelak mereka diazab karena keenggangannya menerima ad-dîn. Sedangkan orang beriman selalu berbuat baik, misalnya dalam berniaga dan kelak mereka terbebas dari azab karena mereka menerima ad-dîn.

## 2. Tujuan al-Dîn

Dengan merujuk pada istilah al-Islam, maka dipastikan bahwa ad-Dîn bertujuan untuk memberi “keselamatan”, “kesejahteraan”, dan “kedamaian” yang abadi kepada penganutnya. Allah swt berfirman dalam QS. al-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam ayat di atas, memang tidak ditemukan kata ad-Dîn atau al-islâm, namun kata mu'min dalam ayat tersebut menunjuk kepada "orang yang beriman kepada ad-Dîn yang diturunkan Allah". Adapun tujuan ad-dîn bagi pemeluknya dalam ayat tersebut adalah untuk menggapai *hayah thayyibah* (kehidupan yang baik), dan balasan amal yang lebih baik. Untuk sampai ke tujuan ini, maka haruslah melakukan amal saleh.

## G. TABEL ISTILAH AD-DÎN DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat	Ket
1	Al-Fatihah	4	Makkiyah
2	Al-Baqarah	132	Madaniyah
3	Al-Baqarah	193	Madaniyah
4	Al-Baqarah	217	Madaniyah
5	Al-Baqarah	217	Madaniyah
6	Al-Baqarah	256	Madaniyah
7	Ali Imran	19	Madaniyah
8	Ali Imran	24	Madaniyah
9	Ali Imran	73	Madaniyah
10	Ali Imran	83	Madaniyah
11	Ali Imran	85	Madaniyah
12	An-Nisa'	46	Madaniyah
13	An-Nisa'	125	Madaniyah
14	An-Nisa'	146	Madaniyah
15	An-Nisa'	171	Madaniyah

16	Al-Ma'idah	3	الْيَوْمَ نَبِّئِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ	Madaniyah
17	Al-Ma'idah	3	الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ	Madaniyah
18	Al-Ma'idah	3	وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا	Madaniyah
19	Al-Ma'idah	54	مَنْ يَرْتَدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ	Madaniyah
20	Al-Ma'idah	57	لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُرُورًا	Madaniyah
21	Al-Ma'idah	77	لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ	Madaniyah
22	Al-An'am	70	وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لُغِيًا وَلَهُمْ	Makkiyah
23	Al-An'am	137	وَلَلْبَاسُ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ	Makkiyah
24	Al-An'am	159	إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ	Makkiyah
25	Al-An'am	161	دِينًا قِيمًا مِثْلَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا	Makkiyah
26	Al-A'raf	29	وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ	Makkiyah
27	Al-A'raf	51	الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لُغِيًا وَلَعِبًا	Makkiyah
28	Al-Araf	39	وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ	Madaniyah
29	Al-Araf	49	عَرَّ هَؤُلَاءِ دِينَهُمْ	Madaniyah
30	Al-Araf	72	وَإِنْ اسْتَضَرُّوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ الضَّرُّ	Madaniyah
31	At-Taubah	11	فَاحْزَنُوا فِي الدِّينِ	Madaniyah
32	At-Taubah	12	وَطَعُّوا فِي دِينِكُمْ	Madaniyah
33	At-Taubah	29	وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ	Madaniyah
34	At-Taubah	33	بِالْهَدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ	Madaniyah
35	At-Taubah	33	لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ	Madaniyah
36	At-Taubah	36	ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ	Madaniyah
37	At-Taubah	122	بِهِمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ	Madaniyah

38	Yunus	22	دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ	Makkiyah
39	Yunus	104	إِنْ كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي	Makkiyah
40	Yunus	105	وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا	Makkiyah
41	Yusuf	40	ذَلِكَ الدِّينُ الْقَسَمُ	Makkiyah
42	Yusuf	76	مَا كَانَ لِأَخِي أَنْ يَأْتِيَكَ فِي دِينِ الْمَلِكِ	Makkiyah
43	Al-Hijr	35	وَإِنَّ عَلَيْكَ النَّعْتَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ	Makkiyah
44	An-Nahl	52	وَلَهُ الدِّينُ وَأَصْيَابًا	Makkiyah
45	Al-Hajj	78	وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ	Madaniyah
46	An-Nuur	2	وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ	Madaniyah
47	An-Nuur	25	يَوْمَئِذٍ يُوفِّهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ	Madaniyah
48	An-Nuur	55	وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ	Madaniyah
49	As-Syuara'	82	أَنْ يَعْرِفَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ	Makkiyah
50	Al-Ankabuut	65	دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ	Makkiyah
51	Ar-Ruum	30	فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا	Makkiyah
52	Ar-Ruum	30	ذَلِكَ الدِّينُ الْقَسَمُ	Makkiyah
53	Ar-Ruum	32	مِنَ الدِّينِ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا	Makkiyah
54	Ar-Ruum	43	فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَسَمِ	Makkiyah
55	Luqman	32	دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ	Makkiyah
56	Al-Ahzaab	5	فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا أَسْمَاءَهُمْ فَاِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ	Madaniyah
57	As-Shaffaat	20	وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ	Makkiyah
58	Shaad	78	وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ	Makkiyah
59	Az-Zumar	2	فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ	Makkiyah

60	Az-Zumar	3	أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ	Makkiyah
61	Az-Zumar	11	أَمِرتُ أَنْ أَعِدَّ اللَّهُ مَحَلِّصًا لَكَ الدِّينَ	Makkiyah
62	Az-Zumar	14	قُلِ اللَّهُ أَعَدَّ مَحَلِّصًا لَكَ دِينِي	Makkiyah
63	Ghafir	14	فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَكَ الدِّينَ	Makkiyah
64	Ghafir	26	إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ	Makkiyah
65	Ghafir	65	فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَكَ الدِّينَ	Makkiyah
66	As- Syuura	13	شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ	Makkiyah
67	As- Syuura	13	أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ	Makkiyah
68	As- Syuura	21	شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ	Makkiyah
69	Al-Fath	28	بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ	Madaniyah
70	Al-Fath	28	لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ	Madaniyah
71	Al-Hujuraat	16	قُلْ أَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ	Madaniyah
72	Az-Zariyaat	6	وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ	Makkiyah
73	Az-Zariyaat	12	يَسْأَلُونَ أَمَانَ يَوْمِ الدِّينِ	Makkiyah
74	Al-Waqi'ah	56	هَذَا نُزِّلَهُمْ يَوْمَ الدِّينِ	Makkiyah
75	Al-Mumtahinah	8	لَمْ يَمَأْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ	Madaniyah
76	Al-Mumtahinah	9	الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ	Madaniyah
77	As-Shaff	9	بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ	Madaniyah
78	As-Shaff	9	لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ	Madaniyah
79	Al-Ma'anij	26	وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ يَوْمِ الدِّينِ	Makkiyah
80	Al-Mudatsir	46	وَكَمَا نَكَدَتْ يَوْمِ الدِّينِ	Makkiyah
81	Al-Infithar	9	كَلَّا بَلْ تُكَدِّبُونَ بِالدِّينِ	Makkiyah

82	Al-Infithar	15	يَصَلُّونَهَا يَوْمَ <b>الَّذِينَ</b>	Makkiyah
83	Al-Infithar	17	وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ <b>الَّذِينَ</b>	Makkiyah
84	Al-Infithar	18	نَمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ <b>الَّذِينَ</b>	Makkiyah
85	Al-Muthaffifin	11	الَّذِينَ يَكْذِبُونَ يَوْمَ <b>الَّذِينَ</b>	Makkiyah
86	At-Tiin	7	فَمَا يَكْذِبُكَ بَعْدَ <b>بِالَّذِينَ</b>	Makkiyah
87	Al-Bayyinah	5	لِيُعَذِّبُوا اللَّهَ مُحَلِّصِينَ لَهُ <b>الَّذِينَ</b>	Makkiyah
88	Al-Bayyinah	5	وَذَلِكَ <b>دِينُ الْقِسْمَةِ</b>	Makkiyah
89	Al-Ma'un	1	أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ <b>بِالَّذِينَ</b>	Makkiyah
90	Al-Kafirun	6	لَكُمْ <b>دِينُكُمْ</b>	Makkiyah
91	Al-Kafirun	6	وَلِي <b>دِينِ</b>	Makkiyah
92	An-Nashr	2	وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي <b>دِينِ</b> اللَّهِ أَفْوَاجًا	Madaniyah

## H. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (2001). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadits.

Abdul Ghofur, Waryono. (2005). *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: elSAQ Press.

Arifin, Bustanul. (1974). *Pelembagaan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Askari, Abu Hilal. (tt). *Al-Furuq al-Lughowiyah*. Kairo: Daar al-Ilm wa ats-Tsaqafah.

Al-Maududi, Abu al-'la. (2002). *4 Istilah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Râghib al-Ashfahâni. (1992). *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*. Damaskus: Dâr al-Qalam.

Al-Raziy, Muhammad bin Abi Bakr bin Abd al-Qadir. (1995). *Mukhtar al-Shihah*. Beirut: Maktabah Lubnan Nasyrirun.

Al-Tsa'labi. (1985). *al-I'jaz wal al -îjaz*. Beirut: Daar al-Ghusun.

Ibn Mandzur. (tt). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Darun Shadir.

Madkur, Muhammad Salam. (1996). *al-Madkhal li al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Daar al-Kitab al-Hadits.



# **ISTILAH UMMAT DALAM AL-QUR'AN**

## **A. PENDAHULUAN**

Istilah ummat merupakan salah satu istilah yang sangat sering diulang dalam al-Qur'an. Walaupun dalam keseharian banyak orang yang akrab dengan istilah ini, sayangnya makna dan kandungan istilah ummat yang merupakan salah satu istilah qur'ani belum dipahami dengan tepat oleh banyak muslim.

Selain itu, ada upaya-upaya yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu untuk mengaburkan kandungan dan konsep hakiki dari keummatan itu sendiri. Ini dapat dilihat dari beberapa tulisan orientalis barat yang ingin menebarkan keraguan seputar keaslian istilah ummat sebagai salah satu kata dalam bahasa Arab. Mereka ingin menggiring opini sebagian orang agar meyakini bahwa kata ummat asalnya dari bahasa Ibrani. Seakan-akan konsep keummatan itu bukan konsep asli yang dibawa Islam, namun sekedar meniru dan mengekor warisan dari Bani Israel.

Tulisan ini mencoba menggali makna ummat, baik dengan pendekatan bahasa Arab untuk mengkaji keaslian kata ini dalam perbendaharaan bahasa Arab, selain untuk mengkaji pula makna kandungannya dalam penggunaan al-Qur'an terhadapnya.

## **B. PENGERTIAN TERMINOLOGI UMMAT**

Menurut Abu al-Baqa' al-Kafawi dalam bukunya "Al-Kulliyat", kata Ummat ( ) artinya sesuatu yang dituju. Kata ummat ( ) berasal

dari kata um ( ) yang artinya tujuan.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2;

.... وَلَا ءَامِينَ ءَالَيْتَ الْحَرَامَ ....

“dan jangan pula mengganggu orang-orang yang bertujuan (untuk mengunjungi) Baitullah....”

Sedangkan Fairuz Abady dalam bukunya “*Bashair Zawy Tamyiiz fi latha’fi kitabil Aziz*” menyatakan; kata Ummat dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti yaitu;<sup>2</sup>

1. Seseorang yang terkumpul dalam dirinya kebajikan.
2. Imam.
3. Jama’ah yang diutus kepada mereka Rasul.
4. Generasi dari setiap jenis dan spesies.
5. Seseorang yang berada dalam kebenaran.
6. Zaman.
7. Tujuan.
8. Wajah.
9. Kegiatan.
10. Ketaatan.
11. Seorang Alim.

Menurut Ibnu Mandzur dalam bukunya “*Lisanul Arab*”, makna yang mencakup arti-arti kata Ummat tersebut adalah tujuan dan maksud.<sup>3</sup> Arti-arti kata Ummat dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok sebagai berikut;

1. Ummat berarti jamaah atau kelompok
  - Arti ini mencakup;
    - a. Jama’ah manusia (pengikut para nabi).

<sup>1</sup> Abu al-Baqa’ al-Kafawi, Ayyub bin Musa al-Husaini, *al-Kulliyat*, tahqiq: Adnan Darwis, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1998), jilid 1, hlm 301

<sup>2</sup> Al-Fairuz Abadi, Abu Thahir Muhammad bin Ya’qub, *Basha’ir Dzawi at-Tamyiiz fi latha’if al-Kitab al-Aziz*, tahqiq: Muhammad Ali an-Najjar, (Kairo: al-Majlis al-A’la li asy’un al-Islamiyyah, 1996), jilid 2, hlm 29.

<sup>3</sup> Ibn Mandzur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 12, hlm 22.

- b. Jama'ah ulama.
  - c. Kaum yang diutus kepada mereka para nabi (baik mereka beriman atau kufur).
  - d. Generasi dari setiap makhluk hidup.
2. Ummat berarti Agama, kepercayaan dan ketaatan.
  3. Ummat berarti seseorang yang berada dalam agama yang benar yang berbeda dengan agama lainnya, atau seseorang yang terkumpul dalam dirinya kebajikan atau ulama, teladan, imam, rabbany, atau sebagainya.
  4. Ummat berarti Waktu, zaman atau tahun.
  5. Ummat berarti Wajah, rangka dalam dalam anggota tubuh manusia lainnya.

Empat kelompok makna awal tercantum di dalam Al-Qur'an, sedangkan kelompok kelima maknanya tidak jauh dari arti utama, yaitu tujuan, karena orang Arab sering sekali menggunakan kata wajah ( ) untuk mengungkapkan tujuan dan maksud.

Ummat dalam makna literalnya yang luas menunjukkan periode-periode yang dilalui oleh Ummat itu sendiri dalam sejarah. Pada awalnya, kata Ummat digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang berada dalam agama yang benar. Biasanya orang itu adalah nabi atau orang yang terkumpul pada dirinya kebajikan, kemudian dia menjadi imam dan teladan bagi orang lain.

Ketika dia menjadi teladan, dan dakwahnya sudah diikuti banyak orang, dia dan para pengikutnya disebut Ummat karena mereka semua berkumpul dan mempunyai satu tujuan, yaitu mengikuti agama yang benar.

Ketika kelompok dan jama'ah tersebut mulai menjauh dari agama yang menyatukan mereka, zaman dan waktu dimana mereka bersatu, dan taat kepada agama yang mereka ikuti, maka disebut juga ummat.

### **C. UMMAT DALAM AL-QUR'AN**

Kata Ummat banyak diulangi di dalam Al-Qur'an, akan tetapi sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa terma ini mempunyai banyak

arti. Karena itulah, terma ini banyak diulang-ulang di dalam Al-Qur'an, walaupun maknanya berbeda-beda disesuaikan dengan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*siyaq* dan *sibaq*-nya).

Adapun makna Ummat dalam Al-Qur'an akan dibagi sesuai dengan kelompok maknanya yang telah dijelaskan di awal tulisan ini.

### 1. Ummat Berarti Jamaah Atau Kelompok

Adapun hubungan antara kata kelompok dengan ummat, Karena ummat adalah kelompok yang berkumpul dalam satu agama, atau kelompok yang bertujuan untuk mentaati agama, dan berkumpul di dalamnya.

Adapun makna-makna yang tercakup dalam kelompok pertama ini;

#### a. Jenis Tiap Makhluk Hidup

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 38;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanmulah mereka dihimpunkan”.*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari persamaan antara manusia dengan ummat lainnya dari jenis hewan. Menurut Ar-Raghib Al-Isfahany<sup>4</sup> maksud dari persamaan itu adalah bahwa tiap jenis rezeki sesuai dengan tabiat yang Allah ciptakan.<sup>5</sup> Pendapat

<sup>4</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-4, 2005), hlm 33.

<sup>5</sup> Sebagian ahli tafsir menafsirkan Al-Kitab tersebut dengan Lauh Mahfuzh ( ) dengan arti dibawah nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauh Mahfuzh. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an dengan arti; dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama norma-norma, hukum-hukum, hikma-hikma dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia didunia dan akhirat dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

ini didukung oleh Ibn Abi Hatim Ar-Razy<sup>6</sup> yang menyatakan bahwa persamaan itu dalam hal mencari rezeki, dan melindungi diri dari musuh dan mencari jalan keluar.

Sedangkan sebahagian ahli tafsir lainnya menafsirkan persamaan tersebut dalam hal tauhid. Dengan kata lain, tiap makhluk bertauhid kepada Allah walaupun cara tasbih dan ibadahnya berbeda. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh syeikh ahli tafsir Imam Ibnu Jarir At-Thabary<sup>7</sup> dan pengarang kamus Lisanul Arab, Ibnu Mandzur.<sup>8</sup>

## b. Kelompok Manusia

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 23;

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ  
 أَمْرأتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ  
 كَبِيرٌ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai dibelakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat ternaknya. Musa berkata: “Apakah maksudmu dengan berbuat begitu?” Kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan ternaknya, sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”.

Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan kata Ummat ( ) pada ayat diatas dengan arti kelompok manusia yang bermaksud untuk mengambil air dari sumber air. Sedangkan Abu al-Baqa' al-Kafawi menafsirkan kata Ummat dengan kelompok manusia yang dituju.<sup>9</sup> Akan tetapi berdirinya dua orang wanita menunggu sampai perginya pengembala-pengembala

<sup>6</sup> Ibn Abi Hatem ar-Razi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, tahqiq: As'ad Muhammad Thayyib, (Saudi: Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz, 1419 H), jilid 4, hlm 1286.

<sup>7</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid 11, hlm 345.

<sup>8</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 12, hlm 22.

<sup>9</sup> Abu al-Baqa' al-Kafawi, *al-Kulliyat*, jilid 1, hlm 176.

lainnya menunjukkan bahwa pendapat jamhur ahli tafsir lebih tepat dari pada pendapat Abul Baqa'.

### c. Sekelompok Kaum Yang Beriman Atau Mendustakan Agama

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 160:

وَقَطَعْنَاهُمْ أَنتَىٰ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ...

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar”...

Allah juga berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 168:

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحِينَ وَمِمَّنْ دُونَ ذَلِكَ ...

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang yang saleh dan diantaranya ada yang tidak demikian”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 159:

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَّتَدُونُ بِالْحَقِّ وَيَبْغُونَ عَلَيْهِ يَعْتَدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu ummat yang memberi petunjuk kepada manusia dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 164:

وَإِذْ قَالَتِ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعْطُونَ قَوْمًا أَلَّهَ مَهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكَمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْتَفُونَ ﴿١٦٤﴾

“Dan ingatlah ketika suatu umat diantara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?” Mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan pelepas tanggung jawab kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 65-66:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكُفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَآذَخْتَلَهُمْ جَنَّاتٍ  
الَّتِي فِيهَا نَجْمٌ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنَ الْكِتَابِ  
مِن قَوْلِهِمْ وَمِن نَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَلِيبٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٥﴾

“Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil dan Al-Qur’an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 111-115:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِنْ يُضِلُّوكُمْ يُلُوكُمْ ۗ أَلَا تَدَّبَّرْتُمْ ثُمَّ لَا يَنْصُرُونَ ﴿١١١﴾  
ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ لَأَنَّ مَا تَفْعَلُوا إِلَّا يَحْتَلِبُ مِنَ اللَّهِ وَحَتَّىٰ مِنَ النَّاسِ وَنَاءُو بِغَضَبٍ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ ۖ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ  
الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِئَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يَوْمَئِذٍ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِأَمْرٍ ۖ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَكُسِّرَ عُنُقُوكُمْ فِي  
الْخَيْبَةِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

“Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri (kalah). Kemudian mereka tidak

mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali apabila mereka berpegang pada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka itu tidak sama, diantara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera mengerjakan berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya), dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa”.

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa semua ayat di atas bercerita tentang Bani Israil, kaum nabi Musa. Dan ayat dalam QS. Al-Maidah mencakup pula kaum Nasrani, karena lafadz Ahli Kitab sifatnya umum, dan disebutkan pula di dalamnya penegakan hukum taurat dan injil, semuanya menunjukkan bahwa kata Ummat ( ) digunakan untuk menunjukkan sekelompok kaum yang menjawab dakwah nabinya yang biasa dinamakan Qaaimah ( ), yaitu golongan yang bersungguh-sungguh menjalankan hukum Allah, atau Muqtashidah ( ) golongan yang pertengahan. Kata ini juga dapat digunakan untuk sekelompok kaum yang mendustakan dakwah nabinya.

#### **d. Jamaah yang Diutus Kepadanya Rasul**

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 47:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضَوْا بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

“Tiap-tiap ummat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka sedikit pun tidak dianiaya”.

Allah juga berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat untuk menyerukan: “Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara ummat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Fathir ayat 24:

.... وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

“Dan tiada suatu ummat pun melainkan telah ada padanya seseorang pemberi peringatan”.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap ummat telah diutus pada mereka Rasul, dan dakwah tiap Rasul itu satu, yaitu Tauhid. Setiap ummat yang diutus pada mereka Rasul sebahagian dari mereka menjawab dakwah tersebut dan beriman kepadanya, sedangkan sebahagian yang lain mendustakan dakwah dan tidak beriman kepadanya. Maka dari itu ummat Nabi Muhammad terbagi dua; Ummat yang menjawab dakwah atau Ummat Ijabah ( ) dan Ummat ditujukan kepada mereka dakwah akan tetapi mereka tidak beriman kepadanya atau Ummat dakwah ( ).

#### e. Jamaah Manusia Yang Beriman Kepada Risalah Nabi Muhammad SAW

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَيُبْئُونَ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

“Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu pula mereka menjalankan keadilan”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu ummat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu”.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata pada ayat pertama;

هَذِهِ أُمَّتِي بِالْحَقِّ يَأْخُذُونَ وَيَعْطُونَ وَيَقْضُونَ

“Inilah ummatku, dengan hak mereka mengambil dan memberi dan memutuskan hukum”

Maksudnya, sebagaimana kami memberikan hidayah kepada kalian hai orang-orang yang beriman kepada Muhammad dan apa yang dia bawa dari sisi Allah, maka kami khususkan untuk kalian kiblat Ibrahim dan agamanya, dan kami lebihkan kalian dari sebagian kalian. Dan begitu pula kami khususkan kalian sebagai ummat yang adi dan pilihan.

## f. Jamaah Ulama

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada

Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ibnu Jarir At-Thabary ketika menafsirkan QS. Al-Imran ayat 110 di atas berkata: “Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

Sebahagian dari mereka berkata; mereka adalah para sahabat nabi yang hijrah dari Makkah ke Madinah sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan pula bahwa Umar bin Khattab berkata: “Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

bukan

أَنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

kalau seandainya Allah berfirman dengan menggunakan redaksi “antum” ( أَنْتُمْ ), maka ummat Rasulullah semuanya masuk ke dalamnya, akan tetapi Allah menggunakan redaksi “kuntum” ( كُنْتُمْ ), artinya ayat ini khusus bagi para sahabat nabi dan orang-orang yang berbuat seperti sahabat setelah mereka.<sup>10</sup>

Sebahagian yang lain menafsirkan; “kalian akan menjadi ummat

<sup>10</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 7, hlm 101.

yang terbaik apabila kalian menjalankan syarat yang disebutkan oleh ayat diatas, yaitu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah”.

Sedangkan tatkala menafsirkan QS. Al-Imran ayat 104 di atas, At-Thabary berkata: “maksudnya, hendaklah diantara kalian orang-orang beriman segolongan umat yang menyeru kepada Islam dan syariat-syariatnya yang telah Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya.”<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan dari kedua ayat diatas bahwa gelar sebaik-baiknya umat tidaklah diberikan kecuali pada orang yang beriman dan berilmu yang mengamalkan ilmunya dalam bentuk amal ma'ruf nahi mungkar, dimana kewajiban ini diisyaratkan bagi orang yang melaksanakannya haruslah berilmu dan mengetahui tatarannya.

## 2. Ummat Berarti Agama Dan Pandangan Hidup

Adapun hubungan antara kata agama dengan umat, suatu kaum dan bangsa biasanya berkumpul atas dasar agama dan pandangan hidup yang satu, maka didirikanlah umat atas dasar agama. Maksud dari kata agama disini adalah aplikasi dan penerapan ajaran agama ( ) yang tercermin dalam perilaku manusia.

Makna ini disebutkan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأُنزِلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ...

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah memberikan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”....

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya asal keyakinan manusia adalah Tauhid bukanlah syirik, sebagaimana yang dikatakan Gustave Le bont.

<sup>11</sup> Ibid, jilid 7, hlm 90.

Allah juga berfirman dalam QS. Yunus ayat 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ  
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

*“Manusia dahulunya hanyalah satu ummat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan diantara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.*

Ibnu Jarir At-Thabary menjelaskan bahwa ancaman Allah pada ayat di atas terkait perselisihan bukanlah karena mereka dahulunya ummat yang satu. Kalau seandainya mereka dahulu berkumpul dalam kekufuran, lalu berselisih dengan berpindahannya sebahagian mereka kepada keimanan, maka Allah dengan hikmah-Nya tidak akan mengancam mereka. Ini menunjukkan bahwa asal keyakinan manusia adalah tauhid.<sup>12</sup>

Allah juga berfirman dalam QS. Hud ayat 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مَخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ  
رَبُّكَ ۗ ..... ﴿١١٩﴾

*“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu..”.*

Ayat diatas ini menunjukkan bahwasanya perselisihan manusia dan keragaman mereka dalam beragama merupakan kehendak Allah yang kadangkala manusia tidak dapat mengerti hikmah-Nya.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَلَتَسْتَظُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

<sup>12</sup> Ibid, jilid 4, hlm 280.

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat saja, tetapi Allah menyisahkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat diatas menunjukkan bahwasanya Allah SWT berkehendak agar sebahagian manusia mendapat hidayah dan taufik-Nya sehingga mereka menjadi orang yang beriman, sedangkan sebahagian yang lain tidak mendapatkannya dan menjadi kafir. Dan keduanya akan dibalas sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Kemudian, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.

Selanjutnya, Allah juga berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 22-23:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Bahkan mereka berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka. Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka”.

Allah juga berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 33:

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِيُؤْتِيَهُم مَّغْرَابًا مِّن قِصْبٍ وَمُعَارِجُ عَلَيَّهَا يُظْهِرُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu dalam kekafiran, tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan juga tangga-tangga perak yang mereka menaikinya”.

Selanjutnya, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَتَّبِعُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنزِلُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu”.

### 3. Ummat Berarti Seseorang Yang Ta’at Dan Patuh

Adapun hubungan antara makna ini dengan kelompok, Seseorang yang menjadi panutan bagi kelompok yang mengikutinya, atau Seseorang yang menjadi sebab terkumpulnya orang-orang menjadi suatu kelompok. Dan mungkin juga karena terkumpul didalam diri orang itu sehingga dapat dikatakan bahwa dirinya mencerminkan perilaku suatu kelompok yang dipimpin.

Makna ini tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 120-121;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا  
لَا تَعْمِيهِ أَحْبَابُهُ وَهُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, lagi yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”.

Timbul pertanyaan, apa yang membuat nabi Ibrahim diangkat Allah untuk menjadi sederajat dengan sekelompok umat? Ibrahim AS dianugrahi derajat itu karena telah terkumpul di dalam jiwanya sifat-sifat kebajikan antara lain;

- a. Selalu menunaikan tugasnya,

﴿ وَإِذِ اتَّكَلَّمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ... ﴾

“dan ingatlah ketika Ibrahim di uji tuhan nya dengan beberapa perintah dan larangan, lalu Ibrahim menunaikannya....” (QS. Al-Baqarah: 124)

- b. Selalu menepati janji,

﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾

“dan Ibrahim yang selalu menepati janji...”. (QS. An-Najm: 37)

- c. Selalu bersyukur atas nikmat Tuhannya,

﴿ شَاكِرًا لِّأَنْعَامِهِ ۗ أَحْتَسِبُ لَهُ وَهَدَانَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

“Ibrahim selalu mensyukuri nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya jalan yang lurus...” QS. An-Nahl: 121)

- d. Selalu menyantuni orang lain, suka menghiba dan kembali kepada Allah,

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُّنِيبٌ ﴾

“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah”. (QS. Huud: 75)

- e. Selalu berserah diri kepada Allah,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah”. (QS. Ali Imran: 67)

- f. Selalu beriman kepada Allah,

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”. (QS. Ash-Shaffaat: 111)

- g. Diberikan kepadanya hidayah kebenaran,

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلِهِ ...﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum Musa dan Harun...”. (QS. Al-Anbiya’: 51)

- h. Selalu berbuat kebajikan,

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَّا لِكَ خَجَرِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

“sesungguhnya kamu (Ibrahim) telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Ash-Shaffaat: 105)

- i. Berserah diri pada Allah dan bersabar ketika dicoba,

فَلَمَّا أَتَمَّآ أَتَمَّآ وَتَلَّآ رَ لِّلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

“Tatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya”. (QS. Ash-Shaffaat: 103)

- j. Dilimpahkan baginya kesejahteraan,

سَلَّمَ عَلَيَّ إِبرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

“kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim....”. (QS. Ash-Shaaffaat:109)

- k. Mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi,

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Yakub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi”. (QS. Shaad: 45)

- l. Diberikan padanya kitab dan hikmah dan kerajaan yang besar,

.... فَقَدْ ءَاتَيْنَا آلَ إِبرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

“...sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”. (QS. An-Nisa’: 54)

- m. Dijadikan Imam bagi ummat manusia,

.... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ....

“Allah berfirman: “...Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”.... (QS. Al-Baqarah: 124)

- n. Dipilih Allah dari makhluk lainnya,

.... وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

“.....Dan sungguh Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Al-Baqarah: 130)

- o. Dijadikan Allah sebagai Khalil-Nya,

.... وَأَخَذَ اللَّهُ إِبرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٥١﴾

“.... Dan Allah menjadikan Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. (QS. An-Nisa’: 125)

- p. Memiliki hati yang suci,

إِذْ جَاءَ رَبُّهُ رِقْلًا سَلِيمًا ﴿٨٤﴾

“Ingatlah ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”. (QS. Ash-Shaffaat: 84)

- q. Jujur,

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya ia (Ibrahim) adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang Nabi”. (QS. Maryam: 41)

- r. Diabadikan baginya pujian yang baik,

وَتَرْكُمَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Kami abadikan bagi Ibrahim itu pujian yang baik dikalangan orang-orang yang datang kemudian”. (QS. Ash-Shaffaat: 108)

- s. Diberikan baginya hujjah-hujjah dari Allah untuk menghadapi kaumnya,

وَتِلْكَ حُجُجُنَا إِتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ ...

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya”. (QS. Al-An’am: 83)

#### 4. Ummat Berarti Zaman dan Waktu

Adapun hubungan antara makna ini dengan ummat, suatu ummat didirikan atas dasar suatu masa dan zaman, karena apabila suatu ummat telah datang ajalnya dan sirna, maka yang ditinggalkan hanyalah zaman dan kenangan dimana ia didirikan di dalamnya.

Makna ini hanya tercantum di dua ayat Al-Qur’an. Adapun ayat pertama yang mencakup makna ini adalah firman Allah dalam QS. Huud ayat 8;

وَلَمَّا أَحْرَزْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُوا مَا نَحْبِسُهُ إِلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ  
لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan sesungguhnya jika kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: “Apakah yang menghalanginya?” Ingatlah, ketika azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya”.

Imam At-Thabary menafsirkan ayat di atas dengan makna; “jika kami undurkan azab dari orang-orang musyrikin dari kaummu Muhammad, dan kami tidak menyegerakan azab itu bagi mereka, dan kami tanggalkan hingga pada suatu zaman tertentu...”.<sup>13</sup> Dengan kata lain artinya; “jika kami undurkan azab dari mereka sampai datangnya umat yang lain setelah datangnya ajal umat sebelumnya...”.

Makna ini juga tercakup dalam firman Allah lainnya dalam surah Yusuf ayat 45;

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أَنبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat kepada Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya”.

Kata umat pada ayat ini berarti zaman, yakni zaman dimana teman Yusuf yang dahulu dipenjara dan keluar lupa untuk menyebut perihal Yusuf kepada raja, sampai akhirnya raja bermimpi dan meminta untuk dicarikan orang pandai menakbirkan mimpi.

## D. MAKNA ISLAMI KATA UMMAT

Menurut Abul Baqa' Al-Kafawy dalam bukunya “Al-Kulliyat”, para ulama ilmu tauhid dan ilmu kalam mendefenisikan umat dengan

<sup>13</sup> Ibid, jilid 15, hlm 252.

makna orang-orang yang beriman kepada rasul, walaupun rasul itu tidak diutus pada mereka.<sup>14</sup>

Sedangkan Iman Abu Zakariya An-Nawawi dalam bukunya “*Tahziibul Asma’ wal lughah*” mengatakan bahwa makna ummat adalah orang yang beriman kepada nabi dan kepada apa yang dibawanya.<sup>15</sup> Makna inilah yang dipuji Allah dan rasul-rasulnya di dalam Al-Qur’an dan hadist seperti firman Allah;

dan

serta hadist nabi

“*Syafa’atku buat ummatku.*”

dan hadist

تَأْتِي أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مَحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

“*Pada hari kiamat nanti ummatku akan datanag dengan wajah yang putih lagi berseri dan bercahaya karena seri berwudhu’.*”

Kedua defenisi di atas tidaklah terlalu berbeda. Keduanya menekankan pada masalah keimanan terhadap rasul dan ajarannya. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya orang-orang yang belum beriman kepada para rasul dan ajaran-ajarannya yang merupakan petunjuk dari Allah tidak termasuk ke dalam makna Islami kata ummat, walaupun mereka masuk dalam makna ummat secara bahasa karena diutus kepada mereka para rasul.

Rasulullah SAW sendiri telah bersabda dalam sebuah hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya;

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ  
تَمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

<sup>14</sup> Abu al-Baq’a al-Kafawi, *al-Kulliyat*, jilid 1, hlm 176

<sup>15</sup> Abu Zakariyya an-Nawawi, *Tahzib al-Asma wa al-Lughat*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jilid 1, hlm 981.

*“Demi Allah yang jiwa Muhammad ditangannya, tidak ada seorangpun dari ummat ini yahudi maupun nasrani mendengarkan dakwahku, kemudian dia meninggal dan belum beriman kepadaku dan kepada ajaran ku melainkan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang masuk ke dalam neraka”.*

Sayyid Qutb, seorang ahli tafsir kontemporer menjelaskan dalam buku tafsirnya *Fi Dzilal al-Qur’an* mengenai defenisi ummat, ia menyatakan bahwasanya ummat itu adalah sekumpulan manusia yang memiliki aqidah, satu pandangan, dan tunduk kepada pimpinan yang satu. Maka ini berbeda dengan defenisi jahiliyah modern yang menyatakan bahwa ummat berarti sekumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat dan diperintah oleh suatu Negara.<sup>16</sup>

Defenisi ummat menurut Sayyid Qutb diatas tidak jauh berbeda dengan dua defenisi sebelumnya, akan tetapi ia lebih menekankan pada masalah kepemimpinan ummat. Menurut seorang nabi adalah cikal bakal terbentuknya suatu ummat, karena dialah yang berusaha untuk mewujudkannya lewat jalan hidayah.

Nabi Muhammad sangat bersemangat sekali dalam menekankan makna Islami kata ummat ini agar maknanya berbeda dengan makna-makna lainnya. Hal ini tercermin lewat pengumuman nabi atas piagam madinah yang mengatur hubungan antara ummat Islam dengan lainnya. Dalam piagam tersebut, Rasulullah menyatakan bahwa ummat Islam adalah ummat yang satu, berbeda dari ummat lainnya;

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَتَبَرِ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَجَحَ بِهِمْ وَجَاهَدَ نَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ<sup>W</sup>

*“Ini adalah surat dari Muhammad seorang nabi yang ummi diantara orang-orang mu’minin dan muslimin baik dari Quraisy maupun dari Yatsrib (Madinah) dan orang-orang yang mengikuti mereka dan berjihad beserta mereka,. Sesungguhnya mereka adalah ummat yang satu berbeda dengan orang-orang yang lain.”*

<sup>16</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur’an*, (Beirut: dar as-Syuruq, tt), jilid 3, hlm 309.

<sup>17</sup> Ibn Katsir, Ismail ibn umar, *As-Siirah an-Nabawiyah*, (Birut: Daar al-Ma’rifah, 1976), jilid 2, hlm 320-323.

Dari teks perjanjian diatas dapat disimpulkan bahwasanya Rasulullah SAW menetapkan bahwasanya ummat Islam itu berbeda dengan ummat lainnya. Ummat Islam ini adalah ummat yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang Islam lainnya yang telah berkorban dengan berjihad dan mengikuti ajaran Islam.

## E. HAKIKAT KEUMMATAN

Dari banyaknya defenisi ummat Islam di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Kata ummat dalam maknanya yang Islami artinya hubungan yang didirikan atas dasar agama dan aqidah (keyakinan), bukan berdiri atas dasar etnis dan suku. Maka dari itu, ummat Islam dalam sejarah yang panjang telah mencakup suku bangsa yang beraneka ragam. Para sahabat di zaman nabi pun berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, ada orang Arab dan ada pula orang yang bukan Arab seperti Salman Al-Farisi (Persia), Bilal Al-Habsyi (Habasyah), dan Suhaib Ar-Rummi (Romawi). Bahkan musuh Islam di awal dakwahpun berasal dari orang Arab yang merupakan suku nabi, Abu Jahl, Abu Lahab, dan orang-orang kafir Quraisy lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dakwah Islam telah membagi bangsa Arab menjadi dua kelompok; kelompok orang-orang beriman dan kelompok orang-orang yang kafir. Perbedaan antara risalah Islam dengan risalah langit lainnya yaitu risalah Islam tidak hanya ditujukan kepada satu suku bangsa saja, melainkan kepada seluruh manusia, sedangkan risalah sebelumnya hanya ditujukan kepada satu bangsa saja.

2. Hubungan yang didirikan atas dasar agama dan keyakinan ini tidak menafikan wujud hubungan yang didirikan atas dasar kesukuan dan bangsa, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...”*

Ayat di atas menunjukkan suatu hakikat yang objektif, yaitu semua manusia baik laki-laki maupun wanita telah dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Dan tolak ukur keutamaan antara manusia adalah ketaqwaan, bukan atas dasar suku dan bangsa. Ketaqwaan ini berkaitan erat dengan amal ibadah dan akhlak yang terpuji.

Dapat disimpulkan bahwasanya tolak ukur ini dapat mencegah terjadinya konflik antara satu bangsa dengan lainnya di dalam tubuh suatu ummat yang mencakup banyak bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap suku bangsa memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki bangsa lain. Maka ketaqwaan adalah ukuran yang paling tepat dalam menilai manusia.

3. Makna Islami dari kata ummat sama dengan makna yang dibawa oleh para rasul terdahulu. Akan tetapi ada sedikit perbedaan antara makna ummat pada ajaran Rasul terdahulu dengan maknanya pada ajaran nabi Muhammad SAW. Ummat pada ajaran Rasul terdahulu artinya suatu kaum dan bangsa yang diutus kepada mereka seorang rasul, akan tetapi kata ummah pada ajaran nabi Muhammad SAW artinya semua kaum dan bangsa yang diutus nabi Muhammad kepada mereka, yaitu ummat ad-da'wah ( ), dan yang menjawab dan mengikuti dakwah tersebut, yaitu ummat al-istijabah ( ), karena dakwah Islam tidak hanya pada satu kaum saja akan tetapi kepada seluruh alam.

Karena hanya ditujukan kepada suatu kaum bangsa saja, kata ummat pada ajaran terdahulu sedikit banyak bercampur dengan makna paham kebangsaan dari segi sejarah. Dari segi teori hal ini sudah jelas, akan tetapi apabila ditinjau dari segi prakteknya dalam kenyataan hal tersebut belum jelas.

Pada ajaran nabi Muhammad, dari segi teori jelas bahwa dakwahnya untuk semua suku bangsa dan bangsa, dan apabila ditinjau dari segi

praktek dalam kenyataan makna ini juga jelas dilihat dari banyaknya bangsa yang bukan Arab yang mengikuti ajaran nabi Muhammad yang merupakan orang Arab. Bahkan sejarah membuktikan bahwa satu-satunya ummat yang mencakup berbagai suku bangsa dan diikat dengan satu aqidah hanyalah ummat Islam.

Hal ini sangat berbeda apabila dibandingkan dengan apa yang terjadi pada ummat nasrani (kristen). Pada hakikatnya ajaran nasrani hanya ditujukan untuk bangsa isra'il saja. hal tersebut jelas dari seruan nabi isa dalam firman Allah di QS. Al-Imran ayat 49;

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ...

*“Dan sebagai Rasul kepada Bani Isra’il yang berkata kepada mereka; “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu...”*

Begitujuga dengan firman Allah dalam surah As-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ...

*“Dan ingatlah ketika Isa Putra Maryam berkata; “hai bani Isra’il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, memebenarkan kitab yang turun sebelumku, dan member kabar gembira dengan datang seseorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...”*

Bahkan injil-injil yang tersebar sekarang dan dipakai orang Kristen juga mendukung apa yang disebutkan dalam Qur’an, dimana di dalamnya terdapat ungkapan nabi isa; *“sesungguhnya aku diutus untuk menggembala bani Isra’il yang tersesat”*.

Jadi, secara teori agama nasrani belum mengemukakan pandangan yang benar tentang makna ummat dengan mencakup banyak suku bangsa sebagaimana agama Islam, karena ajaran agama Isa hanyalah pelengkap dan penyempurnaan ajaran Musa bagi bani Isra’il.

Sedangkan dari segi prakteknya pada kenyataan, dakwah Kristen

telah keluar dari lingkup satu bangsa akibat suatu keadaan tertentu sehingga masuklah ke dalamnya bangsa-bangsa lain selain bani Isra'il. Akan tetapi, agama dengan kemampuan teorinya terbatas ini belum mampu untuk mencakup bangsa-bangsa yang beraneka ragam ini karena memang dipersiapkan hanya untuk satu bangsa saja. Selain itu, agama Kristen hanyalah suatu agama rohani yang diturunkan untuk menyempurnakan agama yang dibawa nabi Musa. Maka dari itu, tidak pernah ditemukan dalam sejarah Kristen menjadi agama, Negara dan sistem yang mengatur kehidupan, atau yang dikenal dengan istilah *nizam al-hayah* ( ). Setiap Negara yang menjadikan Kristen sebagai agamanya tidak pernah menjadikan hukum Kristen sebagai aturan hidup, akan tetapi mengambil dari hukum Romawi, karena di dalam injil hanya terdapat sedikit hukum dan banyak nasehat-nasehat rohani. Maka dari itu sebahagian ilmuwan sejarah mengatakan;

لَمْ تَكُنْ الإِمْبْرَاطُورِيَّةُ الرُّومَانِيَّةُ تَنْصُرُ # وَلَكِنِ الدِّينِيَّةُ النَّصْرَانِيَّةُ  
هِيَ الَّتِي تَنْصُرُ.

*“Bukanlah emperor romawi yang menjadi kristen, tetapi agama kristenlah yang meromawi”*

Hal tersebut sangat berbeda sekali dengan agama Islam yang diturunkan untuk sekalian alam. Maka ummah yang diusung Islam sejak awal sudah sangat berbeda dengan makna kebangsaan. Ajaran agama Islam pun ditujukan untuk semua orang dengan seruan ( ), apabila mereka telah menjawab seruan itu dengan beriman maka seruannya berubah menjadi ( ).

Bahkan jika dilihat kembali kepada sejarah peradaban Islam, dapat dilihat bagaimana peranan yang sangat besar baik dari bangsa Arab maupun bangsa lainnya dalam mengembangkan Negara Islam. Maka, tidaklah mengherankan apabila ibukota khalifah Islam pun berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya.

Banyak sekali suara-suara yang mempertanyakan tentang kredibilitas agama sebagai salah satu faktor dalam membentuk ummat. Bahkan sebahagian orang yang dangkal ilmunya malah mempertanyakan

apakah sebenarnya tafsiran umat pada ayat ( ), apakah bangsa Arab atau umat Islam?

4. Dewasa ini orang-orang barat membuat suatu teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang dibutuhkan untuk membentuk suatu umat. Akan tetapi jika membuka kembali lembaran sejarah peradaban Islam akan ditemukan bahwa teori tersebut tidak terbukti kebenarannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan umat menurut teori barat dan kritikan penulis terhadapnya sebagai berikut;

- a. Persamaan suku bangsa.

Islam mengakui bahwasanya manusia telah diciptakan Allah bersuku bangsa. Dan salah satu hikmahnya adalah agar mereka saling berkenalan. Islam juga mengatur hubungan antar sesama manusia dengan dasar kesetaraan ( ). Bahkan tolak ukur keutamaan seseorang dalam Islam adalah ketakwaan dan amal shaleh.

Walaupun Islam memandang semua bangsa sama dan setara, tidak dapat dipungkiri bahwasanya Islam memiliki hubungan yang sangat dekat dengan bangsa Arab. Allah telah memilih nabinya dari bangsa Arab dan menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an, memilih baitul haram yang ada di negeri Arab sebagai ka'bah umat Islam dan menjadikan jazirah Arab sebagai pusat Islam dengan tidak diperbolehkannya agama lain untuk berkumpul disana.

Allah SWT mengizinkan rasulnya untuk berdakwah di Mekkah, dan hanya sedikit orang yang mengikuti dakwahnya, baik dari bangsa Arab maupun bukan Arab yang tinggal di jazirah Arab. Setelah menemui perlawanan musuhnya dengan sengit, Rasulullah diizinkan untuk berhijrah ke Madinah. Setelah umat Islam kuat di Madinah, mereka diizinkan untuk berjihad. Sedikit demi sedikit umat Islam akhirnya membebaskan jazirah Arab dari belenggu kekufuran.

Timbul banyak pertanyaan, mengapa Allah memilih Rasulnya dari bangsa Arab? Dan mengapa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa kitab sucinya? Mengapa Allah memilih jazirah Arab sebagai titik awal dakwah Islam? Dan mengapa pula kebanyakan para pembawa panji Islam diawal dakwah dari bangsa Arab?

Sebaik-baiknya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas menurut penulis adalah firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 124;

... اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ...

“...Allah lebih mengetahui dimana Dia meletakkan tugas kerasulan...”

Bangsa Arab sebagaimana bangsa lainnya memiliki keutamaan dan kelebihan. Akan tetapi keadaan bangsa Arab saat itu lebih memungkinkan mereka untuk mengemban kewajiban dakwah ini. Sejarah menunjukkan bagaimana para sahabat yang mayoritas dari bangsa Arab memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban tugas suci mereka.

Orang-orang Islam lainnya yang bukan dari bangsa Arab pun sangat menghargai perjuangan saudara-saudara mereka dari bangsa Arab itu. Bahkan rasa hormat dan cinta tetap dijunjung orang-orang Islam kepada bangsa Arab yang benar-benar berpegang teguh pada Islam.

Sedangkan apa yang disebutkan beberapa buku sejarah tentang wujud sebahagian orang yang benci bangsa Arab yang dikenal dengan istilah *syu'ubiyah* ( ), baik di masa lalu bahkan adapula di masa kini, yang selalu menyebutkan kejelekan bangsa Arab, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebahagian dari bangsa Arab yang tidak berperilaku Islami. Akan tetapi perlu diingat kebanyakan dari seruan tersebut bertujuan untuk memecah ummat Islam antara Arab dan bukan Arab.

Salah satu keutamaan bangsa Arab adalah dekatnya mereka dengan pemahaman Al-Qur'an, karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Hal ini jugalah yang mendorong orang-orang Islam dari bangsa bukan Arab untuk mempelajari bahasa Arab, agar mereka juga mampu mempelajari Al-Qur'an. Bahkan akhirnya banyak orang Islam dari bangsa bukan Arab yang lebih menguasai bahasa Arab dari pada orang Arab sendiri seperti Sibawaih, seorang ahli Nahwu, dan Az-Zamakhshary, seorang ahli tafsir.

Dewasa ini, gerakan untuk memerangi bahasa Arab makin gencar, baik dari musuh Islam maupun dari orang Islam sendiri. Fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan, karena tujuan utamanya adalah untuk membuat jurang yang lebih dalam antara ummat Islam dengan khazanah ilmu Islam yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab.

Islam melihat bahwasanya kesatuan suku bangsa bukanlah faktor utama dalam membentuk ummat, karena pada zaman modern ini persamaan pendapat dan falsafah hidup serta adanya kemaslahatan bersama sudah merupakan titik temu utama antar bangsa. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dunia pun layaknya satu kampung, dimana satu bangsa dengan lainnya mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Teori Islam dalam pembentukan ummat telah mendahului teori-teori modern saat ini. Karena Islam melihat bahwa bangsa yang berbeda pun bisa disatukan menjadi satu ummat dengan dasar aqidah dan kepercayaan yang sama. Bahkan teori Islam ini bukan hanya sekedar teori di atas kertas saja, akan tetapi telah terbukti kebenarannya selama 14 abad.

Teori yang menyatakan bahwa ummat harus dibentuk oleh satu suku bangsa saja telah terbukti juga keburukan dan kesalahannya. Hitler dengan NAZI-nya yang ingin menguasai dunia dibawah kepemimpinan bangsa Aria telah mendapat penolakan dari banyak kalangan. Kebanyakan bangsa di dunia ini pun sudah bercampur dengan bangsa lain lewat pernikahan dan lainnya.

Sebenarnya teori Hitler ini sendiri telah ditinggalkan oleh bangsa Arab, kita melihat bagaimana orang-orang eropa yang terdiri dari berbagai bangsa bersatu mendirikan Uni Eropa dengan dasar kemaslahatan bersama. Akan tetapi kecintaan sebahagian orang Islam terhadap apa yang berasal dari barat membuat mereka tetap berpegang teguh pada teori ini.

#### b. Persamaan tanah air

Maksud persamaan tanah air adalah bahwasanya orang-orang yang membentuk suatu ummah harus tinggal ditanah air yang sama. Tanah air inilah memberikan pengaruh kepada para penghuninya dan memberikan kepada mereka sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki penduduk tanah air lainnya.

Dalam Islam melarang seorang muslim untuk mencintai tanah airnya tempat ia tumbuh dewasa, karena hal itu merupakan salah satu hal yang fithry. Bahkan hal tersebut sering kali terjadi secara tidak sengaja, karena dekatnya hubungan antara seseorang dengan tempat tinggalnya.

Akan tetapi Islam tidak setuju apabila seorang muslim hanya berdiri dan hidup ditempat ia tumbuh saja, malah Islam menyerukan tiap orang untuk menjelajah dunia ini. Karena semua tempat didunia ini ciptaan Allah, dan seorang muslim hendaknya keluar dari tempat tinggalnya yang kecil untuk melihat ciptaan Allah lainnya yang lebih besar agar ia selalu mengangkat syi'ar tauhid dan menyebarkannya dimanapun dia berada. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 128;

... إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ...

“...*Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya*”....

Teori Islam tentang pembentukan ummah atas dasar agama dan aqidah yang mencakup bangsa yang beraneka ragam tidak dapat menerima tentang teori tanah air tertentu dan terbatas, karena tanah air Islam adalah setiapa yang telah sampai Islam kedalamnya. Dan dalam pandangan Islam harus sampai keseluruh penjuru bumi. Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 33;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ...

“*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama...*”.

Apabila zaman dahulu tanah air dan tempat tinggal memberikan kepada penduduknya beberapa sifat tertentu, akan tetapi hal ini pada zaman kini hal ini akan habis karena hilangnya batas-batas geografis akibat kemajuan teknologi komunikasi dan perhubungan yang membuat dunia ini layaknya satu negara saja.

Hubungan antara Negara pada zaman ini pun semakin dekat akibat banyaknya penemuan baru. Bahkan banyak Negara yang menyatu dengan Negara lain dengan membentuk persatuan multilateral agar lebih maju. Maka makin jelaslah bahwa peranan persamaan tanah air dalam pembentukan satu ummat semakin kecil.

Hal ini tidak berarti Islam melarang seseorang untuk merasa rindu terhadap kampung halamannya atau tanah airnya, akan tetapi Islam

melarang seseorang untuk memenjarakan dirinya di satu tempat saja, tidak berpergian ke tempat lain untuk melihat bumi Allah yang luas.

Rasulullah SAW sendiri merasa sedih ketika harus berhijrah dari Mekkah seraya berkata; *“wahai Mekkah, engkau adalah tempat di bumi yang paling dicintai Allah dan ku cintai, kalau saja pendudukmu tidak mengusirku maka aku tidak akan meninggalkanmu”*. Rasa sedih rasul tersebut tidak membuatnya tidak keluar dari tanah airnya, karena ia mengetahui bahwa misi seseorang muslim lebih besar dari hal tersebut.

### c. Persamaan nasib dan sejarah

Maksud dari sejarah disini adalah sejarah setiap ummat baik di masa kemajuan maupun kemundurannya. Pengetahuan sejarah kemajuan suatu bangsa dimasa lalu dapat menjadi pembakar semangat generasi selanjutnya untuk kembali ke masa kejayaan tersebut. Begitu pula pengetahuan tentang penyebab kemunduran suatu bangsa dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi penerus agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, paham ummat pada ajaran rasul terdahulu telah bercampur dengan paham kebangsaan, karena ajaran mereka hanya ditujukan untuk satu bangsa saja. Akibatnya banyak orang yang menyangka bahwa kemajuan yang dicapai ummat tersebut adalah kemajuan suatu bangsa yang didirikan atas kebangsaan, bukan atas dasar keyakinan dan agama.

Pada zaman ini, banyak suara yang menyerukan agar setiap bangsa menggali sejarah masing-masing. Ummat Islam pun terkena imbasnya, karena setiap bangsa yang sudah masuk dalam satu ummat yaitu Islam kembali menggali sejarahnya atas dasar kebangsaan, sehingga ummat Islam pun kembali tercerai-berai.

Sebenarnya hal ini tidak hanya berbahaya pada paham ummat yang didirikan atas dasar keyakinan saja, hal tersebut juga sangat berbaya bagi paham kebangsaan itu sendiri. Sebagai contoh; sejarah lama dinegara-negara Arab tidaklah satu, maka dari itu sejarah tersebut bukannya menjadi faktor penyatu akan tetapi menjadi faktor pemisah antar daerah. Di Indonesia sendiri, hal tersebut dapat menjadi faktor pemisah antar suku dan daerah.

Sejarah umat Islam sebenarnya tidaklah dimulai dari diutusnya nabi Muhammad sebagai rasul, akan tetapi jauh sebelum itu sejarah umat ini dari diturunkannya Adam di muka bumi untuk menjadi khalifah. Oleh karena itu, sejarah umat ini adalah sejarah yang terus bersambung dari satu rasul ke rasul yang lain karena semuanya mengajak kepada tauhid. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kisah-kisah para rasul. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anbiaya' ayat 92;

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

*“Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.*

Allah SWT juga mengatakan kepada nabi Muhammad setelah menceritakan kisah-kisah perjuangan para rasul agar mengikuti jejak mereka dalam surah Al-An'am ayat 90;

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ...

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diberikan kepada mereka petunjuk dari Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...”.*

Jadi jelas bahwasanya sejarah umat Islam adalah sejarah yang sangat panjang penuh lika-liku dan pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengambil manfaat darinya.

Imam Abdul Hamid Al-Farahy berpendapat bahwasanya kejadian-kejadian bersejarah didalam Al-Qur'an ditampilkan dengan metode yang berbeda dengan yang dipakai oleh para ahli sejarah. Biasanya para ahli sejarah menggunakan dua cara dalam menampilkan kejadian sejarah;

i. Metode Riwayat

Yaitu dengan cara mengumpulkan kejadian-kejadian sejarah, dan mengurutkannya sesuai waktu kejadiannya, tanpa menghubungkan antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya, dan penjelasan tentang sebab dan akibatnya.

ii. Metode Dirayah

Yaitu dengan cara mengumpulkan kejadian-kejadian bersejarah,

dan mengurutkannya sesuai urutan yang rasional antara sebab dan akibat.

Peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Al-Qur'an diurutkan sesuai dengan urutan yang didasarkan atas dasar akhlak, bahwasanya alam semesta dibawah kekuasaan Allah, dan umat akan naik dan turun sesuai dengan akhlaknya. Atas dasar itu pula Al-Qur'an telah menambahkan makna baru kedalam sejarah yaitu semua kejadian tunduk di bawah sunnah Allah. Barang siapa yang bagus akhlaknya, maka ia akan diangkat derajatnya. Dan barang siapa buruk Akhlaknya, maka Allah akan menghinakanya dan kehancuran hasil perbuatannya.

#### d. Persamaan Bahasa

Islam memandang bahasa bukan sebagai unsur penentu dalam pembentukan umat, sebagaimana unsur-unsur lain yang disebutkan diatas. Akan tetapi hal tersebut tidaklah berarti Islam tidak menghargai bahasa sebagai sebagai salah satu faktor penyatu.

Islam telah membuat bahasa agama yang satu yaitu bahasa Arab. Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dia juga memilih rasul-Nya dari bangsa Arab. Sumber-sumber ilmu agama yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasul juga berbahasa Arab. Tidaklah mengherankan apabila umat Islam dari bangsa selain Arab berusaha untuk mempelajari bahasa ini.

Perpustakaan Islam penuh dengan buku-buku agama berbahasa Arab, baik yang dikarang oleh bangsa arau maupun selain Arab. Banyak ulama-ulama muslim dari selain Arab yang sangat mencintai bahasa Arab sehingga ia melupakan bahasa ibunya dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utamanya.

Hubungan bahasa Arab dengan agama Islam pun sangat erat sekali, dan tidak mungkin dipisahkan. Banyak sekali pengaruh Islam dalam bahasa Arab diantaranya;

- i. Islam telah memperkaya Arab dengan kosakata baru, dan makna baru dari kosakata Arab. Hal ini membuat bahasa Arab menjadi bahasa yang hidup dan berkembang.
- ii. Islam telah membuat bahasa Arab menjadi bahasa dunia, karena

risalah Islam adalah risalah yang mendunia. Dapat dilihat bagaimana sekolah-sekolah berbahasa Arab selalu bermunculan ditempat-tempat dimana Islam telah masuk kedalamnya. Walaupun Islam telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa agama, Islam tidak pernah memaksa orang selain Arab yang masuk Islam untuk meninggalkan bahasa asli mereka. Akan tetapi seiring perjalanan waktu banyak orang Islam selain Arab yang meninggalkan bahasa mereka dengan sendirinya karena sedikinya pengguna bahasa tersebut.

- iii. Islam telah menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang kekal di dunia. Hal tersebut karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Allah telah berjanji akan menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan kepunahan. Maka dari itu hal tersebut juga berarti bahwasanya Allah juga akan menjaga bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dari kepunahan.

Imam Abdul Hamid Al-Farahy pernah ditanya oleh muridnya mengapa ia selalu mengarang buku dalam bahasa Arab tidak dengan bahasa India, yang merupakan bahasa ibunya, agar orang-orang sekitarnya juga paham dengan bukunya? Ia selalu menjawab bahwasanya ia menginginkan kekekalan pada bukunya.<sup>18</sup>

Perhatian yang diberikan ummat Islam kepada bahasa Arab lebih banyak dari perhatian orang-orang yang mengusung panji kebangsaan Arab. Hal itu disebabkan karena hubungan antara seorang muslim dan bahasa Arab adalah hubungan yang didasari atas dasar agama dan keyakinan, maka dari itu seorang muslim selalu berusaha memahami dan mendalami pemahaman bahasa Arabnya agar ia dapat memahami Al-Qur'an.

Sedangkan orang yang mengusung kebangsaan Arab, ia tidak dihubungkan dengan bahasa ini kecuali dengan hubungan yang datar. Ia tidak peduli kalau ia hanya berbahasa Arab pasaran yang tidak punya kaedah tertentu.

Bahasa Arab fasih akan tersebar apabila keilmuan dan wawasan juga tersebar. Hal ini tampak jelas terlihat bagaimana generasi Islam sebelumnya sangat menguasai bahasa ini. Akan tetapi yang sangat

---

<sup>18</sup> Abdul Hamid al-Farahi, *Tafsir Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan*, jilid 1, hlm vii.

memprihatinkan adalah bagaimana generasi saat ini sangat lemah dalam berbahasa Arab fasih. Bahkan dinegara Arab sendiri bahasa Arab fasih ini diperangi dengan berbagai cara. Bahkan ditempat-tempat formal pun seperti di universitas, sekolah dan televisi, bahasa Arab slank-lah yang banyak dipakai.

Akhirnya, jelaslah bahwasanya apa yang dikemukakan teori barat tentang unsur-unsur pembentukan umat terbukti salah dan kurang tepat, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mengusung paham kebangsaan. Islam telah membuktikan bahwa umat dapat dibentuk dan dibangun hanya dengan dasar agama dan keyakinan saja.

## F. PENGERTIAN UMMAT MUSLIMAH

Allah SWT telah memilih bagi umat ini nama yang bagus, yaitu ummah muslimah, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hajj ayat 78;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ قَلِيلًا أُنَبِّئُكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَبِى هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

*“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam Al-Qur’an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...”*

Wujud umat ini merupakan angan-angan yang memenuhi hati kecil Ibrahim ketika ia membangun Ka’bah dan mengangkat tiang-tiangnya, dan mendo’akan agar Allah menjadikannya sebagai tempat berkumpulnya manusia dan tempat yang aman, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 124-133.

Pada ayat-ayat tersebut banyak sekali terulang kata muslim ( ) yang merupakan nama ummat ini yaitu sebanyak 5 kali yaitu;

*“Ya Allah jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau”*

*“Dan jadikan diantara keturunan kami ummat yang patuh kepada engkau”*

*“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya; tunduk patuhlah”*

*“Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”*

*“Dan kami hanya tunduk patuh kepadanya”*

Perulangan kata ini dan suku katanya menunjukkan bahwasanya ummat ini tidak boleh mengganti identitasnya dengan identitas lainnya karena sudah menjadi sibghah baginya. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 138;

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ...

*“Sibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik sibghahnya dari pada Allah...”*

Pengertian ummat Islam adalah ummat yang hubungan antara para anggotanya didirikan atas dasar aqidah dan kepercayaan saja tanpa dasar lainnya. Hal ini jelas terlihat dalam firman Allah QS Al Baqarah ayat 124;

.... قَالَ إِيَّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنْتَ عَهْدِي  
الْعَظِيمِينَ ﴿١٢٤﴾

“...Allah berkata, sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata; saya mohon juga dari keturunanku. Allah berkata; janjiku tidak akan mengenai orang-orang yang dzalim.

Jadi, hubungan ini hanya didirikan atas dasar aqidah bukan dasar keturunan, hal ini cepat dipahami Ibrahim, maka dari itu Ibrahim berkata lagi QS Al Baqarah ayat 126;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَصْطُرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ...

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo’a; “Ya tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikan rezeki dari buah-buahan pada penduduknya yang beriman kepada mereka kepada Allah dan hari kemudian”. Allah berfirma: “dan kepada orang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian akau paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”....

Kata-kata Ibrahim “dan berikan rezeki dari buah-buahan pada penduduknya yang beriman kepada mereka kepada Allah dan hari kemudian” menunjukkan bahwa ummah didirikan atas dasar keyakinan dan agama, bukan lainnya.

Di dalam Islam, sistem warisan didirikan atas dasar hubungan darah yang dibalut oleh hubungan aqidah. Apabila si pewaris dan yang mewarisi berbeda agama, maka tidak boleh saling mewarisi, walaupun ada hubungan darah. Maka dari itu, hubungan atas dasar aqidah lebih diutamakan dari hubungan darah yang tidak dibalut oleh aqidah yang sama.

Nabi Nuh tidak menolong anaknya sendiri yang dihubungkan dengannya dengan hubungan darah, padahal ia dapat menolong orang lain yang mempunyai aqidah yang sama dengannya. Allah menceritakan hal tersebut dalam surah Huud, ayat 42, dan ayat 45-46;

.... وَتَادَىٰ نُوحٌ أَبْتَاهُ وَكَاتِبَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٦﴾

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ  
 الْحَاكِمِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالَ يَبْنَوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا  
 تُسْئَلُنَّ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّي أَخَافُ أَنْ تُكُونُوا مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٢٥﴾

“...Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

“Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan, sesungguhnya perbuatannya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak ketahui hakikatnya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Jelaslah dari kisah di atas bahwasanya hubungan aqidah lebih kuat dari hubungan darah, sehingga karena aqidahlah keduanya berpisah. Banyak sekali kisah-kisah menarik yang menunjukkan bagaimana kedua hubungan ini saling berlawanan, dan akhirnya dimenangkan oleh hubungan aqidah. Di antaranya bagaimana Ibrahim rela mengorbankan anaknya demi keridhaan Tuhannya.

## G. TABEL KATA UMMAT DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat	Ket
1	Al-Baqarah	128	أُمَّةٌ مُسْلِمَةٌ لَكَ Madaniyah
2	Al-Baqarah	134	بَنَاتِكَ أُمَّةً قَدْ حَلَّتْ Madaniyah
3	Al-Baqarah	141	بَنَاتِكَ أُمَّةً قَدْ حَلَّتْ Madaniyah
4	Al-Baqarah	143	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا Madaniyah
5	Al-Baqarah	213	كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً Madaniyah

6	Ali Imran	104	وَلَنُكَنِّ بِكُمْ أُمَّةً	Madaniyah
7	Ali Imran	110	كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ	Madaniyah
8	Ali Imran	113	مِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةً قَائِمَةً	Madaniyah
9	An-Nisa'	41	فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ	Madaniyah
10	Al-Ma'idah	48	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً	Madaniyah
11	Al-Ma'idah	66	بِهِمْ أُمَّةً مُّقْتَصِدَةً	Madaniyah
12	Al-A'raf	38	إِلَّا أُمَّةً أُمَّا لَكُمْ	Makkiyah
13	Al-A'raf	42	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ	Makkiyah
14	Al-A'raf	108	كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ	Makkiyah
15	Al-A'raf	34	وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ	Makkiyah
16	Al-A'raf	38	قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ	Makkiyah
17	Al-A'raf	38	كَلِمًا دَخَلَتْ أُمَّةً لَعَنَتْ أُحْتَبَا	Makkiyah
18	Al-A'raf	159	وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةً	Makkiyah
19	Al-A'raf	160	وَقَطَّعْنَاهُمْ عَشْرَةَ آسَاطِلَ أُمَمًا	Makkiyah
20	Al-A'raf	164	وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ	Makkiyah
21	Al-A'raf	168	وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا	Makkiyah
22	Al-A'raf	181	وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً	Makkiyah
23	Yunus	19	وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
24	Yunus	47	وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ	Makkiyah
25	Yunus	49	لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ	Makkiyah
26	Huud	8	وَكُنْ أَخْرَبْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ	Makkiyah
27	Huud	48	وَعَلَى أُمَّةٍ مِنْ مَعَكَ	Makkiyah
28	Huud	48	وَأُمَّةٍ سَمِعْتَهُمْ	Makkiyah
29	Huud	118	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah

30	Yusuf	45	وَأَذْكُرْ بَعْدَ أُمَّةٍ	Makkiyah
31	Ar-Ra'ad	30	كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ	Makkiyah
32	Ar-Ra'ad	30	قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ	Makkiyah
33	Al-Hijr	5	مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَحَلَّهَا	Makkiyah
34	An-Nahl	36	وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا	Makkiyah
35	An-Nahl	63	تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ	Makkiyah
36	An-Nahl	84	وَيَوْمَ نَعْتُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا	Makkiyah
37	An-Nahl	89	وَيَوْمَ نَعْتُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ	Makkiyah
38	An-Nahl	92	أَنْ تَكُونُ أُمَّةً	Makkiyah
39	An-Nahl	92	هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ	Makkiyah
40	An-Nahl	93	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
41	An-Nahl	120	إِنْ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَاتِنًا لِنَلَّه	Makkiyah
42	Al-Anbiya'	92	إِنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ	Makkiyah
43	Al-Anbiya'	92	أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
44	Al-Hajj	34	وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَسْكًا	Madaniyah
45	Al-Hajj	67	إِكْلٍ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَسْكًا	Madaniyah
46	Al-Mukminuun	43	مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَحَلَّهَا	Makkiyah
47	Al-Mukminuun	44	كُلِّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا	Makkiyah
48	Al-Mukminuun	52	وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ	Makkiyah
49	Al-Mukminuun	52	أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
50	An-Naml	83	وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا	Makkiyah
51	Al-Qashash	23	وَحَدَّ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ	Makkiyah
52	Al-Qashash	75	وَنُرَعَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا	Makkiyah
53	Al-Ankabuut	18	فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ	Makkiyah

54	Faathir	24	وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا حَلْنَا فِيهَا نَذِيرٌ	Makkiyah
55	Faathir	42	لِيَكُونُوا أَهْدَىٰ مِنْ إِخْوَانِهِمْ	Makkiyah
56	Ghafir	5	وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ	Makkiyah
57	Fushshilat	25	وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَسْمِ	Makkiyah
58	As-Syuura	8	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
59	Az-Zukhruf	22	إِنَّا وَحَدَّثْنَا أَبَاعًا عَلَىٰ أُمَّةٍ	Makkiyah
60	Az-Zukhruf	23	إِنَّا وَحَدَّثْنَا أَبَاعًا عَلَىٰ أُمَّةٍ	Makkiyah
61	Az-Zukhruf	33	وَلَوْ لَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً	Makkiyah
62	Al-Jatsiyah	28	وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ حَابِتَةً	Makkiyah
63	Al-Jatsiyah	28	كُلَّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا	Makkiyah
64	Al-Ahqaf	18	حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَسْمِ	Makkiyah

## H. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an al-Karim

Abu al-Baqa' al-Kafawi, Ayyub bin Musa al-Husaini. (1998). *al-Kulliyat*, Tahqiq: Adnan Darwis. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Fairuz Abadi, Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub. (1996). *Basha'ir Dzawi at-Tamyiiz fi latha'if al-Kitab al-Aziz*. Tahqiq: Muhammad Ali an-Najjar. Kairo: al-Majlis al-A'la li as-yu'un al-Islamiyyah.

An-Nawawi, Abu Zakariyya. (tt). *Tahzib al-Asma wa al-Lughat*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ar-Raghib al-Isfahani, (2005). *al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-4.

Ar-Razi, Ibn Abi Hatem. (1419 H). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Tahqiq: As'ad Muhammad Thayyib. Saudi: Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz.

At-Thabari, Ibn Jarir. (2000). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Ibn Katsir, Ismail ibn umar. (1976). *As-Siirah an-Nabawiyyah*. Beirut: Daar al-Ma'rifah,

Ibn Mandzur al-Ifriqi. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir

Qutb, Sayyid. (tt). *Fi Dzilal al-Qur'an*. Beirut: dar as-Syuruq.



# **ISTILAH KHALIFAH DAN KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN**

## **A. PENDAHULUAN**

Istilah Khalifah dan Khilafah merupakan dua istilah yang selalu diulang-ulang dalam banyak surah di dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan hal yang wajar, mengingat salah satu peran besar manusia diciptakan di atas muka bumi ini untuk menjadi khalifah Allah.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari sering muncul pertanyaan dan kesalahpahaman mengenai makna khalifah dan khilafah. Bahkan tidak jarang istilah ini justru disikapi secara alergi oleh sebagian muslim, dimana ada islamphobia di tengah umat Islam sendiri terhadap istilah khilafah, yang oleh sebagian orang menganggapnya berkontradiksi dan bertentangan dengan konsep NKRI.

Untuk itulah, dirasa perlu membedah kedua istilah ini langsung dari al-Qur'an, dimana al-Qur'an mendudukan keduanya sebagai salah satu istilah kunci yang sangat penting untuk dipahami demi lahirnya pemahaman ayat yang lebih tepat.

Apa makna khalifah dan khilafah? Apa saja bentuknya? Apa Fungsi Khalifah? Apa beda antara kekhalifahan, kenabian, dan kekuasaan? Dan sederet pertanyaan lainnya akan dikaji dalam makalah singkat ini.

## **B. PENGERTIAN KHALIFAH DAN KHILAFAH**

Menurut Imam Raghib Al-Isfahany, kata khalifah berasal dari kata ( ) yang artinya menggantikan, atau mewakili orang

lain. Perwakilan dan penggantian ini mungkin disebabkan karena orang yang digantikannya ghaib (tidak hadir), atau karena dia mati, atau karena yang digantikan tersebut tidak mampu untuk melaksanakan tugasnya, atau untuk memuliakan si pengganti.<sup>1</sup>

Maka kata khalifah dapat diartikan dengan makna pengganti. Dan seseorang menjadi pengganti orang lain karena sebab-sebab yang disebutkan Imam Raghib di atas. Adapun tugas yang diembannya karena jabatan tersebut biasa disebut khilafah.

Menurut Imam Abu Hayyan Al-Andalusy, tugas utama yang diemban seorang khalifah di muka bumi ini ada dua, yaitu:

1. Menegakkan hukum dan memerintah dengan adil dan benar
2. Membangun peradaban di muka bumi ini dengan bermacam cara, dan menjaganya dengan baik.

Ini adalah makna utama dari khilafah, dan tugas utama yang diemban seorang khalifah di muka bumi ini.

## C. REDAKSI KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN

Dalam bahasa Arab, kata khalifah memiliki tiga bentuk jamak (plural). Dua dari tiga bentuk plural ini tercantum dalam Al-Qur'an. Adapun bentuk-bentuk plural dari khalifah antara lain;

1. Khulafa' (            ), sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 69:

... وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ ...

*“...Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh”.....*

2. Khala'if (            ), sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 165:

---

<sup>1</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 2002), hlm

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ....

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa – penguasa di bumi”...

3. Khilaf ( ), seperti bentuk plural dari kata kariim ( ) yaitu kiraam ( ), karena huruf ha ( ) adalah huruf tambahan. Akan tetapi bentuk plural ini tidak tercantum dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari penjelasan di atas, muncullah suatu pertanyaan, apakah sebenarnya perbedaan makna antara satu bentuk plural dengan lainnya?

Menurut Prof. DR. Fadhil As-Samirra'i, bentuk plural dengan wazan ( ) seperti khulafa' digunakan untuk menunjukkan sifat – sifat rohani ( ). Sedangkan wazan ( ), seperti khala'if, digunakan untuk kata – kata sifat yang diubah menjadi kata benda. Adapun wazan ( ) seperti khilaf digunakan untuk menunjukkan kata kata bersifat materiil.<sup>2</sup>

#### D. KEKHILAFAHAN ADAM ALAIHI SALAM

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً....

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”....

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat diatas adalah Adam AS.<sup>3</sup> Sedangkan ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa kata khalifah di atas adalah kata berbentuk tunggal dengan arti plural, atau dengan kata lain maksudnya adalah Adam dan keturunannya.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Fadhil Shalih as-Samirra'i, *Ma'ani al-Abniyah fi al-Arabiyyah*, (Amman: Daar Ammar, 2007), hlm 165-171.

<sup>3</sup> Lihat: Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid 1, hlm 449. Al-Qadhi al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*, (Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi, 1418 H), jilid 1, hlm 64. Lihat pula: al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), jilid 1, hlm 263.

<sup>4</sup> Lihat: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Riyadh: Daar Thaybah, 1999), jilid

Menurut Imam Makki bin Abi Thalib al-Qaisy, kata khalifah pada ayat di atas dapat diartikan dengan dua makna. Adapun maknanya antara lain;

1. Khalifah dalam arti *isim maf'ul* (objek) maknanya: “Sesungguhnya Aku menjadikan di muka bumi para manusia yang menggantikan satu sama lain, karena tidak ada yang kekal diantara mereka.”
2. Khalifah dalam arti *isim fa'il* (subjek) maknanya: “Sesungguhnya Aku menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai pengganti siapa yang dahulu kala menghuninya sebelum manusia, kemudian Allah menghancurkan mereka”. Para ahli tafsir mengatakan bahwa manusia adalah pengganti jin yang terlebih dahulu menghuni bumi dan tinggal di atasnya.

Sebahagian ahli tafsir berpendapat bahwasannya khilafah yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 30 adalah khilafah dari Allah. Artinya, manusia dijadikan Allah sebagai pengganti-Nya yang menggantikannya dalam menegakkan hukum dan memerintah para makhluk. Pendapat ini dikemukakan tokoh - tokoh tafsir, seperti Imam Ibnu Jarir At-Thabary<sup>5</sup>, Imam Ibnu Katsir,<sup>6</sup> Imam Abu Hayyan Al-Andalusy<sup>7</sup>, Imam al-Qurthuby<sup>8</sup>, dan Imam al-Baidhawiy.<sup>9</sup>

Imam Raghīb Al-Isfahany berpendapat bahwa kekhilafahan manusia di muka bumi ini juga salah satu bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia.<sup>10</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak setuju bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah khalifah Tuhan.<sup>11</sup>

Adapun salah satu dalil yang dipegang beliau adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar RA, ketika ia dipanggil oleh salah seorang sahabat: “Wahai Khalifah Allah, ia berkata: “Saya bukanlah Khalifah

1, hlm 216. Lihat pula: Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, (Beirut: Daar al-Fikr, 420 H), jilid 1, hlm 183.

<sup>5</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 1, hlm 450.

<sup>6</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 216-217.

<sup>7</sup> Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, jilid 1, hlm 182-183.

<sup>8</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 1, hlm 264.

<sup>9</sup> Al-Qadhi al-Baidhawiy, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*, jilid 1, hlm 64.

<sup>10</sup> Ar-Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Alfazh al-Qur'an*,

<sup>11</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Riyadh: Daar al-Wafa', 2005), jilid 35, hlm 44

Allah, akan tetapi saya adalah khalifah Rasulullah. Akan tetapi Allah-lah khalifah bagi para makhluknya.<sup>12</sup> Bukankah Rasulullah selalu berdoa ketika berpergian:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ

“Ya Allah, Engkaulah teman pada saat bepergian, dan khalifah (pengganti) kami dalam keluarga”...

Bahkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seorang khalifah mengganti orang yang digantikannya, karena orang yang digantikan meninggal dunia, atau tidak hadir, atau boleh jadi dikarenakan kebutuhan orang yang digantikan kepada si pengganti. Oleh karena hal-hal di atas, maka ia berpendapat bahwa makna-makna di atas tidaklah layak dinisbatkan kepada Allah SWT.

Akan tetapi, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal makalah ini, para ahli tafsir yang membolehkan khilafah dari Allah tidak mengizinkan makna makna yang disebutkan Ibnu Taimiyah di atas. Mereka menafsirkan kekhilafahan ini sebagai suatu bentuk penghargaan Allah kepada manusia.

Sedangkan dalil yang digunakan Ibnu Taimiyah, yang diriwayatkan dari Abu Bakar RA, dapat dipahami bahwa maksud dari perkataannya itu adalah kerendahan hati dan tawadhu' dari Abu Bakar RA, dan bukanlah penafsiran yang sesungguhnya darinya.

Menurut Al-Jahizh, penisbatan kata khalifah kepada Allah menunjukkan bahwasannya Allah telah menganggap besar urusan ini.<sup>13</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Humazah ayat 6:

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ

“Yaitu api Allah yang dinyalakan.”

## E. KEKHILAFAHAN UMUM

Allah SWT berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 30:

<sup>12</sup> *Ibid*, jilid 35, hlm 45.

<sup>13</sup> Al-Jahizh, *al-Hayawan*, (Beirut: Daar al-Jiil, 1996), jilid 5, hlm 96

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتُجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
 يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَجَعْنُ نُسُخُ تُحْمَدِكِ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
 لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”, mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang-orang yang membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?”, Tuhan berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”.

Dapat disimpulkan dari ayat di atas hal-hal sebagai berikut:

Khilafah dalam ayat di atas adalah tugas yang sangat mulia yang dibebankan kepada Adam beserta keturunannya. Kata Khalifah di ayat ini juga lebih cocok ditafsirkan dengan makna *isim fa'il* (subjek) daripada makna *isim maf'ul* (objek), karena apabila ditafsirkan dengan makna kedua maka perkataan malaikat pada ayat di atas jadi tidak bermakna. Ditambah lagi dengan Firman Allah kepada malaikat bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat, ini menunjukkan bahwa para malaikat tidak mengetahui tabiat manusia dan hikmah Allah menjadikan manusia sebagai khalifah. Akan tetapi pada ayat-ayat setelahnya, Allah menunjukkan kepada para malaikat nilai tambah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki para malaikat, yaitu kemampuan untuk belajar dan menimba pengetahuan, maka dari itu Allah ajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 31 – 33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ  
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau-lah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Allah berfirman: “Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukan kepadanya nama-nama benda itu, Allah berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nampakkan dan apa yang kamu sembunyinya?”.

Allah tidak hanya menunjukkan kemampuan manusia untuk belajar saja kepada para malaikat, akan tetapi dia juga menunjukkan kemampuan manusia untuk patuh dan taat atau berpaling dan berbuat maksiat. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari keinginan (*iradah*) dan kebebasan memilih (*ikhtiyar*) yang Allah berikan kepada manusia.

Allah juga berfirman dalam ayat 35 – 36 pada surah yang sama, bagaimana Adam terlena dengan bujukan syaitan. Padahal sebelumnya ia telah mendapatkan peringatan agar tidak mendekati pohon terlarang. Allah berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“Dan kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu syurga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik, dimana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”. “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari syurga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. Dan kami berfirman: “Turunlah kamu!, sebahagian dari kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”.

Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk melakukan maksiat, akan tetapi Dia juga menjadikan perbuatan maksiat Adam AS jalan baginya untuk mencapai ketaatan dengan cara bertaubat kepada Allah SWT. Allah berfirman pada ayat 37:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

*“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari tuhanNya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah SWT maha penerima taubat lagi maha penyayang”.*

Begitulah bagaimana Allah menjelaskan kepada para malaikat sebahagian hikmah dari penciptaan Adam AS sebagai khalifah di muka bumi. Walaupun pada awalnya tampak dari makhluk ini maksiat dan kejahatan, akan tetapi pada akhirnya ia akan kembali kepada ketaatan dengan cara bertaubat.

Khilafah Adam dan para keturunannya pada hakikatnya adalah ibadah manusia kepada Allah secara suka cita dengan cara berpegang teguh kepada hidayah-Nya dan syari’at – syari’at-Nya.

Kehidupan dunia adalah kehidupan yang penuh dengan bala dan cobaan. Allah SWT ingin menguji para makhluk ciptaan-Nya apakah mereka benar benar menggunakan nikmat yang Allah berikan kepada mereka secara benar. Diantara nikmat yang diberikan kepada manusia yaitu hak untuk memilih antara jalan yang benar atau sesat. Allah berfirman pada ayat 38 – 39 dari surah Al-Baqarah:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۗ فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

*“Kami berfirman: “Turunlah kamu semua dari syurga itu! Kemudian jika datang petunjuk-KU kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih*

hati”. “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka: mereka kekal didalamnya”.

Penciptaan Adam dan keturunannya sebagai khalifah sebagai bentuk kemuliaan bagi manusia tidak bertentangan dengan wujud sekelompok manusia yang bejat dan buruk perilakunya. Allah berfirman dalam surah At-Tiin ayat 4 – 6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh: maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Allah juga berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 179:

.... أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ أَصْلًا أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“... Mereka itu seperti hewan-hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”

Dengan kata lain, wujud sebahagian manusia yang tidak melaksanakan tugasnya dengan benar sebagai khalifah di muka bumi tidak berarti pembatalan khilafah tersebut, karena Allah telah mengikat para keturunan Adam dengan janji agar tetap bertauhid dan beribadah kepada Allah sebelum mereka dilahirkan. Allah berfirman pada surah Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْبَغَ لَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمُ السُّبْحَانَ ﴿١٧٢﴾  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا أَيْوَمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٣﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul, Engkai Tuhan kami, Kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian

itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”.

## F. KHILAFAH KHALA'IF

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, ada tiga redaksi bentuk jamak (plural) dari kata khalifah dalam bahasa Arab. Dua dari tiga redaksi ini tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu *Khulafa'* dan *Khala'if*.

Al-Qur'an menggunakan redaksi *khala'if* ( ) sebanyak dua kali, yaitu: Pertama, pada surah Yunus ayat 14:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَم خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.

Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نُجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

“Dan sesungguhnya kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kedzaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa”.

Sedangkan yang kedua, tercantum pada surah Yunus ayat 73:

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَيَّنَّا وَأَمَّا فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٣﴾

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan

ayat ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang orang yang diberi peringatan tersebut”.

Dapat kita simpulkan dari atas bahwasannya Al-Qur'an selalu menggunakan bentuk jamak khala'if ( ) untuk umat manusia yang menggantikan umat manusia generasi sebelumnya, yang mana mereka itu kafir, kemudian Allah binasakan mereka atas kekufuran mereka.

Untuk itu, umat yang menggantikan generasi sebelumnya yang merupakan umat yang kafir hendaknya tidak mengikuti perilaku mereka yang dibinasakan Allah, agar tidak turun azab yang sama kepada mereka.

Allah SWT telah menyebutkan ancaman dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an agar manusia tidak berpaling dari tugas utamanya sebagai khalifah dalam kehidupan dunia ini. Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 38:

.... وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

“...Dan jika kamu berpaling niscaya dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini”.

Allah juga berfirman dalam surah Huud ayat 57:

فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۖ وَكَسَّخَيْفُ نَبِيٍّ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تُضْرُوبُهُ ر شَيْئًا ۚ إِنَّ نَبِيَّ عَلىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

“Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa amanat yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dari kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah maha pemelihara segala sesuatu”.

## G. KHILAFAH KHULAFAH'

Bentuk jamak Khulafa' ( ) juga disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam kisah kaum Huud dan kaum Shaleh. Allah berfirman dalam surah Al-A'araf ayat 69:

أَوْعَجَّشْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا  
 إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآءَ  
 اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٤﴾

“Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki laki diantara kamu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan yang telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu daripada kaum Nuh itu. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Adapun maksud dari firman Allah ( )  
 yaitu orang – orang yang beriman dari kaum Nuh yang Allah selamatkan mereka dari banjir besar yang membinasakan orang orang kafir dari kaum Nuh AS. Hal itu dapat dipahami dari ayat sebelumnya yaitu ayat 64 pada surah yang sama:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ  
 كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٥﴾

“Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya didalam bahtera, dan kami tenggelamkan orang – orang yang mendustakan ayat ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buat mata hatinya”.

Allah juga berfirman dalam surah yang sama ayat 74 tentang kaum nabi Saleh:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ  
 سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي  
 الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah olehmu diwaktu Tuhan menjadikanmu pengganti - pengganti yang berkuasa sesudah kaum Aad dan memberikan tempat bagimu dibumi. Kamu dirikan istana istana di tanah-tanahnya yang datar, dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.

Adapun maksud dari firman Allah ( ), yaitu orang-orang yang beriman dari kaum Huud yang Allah selamatkan mereka dari azab-Nya, yang membinasakan orang-orang kafir dari kaum Huud AS. Hal itu dapat dipahami dari ayat sebelumnya, ayat 72, pada surah yang sama:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَايِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

“Maka kami selamatkan Huud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman”.

Dapat disimpulkan dari atas bahwasannya Al-Qur'an selalu menggunakan bentuk plural Khulafa' ( ) untuk umat manusia, yang menggantikan umat manusia yang lain yang beriman yang telah datang ajalnya dari Allah.

Untuk itu, umat yang menggantikan umat yang beriman hendaknya mengikuti perilaku umat tersebut, dan tidak menyalahinya dengan mengikuti perilaku umat lainnya yang belum tentu benar jalannya, agar mendapat rahmat dan hidayah Allah, sebagaimana generasi sebelum mereka mendapatkannya.

Dari kedua ayat di atas, dapat pula disimpulkan bahwasannya khalifah yang saleh dan baik hendaknya tersedia di dalamnya dua sifat utama, yaitu keimanan dan kemampuan. Pada kisah nabi Huud, Allah menyebutkan kriteria lain selain keimanan mereka yaitu:

وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً

“Dan Tuhan yang telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu daripada kaum Nuh itu”.

Begitu pula kisah nabi Saleh, Allah juga menyebutkan kriteria lain selain keimanan mereka yaitu:

تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا

“Kamu dirikan istana istana di tanah tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung gunungnya untuk dijadikan rumah”.

Firman Allah tersebut jelas menunjukkan kekuatan pengetahuan, dan kemajuan mereka. Akan tetapi, itu semua haruslah dibarengi oleh keimanan, sehingga mereka dapat menjadi khulafa' yang sukses dalam menjalankan tugas. Maka dari itu, hakikat ini hendaknya terus diingat oleh mereka agar mereka tetap berada pada jalan yang benar.

Dapat disimpulkan pula dari kedua ayat di atas, bahwa kekuasaan materiil di muka bumi dan kemampuan untuk membangun bumi bukanlah tujuan utama khilafah, akan tetapi merupakan sarana yang Allah berikan bagi manusia untuk membantunya dalam mengemban tugas kekhilafahannya. Adapun tugas utamanya adalah berpegang teguh kepada hukum hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

## H. KEKHILAFAHAN UMAT NABI MUHAMMAD SAW

Khilafah umat Muhammad SAW ada dua macam, yaitu *Khala'iful 'ardhi* ( ) dan *Khulafa'ul 'ardhi* ( ).

*Khala'iful 'ardhi* maksudnya Umat nabi Muhammad yaitu umat dakwah yang diutus nabi Muhammad kepada mereka adalah stasiun akhir dari siklus saling mengganti antar umat manusia karena tidak ada nabi dan rasul setelah nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam surah Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَافَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَلْجُوكُمُ فِي مَاءٍ آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-NYA kepadamu. Sesungguhnya

Tuhanmu amat cepat siksaan-NYA, dan sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang”.

Adapun perbedaan antara firman Allah ( ) dan ( ) adalah pernyataan pertama menunjukkan bahwasannya siklus saling mengganti tersebut telah berakhir pada umat Muhammad SAW.

Sedangkan *Khulafa'ul 'ardhi* maksudnya Umat nabi Muhammad, yaitu umat istijabah, yang menjawab dan patuh kepada dakwah Rasulullah yang menjadi stasiun akhir dan siklus saling mengganti antara umat yang beriman. Allah SWT dalam surah An-Naml ayat 62 berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُ لَكُم خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-NYA, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kamu mengingati-NYA”.

*Khulafa'ul 'ardhi* inilah yang dimaksud dalam ayat 55 dalam surah An-Nuur yang mencakup janji Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ  
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ  
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ  
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan

bagi mereka agama yang akan diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-KU dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Jika diperhatikan dengan seksama, ayat di atas mencakup tiga janji Allah yaitu:

1. Allah akan menjadikan orang-orang yang beriman berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang sebelum mereka adalah Bani Isra'il. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 5 – 6 yang artinya:

وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً  
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَتُمْكِنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ  
وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِثْمَهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu”.

Hal itu semua terjadi kepada Bani Isra'il setelah Allah membantu mereka dengan menghancurkan Fir'aun dan para tenteranya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raaf ayat 137:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمغربِهَا  
الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَنَمَتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا  
صَبَرُوا ۖ وَدَمَرْنَا مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ وَمَا كَانُوا  
يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

“Dan kami pusakakan kepada kaum yang ditindas itu, negeri – negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah kepadanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik sebagai janji untuk Bani Isra’il disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”.

Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dalam bab Fitnah –fitnah dari Tsauban, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَلِّغُ  
مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا وَأَعْطَيْتُ الْكَثْرَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ

“Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untukku bumi ini, lalu kulihat bahagian timur bumi dan bahagian baratnya. Dan sesungguhnya umatku akan mencapai kekuasaannya apa yang dikumpulkan untukku darinya, dan akan diberikan dua harta karun yang merah dan putih...”

2. Allah akan meneguhkan bagi mereka agama yang akan diridhai-NYA untuk mereka. Di dalam Al-Qur’an ada dua macam peneguhan dari Allah bagi para hambanya, yaitu peneguhan agama ( ) dan peneguhan di muka bumi ( ). Peneguhan agama mencakup peneguhan di muka bumi, karena tidak dapat dibayangkan wujud peneguhan dimuka bumi tanpa peneguhan agama. Adapun ayat yang menerangkan tentang peneguhan agama yaitu ayat 3 dari surah Al-Maidah :

....<sup>٤</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>٥</sup> ....

“... Pada hari ini orang – orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-KU. Pada hari ini telah KU-sempurnakan bagimu agamamu, dan telah KU-cukupkan bagimu nikmat-KU, dan telah KU-ridha’i Islam sebagai agama bagimu...”

Sedangkan ayat yang menerangkan tentang peneguhan di muka bumi yaitu ayat 41 dari surah Al-Hajj:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَإِلَيْهِ عَنِقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan”.

Dapat dipahami dari ayat diatas bahwasannya syarat yang ditentukan Allah untuk mencapai peneguhan di muka bumi adalah iman dan amal saleh. Bahkan apabila manusia ingin peneguhan terus berlangsung, mereka hendaklah melaksanakan perintah di ayat di atas yaitu mendirikan shalat, membayar zakat, dan menyuruh kepada yang ma’ruf serta mencegah daripada yang mungkar.

3. Allah akan benar-benar menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Apabila kita menilik sejarah awal Islam, kita melihat jelas bagaimana kadar ketakutan orang-orang Islam di awal dakwah Islam. Salah satu contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam buku shahihnya dari Khabbab bin ‘art, ia berkata:

Kami (sebahagian sahabat) mengadu kepada Rasulullah ketika kami mendapatkan siksaan yang pedih dari orang yang musyik, lalu kami berkata: “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah agar Dia menolong kita. Kemudian duduklah Rasulullah dan wajahnya memerah, kemudian ia bersabda:

كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيَجْعَلُ فِيهِ، فَيَجَاءُ  
بِالْمِنْشَارِ، فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيَشَقُّ بِأَسْنَنِ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ،  
وَيَمْسِطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ، مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، وَمَا  
يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللَّهِ لَيَتَمَنَّى هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ مِنْ

صَنَعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتٍ، لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّبَّ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ  
تُسْتَعْجَلُونَ

“Demi Allah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang disiksa dengan di masukkan ke dalam lubang, lalu disembelihlah kepalanya dengan gergaji. Akan tetapi hal itu tidaklah memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disiksa dengan sisir besi sampai terpisah antara daging dan kulitnya. Akan tetapi hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Dan sesungguhnya Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini, sehingga seorang pengendara akan berjalan dari shan'a sampai hadhramaut tidak takut kepada sesuatu apapun kecuali Allah dan takut kepada serigala yang akan memakan hewan ternaknya, akan tetapi kali tergesa-gesa”.

Begitulah bagaimana Allah menepati janji janjinya kepada para hambanya ketika Allah menyuruh nabi dan umatnya untuk berhijrah ke Madinah. Perlahan-lahan hilanglah ketakutan yang ada pada orang-orang Islam, sampai akhirnya mereka berubah menjadi kekuatan yang ditakuti para musuh.

## I. KHILAFAH KAUNIYYAH DAN KHILAFAH SYAR'IYYAH

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya khilafah itu ada dua macam, yaitu khilafah kauniyyah ( ) dan khilafah syar'iyah ( ). Khilafah kauniyyah bersifat umum, diberikan untuk semua manusia yang merupakan keturunan Adam AS, baik yang beriman maupun yang kafir.

Negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat, Rusia, negara-negara Eropa Barat, bahkan China, dan lainnya yang tidak termasuk orang-orang yang beriman, termasuk dalam khilafah kauniyyah, karena mereka adalah keturunan Adam. Akan tetapi mereka tidak termasuk *khilafah syar'iyah*, karena mereka tidak memiliki syaratnya, yaitu iman.

Maka dari itu, *khilafah syar'iyah*-lah yang seharusnya memimpin dunia ini, sehingga kehidupan dunia ini dapat diatur sesuai dengan keinginan penciptanya dengan menjalankan syariat-Nya. Karena apabila kehidupan

dunia dibiarkan kepada *khilafah kauniyyah*, maka akan timbul kehancuran, sebagaimana yang kita saksikan masa ini. Hal inilah yang ditakuti para malaikat ketika mereka berkata kepada Allah:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

“...Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang – orang yang membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?...”

Karena khilafah kauniyyah biasanya menghukum dunia ini sesuai dengan hawa nafsu mereka, dan tidak memperdulikan hukum Allah. Allah berfirman dalam surah Al-Mu’minun ayat 71:

وَلَوْ أَنَّبَحَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pastilah binasalah langit dan bumi ini, dan semua apa yang ada di dalamnya. Sesungguhnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

Maka dari itu, disyari’atkanlah ibadah jihad bagi umat Islam untuk menyingkirkan kerusakan itu, sebagaimana firman Allah tentang salah satu hikmah dari jihad pada surah Al-Baqarah ayat 251:

.... وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ لِلنَّاسِ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ ....

“...Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebahagian manusia dengan keganasan sebahagian yang lain, pastilah rusak bumi ini...”

Pada surah Al-Hajj ayat 40, Allah menjelaskan bahwa kerusakan bumi itu sebabnya adalah penghancuran tempat tempat ibadah yang banyak disebutkan di dalamnya nama Allah. Tempat-tempat ibadah khusus disebutkan pada ayat ini, karena tempat tersebut adalah tanda utama diridkannya agama dan dilaksanakannya perintah Allah. Maka penghancuran

tempat ibadah dapat ditafsirkan di ayat ini dengan penghancuran agama. Allah berfirman:

....<sup>١</sup> وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ أَهْتَمَّتْ صَوَامِعُ وَيَجُوعُ وَصَلَوَاتُ  
وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ...

“...Dan sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara nasrani, gereja gereja, rumah-rumah ibadah kaum Yahudi, dan masjid masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...”

Hal di atas menunjukkan bahwasannya ibadah jihad bukanlah hanya disyari’atkan kepada umat nabi Muhammad saja, akan tetapi itu merupakan syari’at setiap nabi dan umatnya untuk menyingkirkan kerusakan dari muka bumi dengan menjaga tempat tempat ibadah.

*Khilafah Syar’iyah* ini akan terus berjalan apabila orang-orang yang beriman berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Allah. Akan tetapi hanya sedikit dari hamba Allah yang mampu untuk tetap teguh pada keimanannya. Sebagaimana yang selalu terulang pada sejarah Islam, banyak dari kehancuran dimulai dari keterlenaan terhadap keberhasilan dan kemenangan yang telah dicapai. Maka dari itu, ketika orang-orang mukmin terlena dengan keberhasilan mereka, Allah menghukum mereka dengan mengambil nikmat tersebut.

Sangat disayangkan sekali, banyak dari orang-orang Islam dewasa ini yang mengira bahwa kekalahan umat Islam dari bangsa barat karena faktor-faktor materiil, akan tetapi sedikit dari mereka yang sadar bahwa sumber kekalahan utama adalah jauhnya umat Islam saat ini dari ajaran Islam dan pengamalannya. Umar bin Abdul Aziz pernah berkata:

إِنَّ اللَّهَ يَنْصُرُنَا لِثَبَاتِنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَإِنِ عَادَ عَدُوُّنَا عَنْ دِينِ الْحَقِّ، فَإِذَا تَرَكْنَا  
الْإِسْلَامَ اسْتَوَيْنَا مَعَ عَدُوِّنَا، ثُمَّ يَغْلِبُونَنَا بِأَسْلِحَتِهِمْ

“Sesungguhnya Allah menolong kita karena keteguhan hati kita kepada Islam dan jauhnya musuh-musuh kita dari agama yang benar; maka apabila kita meninggalkan Islam kita akan berada pada posisi yang sama dengan mereka, lalu mereka akan mengalahkan kita dengan kemajuan persenjataan mereka”.

Umar bin Khattab juga pernah mengatakan kepada para kepala pasukannya ketika mereka terlambat dalam menaklukkan Mesir bahwasanya sebab dari keterlambatan tersebut karena kecintaan pasukan itu kepada dunia dan kurangnya iman mereka, maka Allah pun akan lambat dalam menolong mereka.

## J. KEKHILAFAHAN PENGUASA

*Kekhilafahan syar'iyah* yang telah dijelaskan sebelumnya tidaklah mampu untuk mencapai targetnya kecuali dengan wujud seorang pemimpin dan penguasa yang memimpin kekhilafahan tersebut.

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwasannya Dia telah menjadikan Daud AS sebagai khalifah di muka bumi, maka wajiblah baginya untuk memutuskan hukum di antara manusia dengan adil dengan tidak mengikuti hawa nafsu agar tidak tersesat. Allah berfirman dalam surah Shaad ayat 26:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah putusan perkara diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Seorang khalifah yang dipilih oleh *ahlu hilli wal 'aqd* (

) yang kemudian dibai'at oleh kaum muslimin mempunyai tugas para nabi dan rasul. Maka dari itu, semua orang Islam yang di bawah kekuasaannya haruslah mentaati perintahnya selama ia berpegang teguh kepada syariat Allah dan taat kepadanya.

Beginilah janji yang harus ditaati semua orang Islam, yaitu mentaati Khalifah, dan janji khalifah kepada mereka, yaitu mentaati Allah. Hal itulah yang dijelaskan Al-Qur'an dalam surah An-Nisa' ayat 59:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah rasulnya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan rasulnya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Al-Qur’an juga telah menjelaskan syarat yang harus dimiliki oleh seorang khalifah yaitu kekuatan dan sila amanah, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surah Al-Qasshash ayat 26 tentang kisah nabi Musa AS :

قَالَتْ إِحَدَهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ؕ إِبْرَٰهٖمَ خَيْرٌ مِّنْ اسْتَجِرْتَ الْغَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦٦﴾

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kau ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Pemimpin militer juga haruslah merupakan orang yang kuat lagi pandai agar ia dapat mengatur pasukannya dan memenangkan pertempuran. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 247:

... قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجَسْمِ ...

“...Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedangkan dia pun tidak diberikan kekayaan yang banyak?” Nabi mereka berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya untuk menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa...”

Adapun orang yang bertanggung jawab dalam hal pengurusan urusan keuangan negara dan ekonomi umat hendaklah merupakan orang yang mampu untuk menjaga uang negara dan pandai dalam menginvestasikannya, sebagaimana Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 55 tentang kisah nabi Yusuf AS :

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ حَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ ﴿٥٥﴾

“Yusuf berkata: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.

Tidaklah disyaratkan seorang khalifah itu harus merupakan orang yang paling pandai, akan tetapi ia haruslah orang yang paling berpegang teguh kepada kebenaran dan yang paling bertakwa kepada Allah. Allah berfirman di surah Al-Hujurat ayat 13:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ...

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa...”

Hal itu disebabkan karena ketakutan dan takwa itu tanda dari keilmuan. Allah berfirman dalam surah Fathir ayat 28:

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ...

“... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama...”

Seorang khalifah juga hendaknya bersifat rendah hati dan tawadhu'. Di sisi lain, dia juga harus paling bersemangat karena kekuatan tawakkalnya kepada Allah. Dia juga tidak boleh ragu-ragu dalam menegakkan kebenaran dan menjaganya. Apabila diserahkan kepadanya suatu masalah, maka ia harus mengerahkan seluruh tenaga dan usahanya untuk menegakkan kebenaran.

## K. KENABIAN, KEKHILAFAHAN, DAN KERAJAAN

Banyak orang yang sulit untuk membedakan ketiga istilah ini. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara satu istilah yang lain.

Para sahabat nabi adalah orang yang paling tahu perbedaan antara istilah-istilah diatas. Dan inilah Al-Abbas, paman nabi yang membawa Abu Sufyan bersamanya untuk melihat bagaimana nabi beserta pasukannya di pintu masuk Mekah. Ketika Abu Sufyan melihat bagaimana hebatnya nabi dan pasukannya ia berkata:

سُبْحَانَ اللَّهِ يَا عَبَّاسُ مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ قُلْتُ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فِي الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ قَالَ مَا لِأَحَدٍ بِهِؤُلَاءِ قَبْلُ وَلَا طَاقَةَ ثُمَّ قَالَ  
وَاللَّهِ يَا أبا الْفَضْلِ لَقَدْ أَصْبَحَ مَلِكُ ابْنِ أَحِيكَ الْيَوْمَ عَظِيمًا قَالَ قُلْتُ يَا أبا  
سُفْيَانَ إِنِّي النَّبِيُّ قَالَ فَتَعَمَّ إِذَا<sup>14</sup>

“Maha suci Allah wahai Al-Abbas! Siapakah orang – orang itu? Al-Abbas berkata : “Inilah Rasulullah beserta orang – orang Muhajirin dan Anshar. Lalu Abu Sufyan berkata lagi: “Tiada seorang pun yang memiliki kekuatan seperti mereka. Demi Allah wahai Al-Abbas, sesungguhnya kerajaan anak saudaramu (Muhammad) sudah menjadi besar”. Kemudian Al-Abbas berkata: “Wahai Abu Sufyan, itulah kenabian (bukan kerajaan)”. Abu Sufyan berkata: “sebaik baiknya kenabian”.

Pada riwayat diatas, Al-Abbas menjelaskan perbedaan antara seorang nabi dengan seorang raja kepada Abu Sufyan yang tidak mengetahuinya secara jelas.

Imam Suyuthi dalam bukunya “Husnul Muhadharah” meriwayatkan dari Uman bin Khattab, bahwa ia sesuatu hari bertanya kepada Salman Al-Farisy:

<sup>14</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Maad fi hadyi khair al-Ibad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), jilid 3, hlm 347.

أَمَلِكُ أَنَا أَمْ خَلِيفَةٌ؟ فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ أُنْتَ جَبِيَّتَ مِنْ أَرْضِ الْمُسْلِمِينَ  
 دَرَهْمًا أَوْ أَقْلٍ أَوْ أَكْثَرَ، ثُمَّ وَضَعَتْهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ فَأُنْتَ مَلِكٌ غَيْرَ خَلِيفَةٍ،  
 فَاسْتَعْبَرَ عُمَرُ<sup>15</sup>

“Apakah saya raja atau khalifah?”. Kemudian Salman menjawab: “Apabila anda mengumpulkan dari wilayah muslimin harta muslimin, kemudian anda meletakkannya bukan pada tempatnya, maka anda adalah raja bukan khalifah”.

Pada riwayat yang lain, disebutkan pula:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: وَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَخْلِيفَةٌ أَنَا أَمْ مَلِكٌ؟ فَإِنْ كُنْتُ مَلِكًا،  
 فَهَذَا أَمْرٌ عَظِيمٌ، قَالَ قَائِلٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ بَيْنَهُمَا فَرْقًا، قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ:  
 الْخَلِيفَةُ لَا يَأْخُذُ إِلَّا حَقًّا وَلَا يَضَعُهُ إِلَّا فِي حَقِّ، وَأَنْتَ بِحَمْدِ اللَّهِ كَذَلِكَ،  
 وَالْمَلِكُ يَعْسِفُ النَّاسَ، فَيَأْخُذُ مِنْ هَذَا، وَلَا يُعْطِي هَذَا. فَسَكَتَ عُمَرُ.<sup>16</sup>

Umar ibn al-Khattab berkata: Demi Allah, aku tidak tahu apakah aku ini khalifah ataukah raja? Sekiranya Aku menjadi raja, maka urusan ini sungguhlah besar. Lantas berkatalah salah seorang yang mendengar: “Wahai amirul mukminin, sesungguhnya ada perbedaan antara khalifah dengan raja”. Lantas Umar bertanya: apa perbedaan antara keduanya?. Orang itu menjawab: “Khalifah tidaklah mengambil kecuali yang hak dan tidaklah meletakkannya kecuali pada yang hak. Alhamdulillah, demikianlah engkau. Sedangkan raja menyusahkan orang. Ia mengambil harta dari sini dan meletakkannya di sana, lalu diamlah Umar.

Al-Mu’afy bin Isma’il berkata dalam tafsirnya:

“Diriwayatkan bahwasannya Umar bin Khattab bertanya kepada Thalhaf, Zubair, Ka’ab, dan Salman tentang perbedaan antara khalifah dan raja. Thalhaf dan Zubair berkata: “kami tidak mengetahuinya”. Lalu Salman berkata: “khalifah adalah orang yang berbuat adil kepada

<sup>15</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Husn al-Muhadharah fi tarikh Mishr wa al-Qahirah*, (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1967), jilid 1, hlm 256.

<sup>16</sup> *Ibid*, jilid 1, hlm 256-257.

rakyatnya, dan membagi segala sesuatu kepada mereka secara adil, dan sayang kepada mereka, seperti sayangnya seorang kepala keluarga kepada keluarganya, dan sayangnya seorang ayah kepada anaknya, dan menghakimi diantara mereka dengan kitab Allah”.

Ka’ab berkata: “Aku tidak mengira bahwasannya di majlis ini ada yang dapat membedakan antara khalifah dan raja, akan tetapi Allah telah mengilhamkan kepada Salman hikmah dan ilmu”.<sup>17</sup>

Timbul suatu pertanyaan, apakah khilafah syari’at umat ini? Sedangkan kerajaan syari’at orang-orang sebelumnya?

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwasannya syari’at umat-umat sebelum kita adalah kenabian dan kerajaan bersama-sama. Kenabian inilah yang mengikat kerajaan agar tidak berbuat kerusakan dan kedzaliman. Maka dari itu, banyak terdapat pada umat-umat terdahulu nabi-nabi dan raja-raja. Allah berfirman dalam surah Al-Ma’idah ayat 20:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَا قَوْمِ أَدْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ  
وَجَعَلَ لَكُمْ مُلُوكًا ۖ وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُوْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain”.

Allah juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 251 tentang nabi Daud AS:

.... وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ ....

“...Kemudian Allah memberikan kepada Daud pemerintahan dan hikmah sesudah meninggalnya Thalut dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya...”

Allah juga berfirman dalam surah Shaad ayat 35 tentang nabi Sulaiman AS:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

<sup>17</sup> Ibid,

“Ya berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya engkau lah maha pemberi”.

Allah juga berfirman dalam surah Yusuf ayat 101 tentang nabi Yusuf:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَرَبِّي ۚ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تُؤَفِّقُنِي مُسْلِمًا وَآلِحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi...”

Mereka itulah ketiga nabi yang Allah jelaskan didalam Al-Qur'an bahwasannya mereka diberikan kekuasaan dan kerajaan, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa 54 – 55:

﴿ أَمْ نَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَيْنَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ قَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُمْ مَلَكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾ ﴾

“Ataukah mereka dengki kepada Muhammad lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka diantara mereka (orang-orang yang dengki kepadanya) ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan diantara mereka ada orang-orang yang menghalang halangi manusia beriman kepadanya. Dan cukuplah bagi mereka Jahannam yang menyala nyala apinya”.

Sedangkan pada syari'at nabi Muhammad kekuasaan lewat jalan kerajaan belumlah disyari'atkan pada mulanya. Akan tetapi yang disyari'atkan adalah kenabian dan kekhilafahan. Adapun yang dimaksud dengan khilafah adalah berkuasa sesuai dengan metode yang dipakai para nabi.

Telah diriwayatkan oleh Abu Daud At-Thayalisiy hadist dari Muaz bin Jabal, bahwasannya Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ بَدَأَ هَذَا الْأَمْرَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً وَكَاتِنًا خِلَافَةً وَرَحْمَةً وَكَاتِنًا مُلْكًا  
عَصُوفًا وَكَاتِنًا عِتْوَةً وَجَبْرِيَّةً وَفَسَادًا فِي الْأُمَّةِ يَسْتَحِلُّونَ الْفُرُوجَ وَالْخُمُورَ  
وَالْحَرِيرَ وَيُنْصَرُونَ عَلَى ذَلِكَ وَيُرْزَقُونَ أَبَدًا حَتَّى يَلْقُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

“*Sesungguhnya Allah memulai urusan ini dengan kenabian dan kerahmatan, lalu kekhilafahan dan kerahmatan, lalu kerajaan yang keras, lalu kerajaan yang diktator yang membuat kerusakan di muka bumi, yang menghalalkan zina, minuman keras, sutera. Dan mereka didukung dalam hal hal tersebut, dan diberi rezeki seterusnya hingga mereka menjumpai Allah SWT*”.

Adapun hadist lainnya yang membedakan antara kekhilafahan dan kerajaan apa yang diriwayatkan oleh Al-Hafidz Al-Baihaqy dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

يَكُونُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ خُلَفَاءُ يَعْمَلُونَ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَعْدِلُونَ فِي عِبَادِ اللَّهِ، ثُمَّ يَكُونُ  
مِنْ بَعْدِ الْخُلَفَاءِ مَلُوكٌ يَأْخُذُونَ بِالثَّأْرِ وَيَقْتُلُونَ الرِّجَالَ وَيَصْطَفُونَ الْأَمْوَالَ  
فَمُغَيِّرُ بِيَدِهِ وَمُغَيِّرُ بِلِسَانِهِ وَمُغَيِّرُ بَقْلِهِ وَليْسَ وِرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ شَيْءٌ

“*Setelah zaman nabi akan datang para khalifah yang bertindak sesuai dengan kitab Allah, dan menghukum diantara manusia dengan adil, kemudian setelah mereka datanglah para raja yang suka membalas dendam dan membunuh para tokoh, dan memilih milih harta, maka ada yang merubahnya dengan tangannya (perbuatannya), dan merubahnya dengan ucapannya, kemudian ada yang merubahnya dengan hati, lalu tidak ada setelah iman tersebut sesuatu apapun*”.

Maka jelaslah bahwasannya syari'at umat ini adalah khilafah, dan bukanlah kerajaan. Nabi juga bersabda dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ  
بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ يَكْثُرُونَ. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِيَعَةِ الْأَوَّلِ  
فَالأَوَّلِ وَأَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّنِ اسْتَرْعَاهُمْ.

*“Dahulu kala bani Isra’il diatur oleh para nabi, setiap satu nabi wafat digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku. Dan sesungguhnya setelah wafatku akan ada banyak khalifah. Lalu para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami? Rasulullah menjawab: “Penuhilah bai’at orang-orang pertama, dan berikan kepada mereka hak hak mereka, sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka atas orang-orang yang mereka atur”.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasannya hadist diatas meunjukkan bahwa orang – orang yang memimpin umat setelah wafatnya Rasulullah boleh disebut khalifah, walaupun mereka bertindak seperti tindakan para raja. Kata kata ( ) pada hadist di atas artinya khalifah tidak hanya terbatas pada *Khulafa’ur Rasyidin* yang empat saja, karena kata tersebut menunjukkan bahwa akan ada banyak khalifah.

Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwasannya para pemimpin yang berubah posisi dari khalifah menjadi raja bukanlah disebabkan oleh kekurangan mereka saja, akan tetapi disebabkan oleh kekurangan yang ada pada pemimpin.

Allah juga berfirman dalam Surah Al-An’am ayat 129:

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا يِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

*“Dan demikianlah kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi tempat bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”.*

Kesimpulannya, pendapat yang paling cocok menurut penulis pada masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Khalifah adalah wajib, dan boleh keluar darinya sesuai dengan kebutuhan. Atau dengan kata lain: Dapat diterima khilafah seorang raja dengan apa yang memudahkan pencapaian target dari suatu kepemimpinan dan tidak menyusahkannya, karena segala sesuatu yang ketidadaannya menjauhkan dari pencapaian target, maka haruslah dibolehkan wujudnya.
2. Sedangkan kerajaan yang absolut dan mutlak, maka pembolehan dan pengharamannya adalah lahan ijtihad. Perpindahan kepemimpinan dari khilafah kenabian menjadi kerajaan disebabkan oleh beberapa

faktor seperti ketidak mampuan untuk mencapai derajat tersebut dan faktor lainnya. Apabila seorang raja ingin menjadi khalifah tetapi ia tidak mampu baik dalam hal keilmuan maupun pengalaman, maka ia diizinkan dalam hal itu.

3. Khilafah kenabian wajib dilaksanakan apabila ada kemampuan, dan boleh tidak dilaksanakan pada saat tidak mampu, sebagaimana kewajiban kewajiban yang lain yang boleh ditinggalkan saat tidak mampu dilakukan. Hal itu sesuai dengan apa yang dilakukan Raja negeri Habasyah An-Najasyi. Saat An-Najasyi masuk Islam, ia ingin merubah kerajaannya menjadi khilafah. Akan tetapi karena ia tidak mampu untuk merubahnya, bahkan tidak dapat menunjukkan keislamannya kepada kaumnya.

Jadi, wujud kekhilafahan Islam walaupun dipimpin oleh khalifah yang kurang mengkhilafah lebih baik dari pada kekosongan khilafah Islam. Maka dari itu, para sejarawan Islam mengatakan bahwa musibah yang paling besar yang dialami umat Islam saat ini adalah jatuhnya khilafah utsmaniyah setelah berakhirnya perang dunia pertama.

Tidaklah mengherankan apabila dewasa ini ada banyak jama'ah Islam yang muncul yang menjadikan salah satu cita citanya untuk menghidupkan kembali khilafah Islam. Hal itu semua disebabkan keinginan orang Islam saat ini untuk merubah keadaan mereka untuk menjadi lebih baik.

## L. TABEL KATA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat		Ket
1	Al-Baqarah	30	إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً	Madaniyah
2	Al-An'am	165	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ	Makkiyah
3	Al-A'raaf	69	إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ	Makkiyah
4	Al-A'raaf	74	وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ	Makkiyah
5	Yunus	14	ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ	Makkiyah

6	Yunus	73	وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَافَةً	Makkiah
7	An-Naml	62	وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ	Makkiah
8	Al-Fathir	39	هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَافَةً فِي الْأَرْضِ	Makkiah
9	Shaad	26	يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ	Makkiah

## M. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an Al-Karim

Abu Hayyan al-Andalusi. (1420 H). *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Jahizh. (1996). *al-Hayawan*. Beirut: Daar al-Jiil.

Al-Qurthubi. (1964). *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah.

Ar-Raghib al-Isfahani. (2002). *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: daar al-Ma'rifah.

Al-Qadhi al-Baidhawi. (1418 H). *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*. Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi.

Fadhil Shalih as-Samirra'i. (2007). *Ma'ani al-Abniyah fi al-Arabiyyah*. Amman: Daar Ammar.

Ibn Jarir at-Thabari. (2000). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah

Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Riyadh: Daar Thaybah

Ibn Taimiyah. (2005). *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Daar al-Wafa'

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (1994). *Zaad al-Maad fi hadyi khair al-Ibad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah,

Jalaluddin as-Suyuthi. (1967). *Husn al-Muhadharah fi tarikh Mishr wa al-Qahirah*. Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.



# ISTILAH SUNNATULLÂH DALAM AL-QUR'AN

## A. PENDAHULUAN

Istilah Sunnatullâh merupakan salah satu istilah yang sering diulang dalam al-Qur'an. Bagi sebagian ahli, Sunnatullâh sering disamakan dengan istilah hukum alam (*naturweet*), dimana ia merupakan disiplin ilmu yang berdiri di atas hukum kausalitas (sebab-akibat). Dan adanya kausalitas ini karena keberadaan segala sesuatu di alam ini dengan proporsi (kadar/ Qadar) masing-masing, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hukum tersebut bersifat pasti (*exact*), tetap (*immutable*) dan obyektif, berlaku terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Dan dari segi waktu tampaknya suatu akibat dari suatu sebab, ada yang time-responnya pendek dan ada juga yang time-responnya panjang. Untuk akibat yang time-responnya panjang ini ruang kajiannya ada pada sejarah hidup manusia. Meski demikian, hal substansial yang membedakan di antara keduanya adalah terletak pada sebab utamanya (*primary causa*).

Jika dalam mayoritas pandangan di luar Islam sebab utama dalam setiap akibat adalah potensi yang ada pada "sesuatu", maka di dalam Islam sebab utama itu tersebut adalah Allah, Sang Pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Oleh karenanya disebut dengan Sunnatullâh atau secara harfiah bermakna kebiasaan atau ketetapan Allah.

Selain itu, Sunnatullâh di dalam al-Qur'ân yang difahami oleh para mufassir dan cendekiawan sebagai hukum sejarah (*historical law*), berdasarkan kajian tematik ayat-ayat al-Qur'ân yang di dalamnya terdapat terma *Sunnatullâh*nya, terdapat perbedaan dari beberapa aspek.

Pertama, dari aspek gaya bahasanya (*uslûb*). Ayat-ayat pada periode Makkah diungkapkan dengan bahasa yang lugas dan bahkan bisa dibilang keras, karena ayat-ayat tersebut diturunkan di ujung masa periode Makkah. Sedangkan pada periode Madinah, ayat-ayat tersebut diungkapkan dengan bahasa ancaman (*tanzhir*), lebih keras dari pada periode sebelumnya. Kemudian dari aspek kandungannya, ayat-ayat Makkah lebih menyoroti pada sifat dan sikap orang-orang di luar pengikut Nabi Saw. Selain memberi peringatan kepada mereka, ayat-ayat tersebut menyebutkan penyebab yang dapat mengakibatkan terjadinya hukum ketentuan Allah (*Sunnatullâh*) berupa azab kepada mereka yang melakukan makr kepada Nabi Saw. dan pengikut beliau.

Di sisi lain, ayat-ayat tersebut terkesan mencoba menggugah kesadaran berpikir mereka dengan mempertanyakan kejadian-kejadian yang menimpa terhadap umat-umat terdahulu. Sedangkan pada periode Madinah, secara umum banyak membahas dan mengungkap sifat dan tindakan orang-orang munafiq serta mengancam mereka. Namun, dari ketiga ayat yang termasuk kategori ini, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Pada surat al-Ahzâb ayat 38 menerangkan tentang sifat seorang Nabi dan Rasul dalam menyampaikan (*tabligh*), melakukan apa yang dihalalkan atau diperintahkan oleh Allah. Pada surat al-Ahzâb ayat 62 menjelaskan tentang kepastian *Sunnatullâh* bagi orang-orang munafiq jika mereka tidak menghentikan sifat itu. Dan pada surat al-Fath ayat 23 lebih menerangkan tentang kepastian hukum Allah bagi orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran-Nya berupa perlindungan dalam setiap perjuangannya.

Dalam makalah ini akan dikaji makna istilah *Sunnatullâh* dalam al-Qur'an, dan dipaparkan di dalamnya pandangan para ulama dalam memahami ayat ini.

## B. PENGERTIAN SUNNATULLÂH

*Sunnatullâh* merupakan istilah dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *sunnah* (سنة) dan Allah (الله). Dengan digabungkannya dua kata tersebut, maka menjadi susunan *idhafiah* (إضافية), susunan

kata yang terdiri dari kata yang berpredikat sebagai mudhof (kata yang disandari) dan mudhofilahi (kata yang disandarkan). Kata sunnat berkedudukan sebagai mudhof (مُضَفَّ) dan kata Allah berkedudukan sebagai mudhof ilahi (مُضَفَّ إِلَهِيَّة) nya.

Di dalam bahasa Arab, kata sunnat dengan fi'il madhi (kata kerja untuk masa lampau)nya *sanna* ini mempunyai beberapa arti. Diantaranya adalah, *tharîqat* (jalan, cara, metode), *as-sîrath* (peri kehidupan, perilaku), *thabî'at* (tabiat, watak), *asy-syarî'at* (syariat, peraturan, hukum), atau dapat juga berarti suatu pekerjaan yang sudah menjadi tradisi (kebiasaan).<sup>1</sup>

Menurut Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah, sunnat adalah kebiasaan yang dilakukan kedua kalinya seperti apa yang dilakukan pertama kalinya. Sedangkan menurut Ar Razi, sunnat adalah jalan yang lurus dan tauladan yang diikuti. Diantara pendapat kedua tokoh Islam dan beberapa pendapat lain tentang arti kata sunnat, makna sunnat berkisar pada jalan yang diikuti. Dan secara umum, kata sunnat digunakan oleh al-Qur'ân sebagai cara atau aturan.<sup>2</sup>

Menurut Ahmad bin Faris dalam bukunya "*Mu'jam Maqayyis al-Lughah*" kata sunnah berasal dari suku kata *sanna yasunn* ( س ن ن - ي س ن ن ), yang artinya mengalirnya sesuatu dengan mudah.<sup>3</sup>

Imam Raghîb Al-Isfahany mengatakan dalam bukunya "*Al-Mufradat fi Ghariib al-Qur'an*", kata sunnah berarti jalan, sedangkan sunnah nabi artinya jalan dan tata cara yang selalu diikuti oleh nabi.<sup>4</sup>

Menurut Imam Abdul Hamid Al-Farahy, seorang ulama tafsir dari India, sunnah dalam bahasa Arab artinya jalan suatu kaum. Menurutnya, apabila kata ini dinisbatkan kepada seseorang maka maksudnya adalah Imam.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 669. Lihat juga dalam; *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), jilid 3, hlm. 1135

<sup>2</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al Quran*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 135

<sup>3</sup> Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, Tahqiq: Abdussalam Harun, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979), jilid 1, hlm 60-61

<sup>4</sup> Ar-Raghîb al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib alFadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 2005), hlm 250.

<sup>5</sup> Sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al Ikhlas. 1). Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3).

Sedangkan dalam istilah syara', sunnah menurut Al-Fairuuz Abady artinya segala sesuatu yang diperintahkan Nabi atau yang dilarangnya atau yang disunnahkannya, baik berupa ucapan dan perbuatan yang bukan termasuk kalam Allah.

Sedangkan kata Allah adalah nama bagi Dzat Tuhan Yang Maha Esa,<sup>6</sup> Sang Pencipta dan Maha Adil, dan Maha Segalanya. Setiap nama Allah mencakup diri-Nya dan juga yang lainnya. Bersifat hakiki untuk-Nya dan majazi bagi yang lainnya. Di dalamnya terkandung makna rubûbiyah (ketuhanan) dan seluruh makna itu tercakup di dalamnya.<sup>7</sup>

Nadhr Bin Syâmil berkata, kata Allah diambil dari kata *at-ta'alluh* (التعلله) yang berarti ibadah. Ulama yang lain berkata, kata itu diambil dari kata *al-ilâh* yang berarti menjadi sandaran. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kata itu berarti *al-muhtajib* (المحجب), yang menutupi.<sup>8</sup>

Lebih lanjut mengenai hal ini, di dalam al-Qur'ân surat al-Hadîd ayat 3 dijelaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Awal dan Yang Akhir, Yang "ahir dan Yang Batin, dan Dia adalah Dzat Maha mengetahui segala sesuatu, meliputi seluruh yang ada di alam semesta ini."<sup>9</sup>

---

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. 4). Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Dan terdapat banyak sekali nama-nama lain yang merupakan nama yang mengandung sifat-sifat Tuhan. Lihat; misalnya Fachrudin Hs, *Ensiklopedi Al Quran* Jilid I, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hlm. 38.

<sup>6</sup> Kata Allah telah dikenal sejak masa pra Islam oleh orang-orang arab. Ia adalah salah satu tuhan (dewa) orang Mekkah, tuhan yang menempati posisi tertinggi dan tentu saja tuhan (yang dianggap) sebagai pencipta. A. Abel, dkk, *The Encyclopedia Of Islam*, (Netherland, E. J. Brill, Laiden, 1960), Vol. I, hlm. 406

<sup>7</sup> Surat Maryam ayat 65; Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?.

<sup>8</sup> Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar E. M., (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 240

<sup>9</sup> Di dalam Allah, *The Concept Of God in Islam* karya Yasin T. Al Jibauri disebutkan; Ibnu 'Abbas mengatakan: bahwa suatu hari seorang badui datang kepada Rasulullah SAW. "Badui berkata: Wahai Rasulullah! Ajari aku pengetahuan yang paling luar biasa?!" Rasul bertanya: "Manfaat apa yang dapat engkau petik dari puncak pengetahuan sehingga engkau kini engkau menanyakan pengetahuan yang paling luar biasa?". Si badui bertanya: "Wahai Rasulullah! Apa itu puncak pengetahuan?". Rasul SAW. menjawab: puncak pengetahuan adalah mengenal Allah sebagaimana Dia patut dikenal." Si badui lalu berkata: mana mungkin Dia dikenal sebagaimana mestinya?". Rasulullah SAW. Menjawab: "yaitu engkau mengenal bahwa tak ada contoh untuk-Nya, tak ada bandingan untuk-

Jadi, sunnatullâh dapat diartikan sebagai cara Allah memperlakukan manusia, yang dalam arti luasnya bermakna ketetapan-ketepatan atau hukum-hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta. Sunnatullâh ini tidak sama dengan sunnah rasul.

Sedangkan, di antara beberapa pengertian secara terminologis yang menurut penulis lebih mencakup adalah bahwa Sunnatullâh adalah sebagai jalan yang dilalui dalam perlakuan Allah terhadap manusia sesuai dengan tingkah laku, perbuatan dan sikapnya terhadap syariat Allah dan Nabi-Nya dengan segala implikasi nilai akhir di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Menurut Imam Raghib Al-Isfahany, kata sunnatullâh digunakan untuk menyatakan tata cara hikmah Allah, atau tata cara ketaatan-Nya. Hal itu disebabkan karena bagian bagian syari'at (*Furu'*) walaupun bentuknya berbeda-beda, akan tetapi maksud dari pensyari'atannya tetaplah sama dan tidak akan berubah, yaitu untuk mensucikan jiwa manusia untuk mencapai pahala dari Allah.<sup>11</sup>

Sedangkan Imam Abdul Hamid Al-Farahy berpendapat bahwasannya kata sunnah apabila dinisbatkan kepada Allah maknanya tata cara umum yang Allah jalankan dengannya perintahnya kepada para hambanya. Sunnah Allah juga didefenisikan menurutnya dengan makna tata cara yang diperhatikan dalam perbuatan Allah, yaitu tata cara keadilan Allah dan kasih sayang-Nya.<sup>12</sup>

Kedua defenisi yang dikemukakan oleh Al-Farahy di atas mempunyai makna yang sama dengan apa yang dikemukakan Imam Raghib. Dapat disimpulkan dari defenisi diatas hal –hal sebagai berikut:

1. Keadilan dan kerahmatan (kasih sayang) senantiasa diperhatikan

---

Nya, tak ada lawan untuk-Nya, dan bahwa Dia satu: Dia nyata sekaligus gaib pertama sekaligus terakhir, tak ada bandingan dan tak ada yang menyamai. Inilah sebenar-benarnya pengetahuan tentang Dia”

Pada hadits lain Nabi SAW. bersabda: “Barang siapa di antara kalian yang paling mengenal Allah, maka dia yang paling takut kepada-Nya. Dan aku bahkan lebih takut kepada-Nya ketimbang dia.” Yasin T. Al Jibauri, Allah, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, terj. Ilyas hasan, (Jakarta, Lentera, 2003), hlm. 33-34.

<sup>10</sup> Abdul Karim Zaidan, *Sunnatullâh fi qiyam al-Hadharat wa suquthiha*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt), hlm. 25

<sup>11</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib alFadz al-Qur'an*, hlm 251.

<sup>12</sup> Abdul Hamid al-Farahi, *Mufradaat al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Gharb al-Islami, cet ke-1, 2002), hlm 196.

Allah dalam setiap syari'at dan hukum yang disyari'atkan kepada para makhluk.

2. Sunnah ini tidaklah berubah dalam perbuatan Allah, dan akan tetap diperhatikan-Nya dalam setiap syari'at-Nya.

### C. SUNNAH YANG BERSIFAT SEJARAH

Kata sunnah Allah di dalam Al-Qur'an paling banyak digunakan untuk menerangkan apa apa yang telah Allah lakukan kepada umat - umat terdahulu. Sunnah ini biasa disebut para ulama dengan istilah Sunnah *Tarikhiah* ( ) atau sunnah yang bersifat sejarah. Banyaknya sunnah ini disebutkan dalam Al-Qur'an tidaklah berarti bahwa sunnah lainnya tidak ada di dalam Al-Qur'an.

Adapun *sunnah-sunnah tarikhiah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 26:

... وَيَهْدِيكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ...

“...Dan menunjukimu kepada jalan jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)...”

2. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 62:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang orang yang telah terdahulu sebelummu, dan kamu sekali sekali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.

3. Firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 77:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

“Kami menetapkan yang demikian sebagai suatu ketetapan terhadap rasul rasul kami yang kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapat perubahan bagi ketetapan kami itu”.

4. Firman Allah dalam QS. Al-Fath ayat 23:

سُنَّةُ اللَّهِ الَّتِي قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Sebagai suatu sunnatullah yang berlaku sejak dahulu, kamu sekali kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu”.

5. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 137:

قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ...

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah sunnah Allah...”

6. Firman Allah dalam QS. Al-Kahf ayat 55:

... إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأُولِينَ ...

“...Kecuali keinginan menanti datangnya hukum Allah yang telah berlaku pada umat umat yang dahulu...”

7. Firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 13:

... وَقَدْ حَلَّتْ سُنَّةُ الْأُولِينَ ﴿١٣﴾

“...Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang orang dahulu”.

8. Firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 38:

... وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأُولِينَ ﴿٣٨﴾

“...Dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku kepada mereka Sunnah Allah terhadap orang orang dahulu”.

9. Firman Allah dalam QS. Fathir ayat 43:

... فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأُولِينَ ...

“...Tiadalah yang mereka nanti–nantikan melainkan berlakunya sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang orang yang terdahulu...”

10 Firman Allah dalam QS. Ghafir ayat 85.

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ

“...Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba hambanya...”

Dapat disimpulkan dari ayat –ayat di atas bahwasannya *sunnah tarikhyyah* ini selalu disebutkan Allah di tengah-tengah kisah para rasul dan umat umat terdahulu. Adapun tujuan dari hal itu adalah agar umat ini mengambil pelajaran dari umat-umat sebelumnya. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

“*Sesungguhnya pada kisah kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*”....

Sebagai contoh, setelah menyebutkan kisah Fir'aun, Allah berfirman dalam surah An-Naazi'at ayat 25-26:

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْرِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ خَشِيَ ﴿٢٦﴾

“*Maka Allah mengazab Fir'aun dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah*”.

Selain *sunnah tarikhyyah*, ada juga *sunnah al-ijtima'* ( ) yang biasa didefenisikan para ulama dengan makna *sunnah Allah* yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat.

Adapun perbedaan antara *sunnah tarikhyyah* dengan *sunnah al-ijtima'* antara lain bahwa *sunnah tarikhyyah* lebih umum dari pada *sunnah al-ijtima'*, bahkan dapat dikatakan bahwa *sunnah tarikhyyah* mencakup juga *sunnah al-ijtima'*. Kedua *sunnah Allah* ini tidaklah dapat dipisahkan satu lainnya.

Dapat disimpulkan juga bahwasannya *sunnah tarikhyyah* ini tidak hanya berkaitan dengan hal hal yang berlaku pada zaman yang telah berlalu, akan tetapi ia juga berkaitan dengan apa yang terjadi pada zaman sekarang dan apa yang akan terjadi pada masa depan.

Al-Qur'an menilai sejarah sebagai hasil dari percobaan dan eksperimen manusia yang panjang di dalam kehidupan dunia ini, maka manusia dituntut untuk mengambil pelajaran dan sejarah tersebut.

#### **D. SUNNAH ALLAH BAGI PARA NABI DAN PENGIKUT MEREKA DARI KALANGAN ORANG YANG BERIMAN**

Salah satu macam dari *sunnah tarikhiyyah* yang dikemukakan Al-Qur'an adalah sunnah para nabi dan para pengikutnya dari orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 26:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

*“Allah hendak menerangkan hukum syari’atnya kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan orang – orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan hendak menerima taubatmu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.”*

Sunnah para nabi terdahulu mungkin juga menjadi sunnah para nabi yang datang setelah mereka. Allah memerintahkan nabi Muhammad agar meneladani para nabi nabi sebelumnya dalam surah Al-An’am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَتْهُمْ أَفْتَدِهِ ...

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...”*

Kadangkala Allah menyebutkan didalam Al-Qur'an sebahagian dari sunnah para nabi karena pentingnya seperti sunnah Allah dalam mengangkat keberatan atas nabi sebagaimana yang terjadi ketika Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menikahi bekas istri dari anak angkatnya Zaid bin Haritsah yaitu Zainab binti Jahsy. Padahal dalam adat bangsa Arab pada waktu itu ayah dari anak angkat tidaklah boleh menikahi bekas istrinya. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 38:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ  
قَبْلِهِ وَكَانَ أَمْرَ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٦٦﴾

“Tidak ada suatu keberatan pun atas nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Allah telah menetapkan yang demikian sebagai sunnahnya pada nabi nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku”.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Allah ta’ala tidaklah mengatakan pada ayat ini ( ), karena tidak ada nabi setelah nabi Muhammad,<sup>13</sup> dan sunnah ini juga diketahui lewat wahyu bukan lewat penyaksian, berbeda dengan sunnah lainnya seperti pertolongan Allah buat orang-orang yang beriman, dan penghukum bagi orang-orang yang berdusta yang dapat disaksikan dengan mata.<sup>14</sup>

## E. SUNNAH ALLAH BAGI PARA RASUL BAHWA MEREKA SELALU MENDAPATKAN PERLAWANAN

Salah satu sunnah Allah yang bersifat sejarah yang disebutkan di dalam Al-Qur’an adalah sunnah Allah bahwa para Rasul selalu mendapatkan ejekan dan penghinaan. Salah satu ayat mengenai hal tersebut adalah firman Allah dalam surah Al-Isra’ ayat 76 – 77:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَسُونَ  
خِلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةٌ مِّنْ قَدْرِ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا  
تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

“Dan sesungguhnya benar benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri Mekah untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. Kami menetapkan yang demikian sebagai suatu ketetapan terhadap rasul Kami

<sup>13</sup> Ibn Taimiyah, *Jami' ar-Rasa'il*, (Riyadh: Daar al-Atha', cet ke-1, 2001), hlm 50.

<sup>14</sup> Ibn Taimiyah, *ar-Radd ala al-Manthiqiyyin*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt), hlm 390.

yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu temukan perubahan pada ketetapan Kami itu”.

Parah ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata ( ) yang biasa diartikan dengan makna membuatmu gelisah. Al-Zajjaj menafsirkannya dengan apa yang disepakati oleh orang-orang musyrik Mekah di Daar Nadwah untuk membunuh Muhammad SAW.<sup>15</sup> Sedangkan Abu Hayyan Al-Andalusy dalam tafsirnya “*Al-Bahrul Al-Muhith*” menafsirkannya dengan pengusiran,<sup>16</sup> sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 13:

وَكَايْنٍ مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتِكَ أَهْلَكَنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ۝

“Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang penduduknya lebih kuat dari penduduk negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka: maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka”.

Akan tetapi menurut penulis, pendapat yang dikemukakan oleh Al-Jazzaj lebih benar dari pada pendapat kedua. Hal tersebut didukung oleh ayat lain pada kisah Fir'aun yang menafsirkan kata di atas dengan makna membunuh bukan mengusir. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 103 – 104:

فَأَرَادَ أَنْ يَنْتَفِرَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا ۝ وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جَعَلْنَا بَكُمْ لُفِيًّا ۝

“Kemudian Fir'aun hendak membunuh Musa dan pengikut-pengikutnya dari Mesir, maka kami tenggelamkan dia beserta orang-orang yang bersamanya seluruhnya. Dan kami berfirman setelah itu kepada bani Isra'il: “Diamlah di negeri itu, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur dengan musuh-musuh kamu”.

<sup>15</sup> Al-Zajjaj, *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu*, (Beirut: Aalam al-Kutub), jilid 3, hlm 66

<sup>16</sup> Al-Bahr al-Muhith, *al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi, tt), jilid 6, hlm 66.

Ibnu Abbas menafsirkan kata tersebut pada ayat di atas dengan membunuh, walaupun ada ahli tafsir lainnya yang mentafsirkannya dengan makna mengusir. Hal itu dikarenakan pengusiran telah terjadi dengan keluarnya Musa AS dan para pengikutnya dari Mesir dengan melewati laut, sedangkan permintaan Musa AS kepada Allah agar Bani Isra'il dibebaskan dan tidak diazab. Maka dapat dipahami bahwasannya maksud kata tersebut ada membunuh.

Percobaan kaum musyrik untuk membunuh nabi tidaklah hanya terjadi kepada nabi Muhammad saja, akan tetapi terjadi juga pada Nabi sebelumnya. Allah berfirman tentang hal tersebut dalam surah Ghafir ayat 5:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾

*“Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan rasul dan tiap tiap umat telah merencanakan untuk membunuh para rasul, dan mereka membantah dengan alasan yang bathil untuk menyalahkan kebenaran dengan yang bathil itu, karena itu Aku azab mereka. Maka betapa pedihnya azab-KU”.*

Imam Ibnul jauzy dalam tafsirnya *“Zaadul Masiir”* mengatakan bahwa kata ( ) ditafsirkan dengan dua pendapat:

Pertama: artinya ( ) : untuk membunuhnya (Pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah).

Kedua: artinya ( ) : untuk memenjarakannya dan menyiksanya (Pendapat Ibnu Qutaibah).<sup>17</sup>

Akan tetapi pendapat pertama lebih utama daripada yang kedua, karena ayat ini diakhiri dengan ( ). Maka makna yang paling cocok untuk kata itu ada membunuh.

<sup>17</sup> Ibn al-Jauzi, *Zaad al-Masiir fi ilm at-Tafsir*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1422 H), jilid 5, hlm 283

## F. SUNNAH ALLAH BAGI MEREKA YANG SENANTIASA MENDUSTAKAN AGAMA

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwasannya manusia dituntut untuk dapat mengambil pelajaran dari sejarah. Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari sejarah adalah akhir dari semua orang yang mendustakan agama adalah kehancuran. Oleh karenanya, Allah mengatakan kepada nabinya untuk menela'ah kisah para nabi sebelumnya, karena apa yang terjadi padanya adalah ulangan peristiwa yang terjadi pada nabi nabi sebelumnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Fussilat ayat 43:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ  
 أَلِيمٍ

*“Tidak ada yang dikatakan oleh orang – orang kafir kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul rasul sebelum kamu...”*

Allah juga berfirman dalam surah Az-Zariyat ayat 52:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

*“Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang – orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: “Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila”.*

Orang – orang yang mendustakan agama di setiap zaman menggunakan cara yang sama dalam mengingkari dakwah para rasul. Tidaklah mengherankan apabila Al-Qur’an mengatakan bahwa orang – orang tersebut mempunyai hati yang serupa, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 118:

.... كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ تَشَبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ

*“...Demikianlah pula orang – orang yang sebelum mereka telah menyatakan seperti ucapan mereka itu: Hati mereka serupa...”*

Al-Qur'an mengajak manusia untuk berjalan di muka bumi dan melihat bekas bekas kehancuran umat umat terdahulu yang telah dibinasakan Allah, agar manusia selalu yakin akan ketetapan sunnah Allah ini. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

*“Sesungguhnya telah berlaku sebelum kamu sunnah - sunnah Allah: karena itu berjalanlah kamu di muka bumi ini dan perhatikanlah bagaimana akibat orang – orang yang mendustakan rasul rasul”.*

Telah dijelaskan pada ayat ayat yang banyak di dalam Al-Qur'an yang akan diterima orang-orang yang mendustakan agama, dan bagaimana sunnah Allah dalam penghancuran mereka. Salah satu diantara ayat ayat tersebut firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 10 – 13:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْخِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا  
بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾ كَذَلِكَ نَسُكِّرُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ -  
وَلَقَدْ خَلَّتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

*“Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu kepada umat umat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok olokkannya. Demikianlah, kami memasukkan rasa ingkar dan memperolok-olok itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang orang dahulu”.*

Ayat ayat di atas menjelaskan bagaimana sunnah Allah berlaku atas orang yang mendustai agama dari umat umat yang sebelumnya. Akan tetapi banyak dari orang – orang musyrik Arab yang tidak mengambil pelajaran dari umat umat sebelumnya, bahkan mereka dengan sombong dan makar mengingkari dakwah para rasul dengan bersumpah palsu. Allah juga berfirman dalam surah Fathiir ayat 42 – 43:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَىٰ الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٦٧﴾ اسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۗ وَلَا تَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۗ فَلَنْ نُجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ نُجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٦٨﴾

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat kuat sumpah: Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat yang lain. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari kebenaran. Karena kesombongan mereka di muka bumi dan karena rencana mereka yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti nantikan melainkan berlakunya sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang – orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”.

Allah SWT telah menjanjikan pengampunan bagi orang orang yang mendustakan agama itu apabila mereka meninggalkan kejahatan mereka tersebut. Disamping itu, Allah juga mengancam akan menurunkan azab kepada mereka, sebagaimana yang terjadi pada umat umat sebelum mereka apabila mereka tetap melaksanakan apa yang dilarang Allah tersebut. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

“Katakanlah kepada orang – orang yang kafir itu: “Jika mereka berhenti dari kekafirannya, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu : dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku kepada mereka sunnah Allah terhadap orang orang dahulu”.

Timbul suatu pertanyaan, bagaimana Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan agama itu? Azab Allah atas orang-orang tersebut ada yang turun langsung kepada mereka sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Aad, Tsamud, dan kaum Luth. Bentuk lain dari azab Allah kepada mereka adalah dengan terjadinya peperangan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir yang akan berakhir dengan kemenangan besar bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang musyrik Arab.

Kedua bentuk azab Allah diatas disebutkan di dalam Al-Kahf ayat 55:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَكَسَفُوا رُءُوسَهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ  
سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

*“Dan tidak ada sesuatu apapun yang menghalangi manusia untuk beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun dari tuhan mereka, kecuali keinginan menanti datangnya hukum Allah yang telah berlaku kepada umat-umat yang dahulu atau datangnya azab kepada mereka dengan nyata”.*

Imam Ibnul Jauzy menafsirkan kata ( ) dengan makna azab. Dia berpendapat bahwa pengulangan penyebutan azab dua kali pada ayat di atas ( ) menunjukkan bahwa azab tersebut banyak macamnya, ada yang turun secara langsung dan ada pula yang kedatangannya diundurkan.<sup>18</sup>

Menurut Imam Muqatil, maksud dari kata ( ) adalah azab umat-umat terdahulu, sedangkan kata ( ) adalah azab yang dilihat dengan mata kepala, yaitu peperangan dengan pedang, seperti halnya perang Badar.<sup>19</sup>

Karena hal di atas, maka tidaklah mengherankan apabila di dalam Al-Qur'an terdapat banyak seruan bagi orang kafir untuk berjalan di muka

<sup>18</sup> *Ibid*, jilid 4, hlm 233.

<sup>19</sup> *Ibid*.

bumi dan mengambil pelajaran dari perjalanannya itu, karena umat kafir sebelumnya walaupun memiliki kekuatan yang lebih daripada mereka, namun tidak mampu juga selamat dari azab Allah dengan kekuatan mereka itu. Allah berfirman dalam surah Ghafir ayat 82 – 85:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنَّهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أُوغِيَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَاَمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتِ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۗ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

“Maka apakah mereka tiada melakukan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang – orang yang sebelum mereka. Adalah orang – orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan lebih banyak bekas bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka tatkala datang kepada mereka rasul rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan keterangan, mereka merasa senang dengan keterangan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olok itu. Maka tatkala mereka melihat azab kami, mereka berkata: “Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembah sembah yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba hambanya. Dan di waktu itu binasalah orang orang kafir”.

## G. SUNNAH ALLAH YANG SENANTIASA MENOLONG PARA HAMBANYA

Salah satu bentuk dari *sunnah tarikhyyah* adalah sunnah Allah dalam memberikan pertolongan kepada para walinya dalam menghadapi para musuh mereka di dalam peperangan. Allah berfirman dalam surah Al-Fath ayat 22 – 23:

وَلَوْ فَتَنَّاكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُجَدُّونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١١٠﴾ سُنَّةُ  
 اللَّهُ الَّتِي قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ نُجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿١١١﴾

“Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tiada pula menolong. Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku sejak dahulu, kamu sekali kali tiada akan mendapatkan perubahan”.

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana hasil dari peperangan yang akan terjadi antara dua kubu pada hari Hudaibiyah kalau seandainya terjadi.

Al-Qur'an juga menerangkan tentang peperangan antara umat Islam dengan para ahli kitab dalam surah Ali Imran ayat 111:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلُوكُمْ ۖ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

“Mereka sekali kali tidak akan membuat mudharat kepada kamu selain dari gangguan celaan celaan saja, dan jika mereka berperang kepada kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapatkan pertolongan”.

Al-Qur'an juga menerangkan tentang peperangan antara umat Islam dengan orang-orang munafiqin dalam surah Al-Hasyr ayat 12:

لَنْ أُخْرِجُوا إِلَّا مَخْرَجُونَ مَعَهُمْ وَلَنْ قُوتِلُوا إِلَّا يَنْصَرُوهُمْ وَلَنْ نَنْصُرَهُمْ لِيُوَلَّوْا  
 الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi: niscaya mereka tidak akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan”.

Allah juga berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 60 – 62 tentang orang-orang munafik:

\* لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ  
 لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِزُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْمًا تُقْفُونَ  
 أَجْدُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ  
 اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong dari Madinah dari menyakitimu, niscaya kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelumnya, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat di atas bercerita tentang ahlul zimmah dan orang-orang munafikin dalam hubungan mereka dengan orang-orang beriman. Ayat ini turun sebelum perang Ahzab, perang yang berakhir dengan hasil kehinaan orang-orang munafik. Maka setelah berakhirnya perang ini orang-orang munafik tidak dapat menunjukkan apa-apa yang dapat mereka tunjukkan sebelum perang ini. Menurutnya, orang-orang zindiq yang menyembunyikan kezindiqannya tidak mungkin dibunuh, sedangkan yang menunjukkannya wajib dibunuh sesuai dengan ayat di atas: “Dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelumnya, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.<sup>20</sup>

## H. TETAPNYA SUNNAH ALLAH

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang

<sup>20</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Tahqiq: Anwar al-Baaz, (Manshurah: Daar al-Wafa, 2005), jilid 13, hlm 20.

tetapnya sunnah Allah dan sifatnya yang tidak berubah. Diantara ayat-ayat itu yaitu:

1. Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 77 :

سُنَّةٌ مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

“Kami menetapkan yang demikian sebagai suatu ketetapan terhadap rasul rasul kami yang kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu”.

2. Firman Allah dalam surah Fathir ayat 43 :

... فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“Tiadalah yang mereka nanti – nantikan melainkan berlakunya sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang-orang yang terdahulu, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”.

Ada dua kata yang selalu terulang dalam Al-Qur'an yang menunjukkan ketetapan sunnah Allah tersebut yaitu ( ) dan ( ). Menurut Ibnu Taimiyah, maksud dari kata Tabdeel ( ) adalah diganti dengan lawannya, sedangkan maksud dari kata tahweel ( ) adalah diganti dari suatu tempat ke tempat yang lain.<sup>21</sup>

Sebahagian orang menggunakan kata sunnah Allah dengan makna yang sangat luas, sehingga kata ini mencakup tabiat para makhluk, sebagaimana yang dikemukakan *ikhwanus shafa'*, dan waliyuddin ad-dahlawy dalam bukunya “*Hujjatullah al-balighah*”,<sup>22</sup> serta Sahrawardy yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidaklah berubah, matahari

<sup>21</sup> Ibn Taimiyah, *Jami' ar-Rasa'il*, hlm 55-56.

<sup>22</sup> Waliyuddin ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt), jilid 1, hlm.

akan tetap terbit dan terbenam karena merupakan kebiasaan dari pencipta. Bahkan mereka mengemukakan beberapa dalil mendukung argumentasi mereka seperti:

1. Firman Allah dalam surah Ruum ayat 30 yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan dalam penciptaan:

.... لَا تُبَدِّلُ لِحْقَابِ اللَّهِ ....

“Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah.”

2. Firman Allah ( ) maknanya sama dengan ( )
3. Tabi'at para makhluk semuanya termasuk di dalam istilah sunnah Allah.
4. Percobaan dan eksperimen yang menunjukkan ketetapan Tabi'at para makhluk.

Akan tetapi Imam Abdul Hamid Al-Farahy membantah pendapat ini dengan argumen argumen yang kuat pula. Adapun komentar Al-Farahy terhadap dalil-dalil kelompok diatas, antara lain:

1. Pemahaman ayat 30 surah Ruum di atas salah, karena ciptaan dapat berubah. Sebagaimana firman Allah ( ) , dan Rasulullah SAW sendiri melaknat orang – orang yang berwasam dan bertato yang mengganti ciptaan Allah.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَامِلَةَ وَالْمُسْتَوِمِلَةَ وَالْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ

“Allah melaknat yang membuat tato dan minta dibuatkan tato, melaknat orang yang menyambung rambut dan minta disambungkan rambut, melaknat orang-orang yang merubah ciptaan Allah.” (HR. al-Bukhari)

Kata ( ) pada ayat di atas juga maksudnya larangan untuk merubah, seperti ayat:

.... فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ....

“...Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji...” (QS. Al-Baqarah: 197)



Muhammad Abduh. Ia berpendapat bahwa sunnah Allah mencakup pula hukum alam.<sup>25</sup>

Sayyid Qutb dan adiknya Muhammad Qutb juga termasuk ulama yang mendukung pengumuman pemahaman makna lafadz sunnah Allah. Menurut Sayyid Qutb, sunnah Allah walaupun tidak ada perubahan di dalamnya akan tetapi haruslah dikaitkan dengan *masyi'ah* Allah (kehendak-NYA). Sebagai contoh, salah satu hukum alam bahwasanya Allah menjadikan badan manusia terbakar apabila diletakkan di api yang besar dan panas karena sifat dan tabi'at api adalah membakar, akan tetapi Allah berkehendak lain dalam kisah Ibrahim sehingga ia tidak terbakar. Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 69 – 70:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَزَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

“Kami berfirman: “Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka kami menjadikan mereka itu orang – orang yang paling merugi”.

Muhammad Qutb dalam bukunya “*Haula at-Tafsiir al-Islamy Li at-Tarikh*” membagi sunnah ini menjadi dua macam; *sunnah ilahiyah* dan *sunnah kauniyyah*. Menurutnya, *sunnah ilahiyah* adalah sunnah Allah yang berkaitan khusus dengan kehidupan manusia, sedangkan *sunnah kauniyyah* adalah sunnah Allah yang berkaitan khusus dengan hukum - hukum alam.<sup>26</sup>

Dia juga menyatakan bahwa kedua sunnah Allah ini sangatlah teratur dengan sebaik baiknya pengaturan. *Sunnah ilahiyah* merupakan hasil dari interaksi manusia dengan sunnah Allah lainnya di alam semesta dalam kehidupannya di dunia.<sup>27</sup>

Menurut Muhammad Qutb, *sunnah kauniyyah* dapat juga kadangkala

<sup>25</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Ma'ruf bi tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, tt), jilid 1, hlm 20-21.

<sup>26</sup> Muhammad Qutb, *Hawl at-Tafsir al-Islami li at-Tarikh*, (Kairo: Daar as-Syuruq, 2007), hlm 120

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 92.

berubah karena kehendak Allah. Atau dengan kata lain perubahan itu disebabkan wujud hikmah yang barangkali manusia tidak mengetahuinya.<sup>28</sup>

Dia juga membagi *sunnah ilahiyyah* yang mengatur kehidupan manusia menjadi dua bagian; sunnah umum dan sunnah khusus. Sunnah umum mencakup semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Sunnah ini menunjukkan kepada orang-orang yang beriman jalan mereka dan akibat yang akan mereka peroleh apabila mereka tetap konsisten dalam keimanan. Sebaliknya, sunnah ini juga menunjukkan kepada orang-orang kafir jalan mereka dan akibat yang akan mereka dapatkan apabila mereka tidak bertaubat dari kekufuran itu.

Sedangkan sunnah khusus hanya mencakup orang-orang mukmin saja, atau orang-orang kafir saja. Apabila sunnah ini mencakup orang mukmin, maka ia akan terus berulang-ulang bagi orang-orang mukmin dan tidak akan terjadi bagi orang kafir, begitu pula sebaliknya bagi orang-orang kafir.<sup>29</sup>

Diantara para ulama yang memahami lafadz sunnah Allah yang umum dengan makna khusus adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dia memahami bahwa sunnah Allah yang tidak akan berubah itu dengan makna kemenangan para wali Allah dan kehinaan bagi para musuh-musuh-NYA. Makna ini biasa disebut para ulama dengan istilah *sunnah tarikhiyyah* dan *sunnah al-Ijtima'* sebagaimana yang telah dibahas di awal makalah. Dia juga tidak setuju jika ayat ketetapan sunnah Allah di dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil bagi ketetapan hukum Alam yang dijadikan sebagian orang sebagai jalan untuk mengingkari mukjizat.<sup>30</sup>

Menurut penulis, perbedaan di antara kedua kubu ulama di atas hanyalah perbedaan dalam hal lafadz dan pembagian saja. Hal itu disebabkan karena kelompok yang mengatakan bahwa sunnah Allah mencakup hukum alam tidaklah mengatakan bahwa mukjizat itu tidak ada, akan tetapi mereka mengatakan bahwa ketetapan hukum alam tersebut terkait dengan kehendak Allah.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 120

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 86-87.

<sup>30</sup> Ibn Taimiyah, *ar-Radd 'ala al-Manthiqiyyin*, hlm 390-391

## I. HUKUM ALAM DAN TABIAT PARA MAKHLUK

Sebenarnya sunnah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an maksudnya adalah *sunnah tarikhyyah* dan sunnah al-ijtima', bukan hukum alam, karena siyaq dan sibaq ayat ayat sunnah Allah di atas semuanya bercerita tentang apa yang Allah lakukan kepada umat terdahulu sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Hukum alam tidak juga selamanya tetap, karena wujud mukjizat bagi para Rasul dan Nabi adalah satu dalil tidak tetapnya hukum alam ini. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa mukjizat merupakan bentuk pengecualian dari hukum yang umum.

Sebahagian orang menganalogikan hukum alam dengan *sunnah tarikhyyah* agar hukum alam menjadi tetap layaknya *sunnah tarikhyyah*. Akan tetapi, analogi ini salah karena perbedaan antara keduanya sebagai berikut:

1. Hukum alam dan tabi'at makhluk ciptaan merupakan bagian dari perilaku Allah yang berkaitan dengan Kehendak dan masyi'ah-NYA. Apabila Allah berkehendak perubahan pada hal tersebut maka perubahan akan terjadi.
2. *Sunnah tarikhyyah* dan sunnah al-ijtima' juga merupakan bagian dari perbuatan Allah yang berkaitan dengan kehendak Allah, akan tetapi dia terkait juga dengan hukum sebab dan akibat. Sebagai contoh, Allah akan menolong para hambanya jika mereka beriman kepada Allah, dan Allah juga akan mengazab mereka jika kufur terhadap nikmat-NYA.

## J. SUNNAH MANUSIA DAN SUNNAH IMAN

Allah menciptakan tabi'at bagi seluruh makhluk ciptaan-NYA. Khusus bagi manusia yang merupakan khalifah Allah di dunia, wujudnya di dunia bukanlah saja untuk meneruskan keturunannya saja, akan tetapi untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dengan sebaik baiknya.

Yang membedakan derajat antara satu manusia dengan yang lainnya di sisi Allah adalah kadar keimanan dan ketaqwaannya. Perbedaan

antara orang yang beriman dengan orang yang hanya mengaku Islam sangatlah jelas, khususnya dalam sikap dan perilakunya.

Para ulama juga membagi sunnah Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia menjadi dua macam; sunnah manusia dan sunnah iman. Sunnah iman inilah yang akan merubah beberapa sifat bawaan lahir manusia yang kurang baik, sehingga mengikuti apa yang disyari'atkan padanya.

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam surah Al-Ma'arij ayat 19 – 23:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”.*

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan perbedaan antara manusia biasa dengan manusia yang telah beriman, yang selalu mengerjakan perintah Allah, seperti shalat. Manusia biasa belum mampu untuk meninggalkan beberapa sikap buruk bawaan lahir seperti kikir dan keluh kesah. Akan tetapi setelah beriman, keimanan yang ada pada dirinya merubah sifat-sifat buruk tersebut menjadi sifat yang lebih baik. Allah juga berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 128:

.... وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ ....

*“...Dan manusia itu menurut tabi'atnya kikir...”*

Dari ayat diatas dapat juga dipahami bahwa manusia itu bersifat kikir, sesuai dengan bawaan lahirnya. Akan tetapi syari'at Islam mensyari'atkan kewajiban zakat kepada setiap orang beriman, untuk mensucikan harta dan jiwa si pembayar zakat dari sifat buruk bawaan lahirnya, yaitu kekikiran. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ....

“Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”

Sejarah menunjukkan bagaimana bangsa Arab yang suka berperang untuk mendapatkan harta, walaupun harus memerangi saudaranya sendiri, akhirnya berubah dengan keimanan mereka menjadi bangsa yang suka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Kaum Muhajirin dan Anshar, yang meninggalkan sifat-sifat kikir bawaan lahir mereka dengan keimanan mereka, merupakan contoh yang diabadikan Al-Qur'an dalam surah Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ نَبَّؤُا الدَّارَ وَالْآيْمَانَ مِنْ قَتِيلِهِمْ تُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَكَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang – orang yang telah menepati kota madinah (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan orang-orang muhajirin atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia mengarahkan tenaga lebih yang dimiliki oleh manusia dalam hawa nafsunya untuk hal hal yang baik, seperti dalam hal pengorbanan di jalan Allah. Maka tidaklah mengherankan apa yang disebutkan Al-Qur'an bahwa seorang mukmin di masa kuatnya mampu melawan 10 orang kafir, dan di masa lemahnya mampu melawan 2 orang kafir. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 65 – 66:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَلْبُوا يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۗ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ

قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوهُ ۗ أَتَنْتَنَ حَفَفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu dari pada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang : dan jika diantara kamu ada seribu orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Allah juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 249:

.... كَمِ مِنْ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ وِجَّةَ كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ....

“...Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar”...

Malik Bin Nabi Dalam karyanya “*Syuruth an-Nahdhah*” menjelaskan bahwa tatkala iman telah meresap masuk dalam hati sanubari seseorang, bahkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari dirinya, iman menjadikan seorang manusia terlepas dari sifat – sifat jasmani dan mengarahkannya menuju sifat-sifat rohani. Inilah yang mendorong seorang wanita yang berzina mengakui tindakan zinanya hingga ia minta untuk disucikan dengan ditegakkan hukuman hudud atasnya.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Lihat: Malik Bin Nabi, *Syuruth an-Nahdhah*, (Doha: Wuzarah ats-Tsaqafah wa al-Funun, tt), hlm 101-201.

## K. HUKUM ALAM DAN TAKDIR

Kehidupan manusia tunduk kepada sunnah Allah dan hukum alam yang banyak. Salah satunya adalah kaedah umum bahwasannya perubahan harusnya dilakukan oleh manusia sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Raa'd ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا يَفْعَلُ حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا يَأْتُسِبُهُمْ ...

*“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”*

Sebahagian sunnah ini kadangkala saling berinteraksi dengan sunnah lainnya, baik secara positif maupun negatif, sehingga kadangkala orang berprasangka bahwa sunnah tersebut telah berubah hasilnya.

Sebagai contoh, hukum gravitasi bumi menyatakan bahwa setiap segala sesuatu akan tertarik ke bumi selama ia berada pada zona gravitasi tersebut. Akan tetapi kenapa burung tidak tertarik ke bumi secara kasat mata? Hal itu dikarenakan adanya hukum alam lainnya, yaitu hukum terbang. Hukum terbang tidaklah membatalkan hukum gravitasi, akan tetapi pengaruhnya pada burung lebih kuat dari hukum gravitasi. Pada saat burung sakit atau terluka ia mungkin terjatuh saat terbang, karena hukum gravitasi pada saat itu lebih berpengaruh daripada hukum terbang.

Contoh yang lain, sunnah iman mengatakan bahwa orang - orang islam akan memenangkan peperangan atas orang orang musyrik. Akan tetapi pada perang Uhud orang orang Islam kalah dari orang musyrik, karena mereka meninggalkan syarat-syarat kemenangan yang salah satunya adalah berpegang teguh kepada pesan Rasul agar para pemanah tidak meninggalkan bukit dalam keadaan apapun juga.

Interaksi antara satu sunnah dengan sunnah yang lain ini mirip dengan saling tolak menolak antara satu takdir dengan takdir yang lain. Salah satu contoh yang paling banyak diceritakan para ulama dalam masalah ini adalah riwayat dari Abi Saeed Al-Khudry yang dinukil Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang orang yang membunuh 99 orang dan inginbertaubat, akan tetapi ketika ia bertanya kepada seorang yang saleh: apakah bagiku taubat?, ia menjawab : tidak. Lalu si pembunuh itu menggenapkan korbannya menjadi 100 dengan membunuh orang

saleh itu. Kemudian ia pergi ke tempat orang saleh lainnya untuk menanyakan soal yang sama. Akan tetapi orang saleh yang kedua ini mengatakan baginya tobat dan ia harus pindah ke negeri yang didalamnya banyak orang saleh, agar ia juga menjadi saleh. Ditengah perjalanan orang yang ingin bertaubat itu wafat, maka berselisihlah malaikat rahmat dan malaikat azab tentang keadaan lelaki itu. Tetapi pada akhirnya ia masuk syurga dan taubatnya diterima karena jarak yang memisahkannya dari negeri orang-orang saleh lebih dekat dari jarak yang telah ditempuhnya.

Kemaslahatan para hamba Allah dalam kehidupan mereka di dunia ini tidaklah tercapai kecuali dengan saling tolak menolak antara satu takdir dengan lainnya dan saling interaksi antara satu sunnah dengan lainnya. Sebagai contoh, lapar adalah takdir Allah, akan tetapi takdir ini dapat ditolak dengan takdir lainnya yaitu makan. Sekiranya orang yang lapar itu tetap tidak makan hingga ia meninggal maka ia akan berdosa.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Aisyah RA:

لَا يَنْفَعُ حَذْرٌ مِنْ قَدَرٍ وَالِدُّعَاءُ يَنْفَعُ مَا لَمْ يَنْزِلِ الْقَضَاءُ، وَإِنَّ الْبَلَاءَ وَالِدُّعَاءَ  
لَيَلْتَقِيَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*“Kehati – hatian tidak akan berguna dengan takdir, dan do’a baru berguna apabila takdir belum turun. Dan sesungguhnya do’a akan bertemu dengan bala musibah di langit, maka akan saling tolak–menolak hingga hari kiamat”.*  
(HR. al-Bazzar)

Menurut Ibn Taimiyah, hadits di atas menunjukkan bahwa ada proses tolak menolak antara satu takdir dengan takdir lainnya sebelum terjadi. Dan ini merupakan sunnah yang akan terus berjalan hingga kiamat kelak. Sunnah berdo’a dapat menolak sunnah bala, dan seberapa kadar do’a sebegitu pulalah kadar bala yang tertolak. Apa yang dijadikan Allah do’a sebagai sebab baginya maka ianya seperti kedudukan amal saleh yang menjadi sebab bagi banyak hal.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu’ Rasa’il Ibn Taimiyah*, jilid 8, hlm 69-70.

## L. TABEL TERMA SUNNAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat	Ket
1	Ali Imran	137	Madaniyah
2	An-Nisa'	26	Madaniyah
3	Al-Anfal	38	Makkiyah
4	Al-Hijr	13	Makkiyah
5	Al-Isra'	77	Makkiyah
6	Al-Kahf	55	Makkiyah
7	Al-Ahzab	38	Madaniyah
8	Al-Ahzab	62	Madaniyah
9	Al-Ahzab	62	Madaniyah
10	Fathiir	43	Makkiyah
11	Fathiir	43	Makkiyah
12	Fathiir	43	Makkiyah
13	Ghafiir	85	Makkiyah
14	Al-Fath	23	Madaniyah
15	Al-Fath	23	Madaniyah

## M. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an Al-Kariim

A. Abel, dkk. (1960). *The Encyclopedia Of Islam*. Netherland, E. J. Brill, Laiden.

- Abdul Hamid al-Farahi. (tt). *al-Qa'id ila Ouyun al-Aqa'id*. India: ad-Dairah al-Hamidiyah wa maktabatuha.
- Abdul Hamid Al-Farahy. (2002). *Mufradat al-Qur'an: Nazaraat Jadidah fi Tafsir alfadz al-Qur'an*. Tahqiq: Muhammad Ajmal Ayyub. Beirut: Daar al-Gharb al-Islami.
- Abu Hayyan al-Andalusi. (tt). *al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi.
- Abdul Karim Zaidan. (tt). *Sunnatullâh fi qiyam al-Hadharat wa suquthiha*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ahmad Warson Munawwir. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Tahqiq: Abdussalam Harun. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ar-Raghib al-Isfahani. (2005). *al-Mufradat fi Gharib alFadz al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Al-Zajjaj. (tt). *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu*. Beirut: Aalam al-Kutub.
- Ensiklopedi Islam*. (1993). Jakarta: Departemen Agama.
- Fachrudin Hs. (1992). *Ensiklopedi Al Quran*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Majdu ad-Diin al-Fayruz Abadi. (1996). *Basha'iru zawi at-tamyiz fi latha'if al-Kitab al-Aziz*. Kairo: al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyah.
- Malik Bin Nabi. (tt). *Syuruth an-Nahdhah*. Doha: Wuzarah ats-Tsaqafah wa al-Funun.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar Ibn Katsir.
- Muhammad Qutb. (2007). *Haula at-tafsiir al-Islaamy li at-tarikh*. Beirut: Daar as-Syuruq.
- Muhammad Rasyid Ridha. (tt) *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Ma'ruf bi tafsir al-Manar*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab.
- Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi. (tt). *Shahih Muslim*. Beirut: Daar al-Jiil.

- Ibnu al-Jauzy. (1422H). *Zaad al-Masiir fi ilm at-Tafsiir*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Ibnu Taimiyah. (1995). *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*. Riyadh: Mujamma' Malik Fahd.
- Ibn Taimiyah. (2001). *Jami' ar-Rasa'il*. Riyadh: daar al-Atha', cet ke-1.
- Ibn Taimiyah. (tt). *ar-Radd ala al-Manthiqiyyin*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Rahmat Taufiq Hidayat. (1996). *Khazanah Istilah Al Quran*. Bandung, Mizan.
- Sayyid Qutb. (tt). *Muqawwimat at-tashawwur al-Islamy*. Beirut: Daar asy-Syuruq.
- Syaikh Abdul Qadir Jailani. (2002). *Fiqih Tasawuf*. Terj. Muhammad Abdul Ghoffar E. M., Bandung, Pustaka Hidayah.
- Waliyuddin ad-Dahlawi. (tt). *Hujjatullah al-Balighah*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.



## ISTILAH “ORANG-ORANG YANG DALAM HATI MEREKA ADA PENYAKIT” DALAM AL-QUR’AN

### A. PENDAHULUAN

**A**l-Qur’an sebagai hidayah dan kitab suci bagi umat manusia telah menceritakan pada seluruh manusia melalui ayat-ayatnya bahwasanya para keturunan Adam terbagi dalam beberapa golongan berdasarkan iman mereka terhadap wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Diantara mereka ada yang beriman, ada juga yang kufur terhadap wahyu tersebut, bahkan ada pula yang pura-pura beriman sedangkan hati mereka penuh dengan kekufuran, itulah kelompok munafiqin.

Kemunafikan diambil dari akar kata Nifaq, yang berasal dari kata - yang diambil dari kata (*naafiqaa*). Nifaq secara bahasa berarti salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu’* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari lubang yang satu, maka ia akan keluar dari lubang yang lain.

Dikatakan pula, ia berasal dari kata (*nafaq*) yaitu lobang tempat bersembunyi. Begitulah maka orang munafiq, bagai lorong lubang, ia mempunyai dua pintu lubang, alias bermuka dua.

Sedangkan nifaq menurut syara’ berarti menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syari’at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain.

Seseorang disebut munaafiq, karena menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya. Sama seperti rayap yang

merusak bagian dalam kayu. Bagian luarnya bagus, padahal bagian dalamnya kosong melompong. Begitulah orang munafik, luarnya iman namun batinnya kufur.

Salah satu pertanyaan yang patut dikaji, apakah kelompok yang dalam hati mereka ada penyakit ini sama dengan kelompok munafik? Ataupun mereka kelompok yang berbeda dan lebih khusus dari kelompok munafikin?

Makalah ini secara khusus akan mengkaji dengan mendalam identitas mereka yang dalam hatinya ada penyakit? Dan mendiagnosa penyakit apa yang bersemayam dalam hati mereka? Pembahasan ini dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik.

## B. PENGERTIAN ORANG-ORANG YANG DALAM HATI MEREKA ADA PENYAKIT

Salah satu golongan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu golongan orang-orang yang dihati mereka ada penyakit ( *أَجْمَلُ أَقْوَامًا حَيَاءً وَقَدْ أَرَىٰ مُدْوَِرُهُم نَعْلِي عَلَيَّ مِرَاضَهَا* ). Golongan sering disebut dalam Al-Qur'an. Sebagian besar ulama menafsirkan golongan ini dengan munafik, sedangkan penyakit yang ada di hati mereka adalah kemunafikan dan keragu-raguan dalam keyakinan. Salah satu dalil yang dikemukakan para ulama sebagai landasan pendapat ini adalah perkataan Ibnu Abbas ketika ditanya oleh Nafi' Ibn Azraq. Ia menyebut syair yang berbunyi:

*أَجْمَلُ أَقْوَامًا حَيَاءً وَقَدْ أَرَىٰ مُدْوَِرُهُم نَعْلِي عَلَيَّ مِرَاضَهَا*

Nafi' Ibn Azraq memahami kata “ *أَجْمَلُ* ” sebagai kemunafikan, dengan dalil kata ( *أَجْمَلُ* ) atau bermuka manis.

Sedangkan dalil yang lain yang diutarakan kebanyakan ulama untuk mendukung pendapat ini pengklasifikasian manusia dalam Al-Qur'an di awal surat Al-Baqarah ke dalam tiga kelompok; yakni mukminun, kafirun dan munafiqun. Salah satu sifat munafiqun dalam surat itu:

*فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ...*

“Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya”... (QS. Al-Baqarah: 10).

Akan tetapi timbul suatu pertanyaan: sifat ini (orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit) pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an digabungkan lewat *waw athaf* ( ) dengan orang-orang munafik, seperti pada ayat-ayat berikut:

1. Firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

2. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 60

﴿ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُخَارِجُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetangamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,

3. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 12

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُمْ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya".

Sebagaimana yang telah termaktub dalam kaedah bahasa Arab, apabila 2 kata digandengkan dengan *athaf*, maka kata sebelum *athaf* haruslah berbeda maknanya dengan kata setelahnya. Karena apabila kedua kata yang diathaf sama maknanya, maka tidak ada faedah mengathaf sesuatu dengan dirinya sendiri. Kaedah ini biasa dikenal dengan istilah:

العَطْفُ يُفِيدُ الْمَعَايِرَةَ

“Dua kata atau lebih yang digandengkan menuntut perbedaan makna antar kata tersebut.”

Satu fakta yang sangat menarik, bahwa kata-kata ( ) di dalam hati mereka ada penyakit hanya ada pada surat-surat Madaniah (surat-surat Al-Qur’an yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah). Ini menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai sifat ini baru muncul setelah Nabi hijrah ke Madinah.

Setelah membahas apa sebenarnya maksud dari penyakit yang ada di hati mereka, kita akan mencoba untuk menghimpun sifat-sifat kelompok ini:

1. Kelompok ini mengaku-ngaku bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir akan tetapi Al-Qur’an menafikkan (mengingkari) iman mereka.

Hal ini dapat kita lihat jelas dalam ayat-ayat berikut:

- a. Firman Allah dalam Surah An-Nisa’ ayat 162

لَٰكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُوَثِّقُهُمْ أُجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur’an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”

- b. Firman Allah dalam Surah At-Thaubah ayat 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*

- c. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَنَّا لَأُؤْتِنَا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ آلَ كِتَابٍ كَمَا أُوتِيَ الْيَهُودَ وَالنَّاصِرَةَ لَئِن أُوتِينَا لَنَكْفُرَنَّهُمْ وَإِن كَانُوا لَيَكْفُرُونَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٨﴾

*“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.*

Ketiga ayat diatas bercerita tentang kaum Yahudi yang telah diturunkan kepada mereka taurat dan injil akan tetapi mereka berbeda pendapat sesama mereka atas wahyu tersebut.

Ayat (a) bercerita tentang orang-orang Yahudi yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka, maka Allah akan memberi mereka pahala yang besar.

Sedangkan ayat (b) bercerita tentang orang-orang Yahudi yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi kaum tersebut agar mereka tunduk pada hukum Allah.

Ayat (c) bercerita tentang orang-orang Yahudi yang mengaku-ngaku bahwa mereka beriman, akan tetapi kita melihat bahwa Al-Qur'an mengingkari perkataan mereka tersebut, sebagaimana firman Allah:

(

Imam Abu Hamzah Al-Kirmany dalam karyanya “*Al-Burhan fi bayan al-Mutasyabih min ayat al-Qur’an lima fihi min al-hujjati wa al-bayan*”<sup>1</sup> mengatakan bahwa dalam ayat (

) huruf ba’ ( ) diulang dua kali (

) ini menunjukkan bahwa kelompok ini ingin menguatkan pengakuan keimanan mereka agar tidak dituduh berpura-pura, akan tetapi Al-Qur’an mengetahui tipu muslihat mereka dan menafikkan kebenaran pengakuan tersebut.

2. Kelompok ini selalu mencoba untuk menipu dan membohongi orang-orang mukmin sebagaimana firman Allah.
  - a. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 9

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.

- b. Firman Allah dalam Surah Al-Imran ayat 72

وَقَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيَّ الذِّكْرِ ءَامِنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَآكْفُرُوا ءَاخِرُهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

“Segolongan lain dari Ahli Kitab berkata kepada sesamanya: “Perlihatkanlah seolah-olah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali kepada kekafiran (kesesatan)”.

<sup>1</sup> Mahmud ibn Hamzah al-Kirmani, *Al-Burhan fi bayan al-Mutasyabih min ayat al-Qur’an lima fihi min al-hujjati wa al-bayan* al-Ma’ruf bi *Asrar at-Tikrar fi al-Qur’an*, Tahqiq: Abdul Qadir Atha, (Kairo: Daar al-I’tisham, 1396H), jilid 1, hlm 22

3. Kelompok ini selalu membuat kerusakan dan mengaku bahwa merakalah orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Hal ini telah dijelaskan Allah sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.

Karena kebanyakan kerusakan yang dibuat oleh orang-orang Yahudi, sampai apabila disebutkan kata-kata ( ) “kerusakan diatas muka bumi” hal ini identik dengan mereka.

4. Kelompok ini mensifati orang-orang mukmin dengan sifat bodoh, padahal sifat ini lebih cocok untuk mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”, mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.”

Menurut Ibnu Jauzy dalam tafsirnya “Zaad al-Masiir fi ilm at-Tafsiiir”, yang dimaksud dengan ( ) pada ayat itu adalah orang-orang Yahudi yang beriman setelah turunnya wahyu seperti Abdullah bin Sallam dan lainnya karena keimanan mereka hujjah bagi kaum Yahudi lainnya. Kaum Yahudi yang tidak beriman berani menyifati kaum Yahudi yang beriman dengan sifat bodoh karena mereka dalam posisi yang lemah, karena jumlah mereka sedikit akan tetapi Yahudi kafir tidak berani menyifati orang-orang yang beriman dari Arab dengan sifat bodoh, karena jumlah mereka banyak. Maka

dari itu Yahudi kafir berbuat kemunafikan agar tidak diketahui posisi mereka sebenarnya.<sup>2</sup>

5. Kelompok ini selalu berjumpa dengan golongan yang beriman dan golongan kafir sebagaimana firman Allah:

- a. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

*“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman” Dan bila mereka kembali kepada pemimpin mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.*

- b. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

*“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami pun telah beriman,” tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: ‘Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu, tidakkah kamu mengerti?’”.*

6. Kelompok ini membeli kesesatan dengan petunjuk. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

- a. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 16

---

<sup>2</sup> Ibn al-Jauzi, *Zaad al-Masiir fi Ilm at-Tafsir*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1422 H), jilid 1, hlm 21

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا  
مُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”

- b. Firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 44

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ  
أَن يُضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

“Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan yang benar”.

- c. Firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 174-175

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَبَشُرُوا بِهِ مِنَّا  
قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا  
الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابُ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka”.

Setelah menelaah ayat-ayat diatas, jelaslah bahwa kelompok ( ) adalah kelompok orang-orang munafik dari kaum Yahudi. Maka dari itu, kelompok munafik adalah kelompok yang umum, sedangkan kelompok ( ) merupakan kelompok yang khusus, yaitu orang-orang munafik dari kaum Yahudi.

### C. ISTILAH “FI QULUBIHIM MARADH” ( ) DALAM AL-QUR’AN

Istilah “*Fi Qulubihim Maradhun*” banyak berulang di dalam Al-Qur’an. Dan kesemua istilah ini hanya disebutkan dalam ayat-ayat Madinah saja. Setidaknya dalam Al-Qur’an ada 3 redaksi ( ) yang menunjukkan makna yang sama, yaitu:

1. Firman Allah Dalam surah Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنَّ اَتَّقِيْنَ ۙ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,”

2. Firman Allah Dalam surah An-Nuur ayat 50

آٰءِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ اَمْ اَرْتَابُوْا ۗ اَمْ يَخَافُوْنَ اَنْ يُخَاجِفَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَّرَسُوْلُهُ  
بَلْ اُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٥٠﴾

“Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

3. Firman Allah Dalam surah Al-Mudattsir ayat 31

.... وَيَقُوْلُوْنَ الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُوْنَ عَادًا اُرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا عَذَابًا ...



Shighah ini ( ) juga tercantum pada ayat-ayat yang lain, selain surah Al-Mudatsir di atas. Sebagian darinya ada yang disebutkan bersamaan dengan golongan munafiqin, dan sebagian yang lain disebutkan tanpa athaf.

Adapun yang disebut bersamaan dengan golongan munafiqin dengan cara athaf khusus atas umum, karena sebagaimana yang telah kita sepakati bersama bahwa ( ) lebih khusus dari golongan munafiqin, karena golongan ini hanya meliputi munafiqin dari kaum Yahudi.

1. Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 12

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafiq dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata: “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya”.”

2. Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 60

﴿لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُخَارِجُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا﴾ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar”

3. Firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

“(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: “Mereka itu (orang-orang mukmin)

ditipu oleh agamanya”. (Allah berfirman): “Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Imam Syaukani dalam tafsirnya “*Fath al-Qadiir*” menafsirkan kata ( ), mereka adalah orang-orang yang ragu-ragu dengan kebenaran wahyu dan mereka bukan orang-orang yang munafiq, kemudian ia juga berkata: “mungkin pula mereka itu adalah orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah dan sekitarnya, dan mereka itulah orang-orang munafiq dari ahli Madinah yang mengatakan perkataan ini ketika mereka keluar untuk berperang di Badar, ketika mereka melihat orang-orang mukmin dalam keadaan jumlah yang sedikit dan persiapan yang lemah”.<sup>4</sup>

Sedangkan shighah ( ) yang tersebut sendiri tanpa disandingkan dengan orang-orang munafik, sebagai berikut:

### 1. Firman Allah dalam Surah Muhammad ayat 20

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ ﴿٢٠﴾

“Dan orang-orang yang beriman berkata: “Mengapa tiada diturunkan suatu surat?” Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya perintah perang, kamu melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka”.

Ibnu Jauzy dalam tafsirnya “*Zaad al-Masiir fi ilm at-Tafsiir*” mengatakan dalam penafsiran penyakit dalam ayat diatas ada dua pendapat, Pertama: kemunafikan (pendapat ini diutarakan oleh Ibnu Abbas, Hasan Basri,

<sup>4</sup> Muhammad Ali as-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, (Manshurah: Daar al-Wafa’, 2002), jilid 3, hlm 121.

Mujahid dan Jumhur ulama). Kedua: keragu-raguan (pendapat ini diutarakan oleh Muqatil).<sup>5</sup>

Akan tetapi apabila kita melihat ayat setelah (22-25), ayat tersebut menampakkan kepada kita sifat-sifat orang-orang Yahudi. Ibnu Jauzy sendiri mengatakan ayat-ayat ini tentang Yahudi Madinah sebagaimana yang diriwayatkan dari Qatadah dan Muqatil

Keadaan kelompok ini termaktub dalam ayat di atas ( ) “memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati”, juga disebut dalam surah Al-Ahzab ayat 18-19 yang menceritakan tentang orang Yahudi Madinah:

﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمَعْرُوفِينَ مِنَكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَاسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۗ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورًا أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۗ فَإِذَا ذُهِبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ ۗ يَا لَيْسَ لَكَ بِذَلِكَ عَلَيْهِمْ غَيْرٌ ۗ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَبَ اللَّهُ أَنْعَمَهُمْ ۗ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: “Marilah kepada kami.” Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka pelit (bakhil) terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka pelit (bakhil) untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan pahala amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Ibnu Jauzy mengatakan bahwa maksud dari kata ( ) adalah orang-orang Yahudi yang memanggil saudara-saudaranya dari orang-orang munafik untuk meninggalkan peperangan.

<sup>5</sup> Ibn al-Jauzi, *Zaad al-Masiir fi ilm at-Tafsir*, jilid 5, hlm 378.

## 2. Firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 52

فَكَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ لَحْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا ذَٰبِرَةٌ ۖ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ ۖ فَيُضِيعُوا عَلَيْكُمْ مَا اسْتُرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَدِيمٌ ﴿٥٢﴾

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana”. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya, atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Sebelum ayat ini ayat 51 bercerita tentang larangan untuk menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin bagi orang-orang yang beriman. Maka dari itu, Imam Thabary mengatakan bahwa maksud dari ayat diatas ( ) adalah sebahagian Yahudi adalah pemimpin sebahagian Yahudi lainnya, dan sebahagian Nasrani adalah pemimpin sebahagian Nasrani lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian orang Yahudi dan Nasrani pura-pura masuk islam, sedangkan hati dan wala'nya masih kepada agama lamanya. Mereka itulah yang bersifat yang di sebutkan pada ayat 52.

## 3. Firman Allah dalam Surah Muhammad ayat 29

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ نُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ ﴿٢٩﴾

“Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?”

Setelah ayat ini Allah juga berfirman:

وَلَوْ دَشَاءَ لَأَرْسَلْنَاكُمْ فَلَاعْرِفْتُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ وَلَتَعْرِفْنَهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

“Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami menunjukkan kepada mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu”.

Ungkapan ( ) “kiasan-kiasan perkataan” menunjukkan bahwa ayat ini bercerita tentang Yahudi Madinah.

#### D. MAKSUD DARI KATA “PENYAKIT”

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan arti penyakit pada ayat-ayat di atas. Ar-Raghib al-Isfahany dalam tafsirnya “*Jami' at-Tafasiir*” mengatakan bahwa: “Pada dasarnya penyakit itu ada dua macam, *hissy/inderawi* (yang dapat dirasakan lewat indra) dan *nafsi* (yang berkaitan dengan kejiwaan)”. Kedua-duanya merupakan kondisi yang berada di luar dari keadaan normal. Penyakit yang dapat diketahui oleh panca indra mudah dikenal, sedangkan penyakit yang berkaitan dengan kejiwaan banyak sekali bentuknya, seperti kebodohan, ketakutan, kekikiran, kehasadan (iri hati), dan penyakit-penyakit lainnya. Akhlak-akhlak yang tercela di atas disebut dengan penyakit karena ia menghalangi orang-orang yang berakhlak demikian untuk mendapatkan kemuliaan, sebagaimana penyakit menghalangi orang yang berpenyakit dari aktivitasnya, sebagaimana biasa. Mungkin juga disebabkan karena akhlak tercela itu merupakan jalan yang menarik, yang menyimpangkan kehidupan dari yang sebenarnya,<sup>6</sup> sebagaimana firman Allah:

.... وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ ....

“....Dan sesungguhnya kehidupan di akhirat nanti adalah kehidupan yang sebenar-benarnya”.... (QS. Al-Ankabuut: 64).

Mungkin juga penamaan ini dikarenakan karena jiwa manusia condong kepada keyakinan terhadap sesuatu, sebagaimana condongnya jiwa seorang yang sakit kepada segala sesuatu yang berbahaya.

<sup>6</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *Tafsir ar-Raghib al-Isfahani*, Tahqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Basyuni, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), jilid 1, hlm 258.

Sedangkan firman Allah: ( ), penyakit tersebut adalah kemunafikan, keragu-raguan, dan permusuhan mereka. Ibnu Mas'ud, al-Hasan al-Bashry dan Qatadah mengatakan penyakit itu adalah keragu-raguan. Sedangkan selain mereka ada yang mengatakan: cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu, sedangkan yang lain lagi mengatakan: kesedihan, kedengkian, iri hati dan condong kepa dunia. Kesemua apa yang disebutkan di atas termasuk ke dalam apa yang disebut dalam penyakit.

Apa yang disebut ar-Raghib diatas benar adanya menurut bahasa, karena penyakit yang disebutkan di ayat tersebut secara bahasa mencakup semua apa yang ar-Raghib sebutkan. Akan tetapi, walaupun kata “penyakit” bersifat umum, akan tetapi maksudnya pada ayat di atas khusus. Salah satu bukti akan pengkhususan makna ini menurut penulis, firman Allah dalam surah Muhammad ayat 29:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ نُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ ۗ

*“Atau apakah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan memperlihatkan kedengkian mereka?”.*

Pada ayat di atas, jelas bahwa maksud dari kata penyakit adalah kedengkian atau dengan kata lain iri hati dan dengki. Pada ayat yang lain, Allah juga menyifati orang-orang Yahudi dengan sifat ini, sebagaimana firman Allah berikut:

أَمْ تَحْسَدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

*“Apakah mereka beriri hati kepada orang lain (kaum Arab) atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari keutamaannya..”* (QS. An-Nisa': 54)

Pada ayat lain, Allah juga berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ

*“banyak orang dari golongan ahli kitab yang berkeinginan untuk mengembalikan kalian (orang-orang beriman) kepada kekufuran setelah kalian beriman atas asas kekufuran dan iri hati dari diri mereka sendiri”....* (QS. Al-Baqarah: 109).

Atas dalil di atas, pentafsiran penyakit dengan maksud kemunafikan tidaklah cocok, apa lagi banyak ayat yang menggabungkan penyakit ini dengan kemunafikan dengan cara athaf:

Begitu juga penafsiran penyakit ini dengan keragu-raguan, karena keduanya juga telah dibandingkan dengan *waw athaf* ( ) pada ayat berikut:

أَبِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ أَرْتَابُوا ...

“Apakah dihati mereka ada penyakit atautkah mereka ragu-ragu” ....  
(QS. An-Nuur: 50).

Sekiranya penyakit ini ditafsirkan dengan makna ragu-ragu, maka penggabungan keduanya dengan *waw athaf* tidak melahirkan makna baru, karena sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

Adapun bayt syair dari qasidah yang disebutkan Ibnu Abbas yang dipahami Nafi' bin Azraq dengan makna kemunafikan tidaklah disebutkan dengan ungkapan yang jelas, dan penobatannya kepada Ibnu Abbas tidaklah kuat, bayt syair dari qasidah tersebut:

أَجَامِلُ أَقْوَامًا حَيَاءً وَقَدْ أَرَى صُدُورَهُمْ تَعَلَّى عَلَيَّ مِرَاضَهَا .<sup>7</sup>

“Aku memperlakukan dengan baik sebagai wujud rasa malu beberapa kelompok, dan aku telah melihat hati mereka terbakar dan mendidih panas atas penyakit tersebut.”

Bait di atas lebih condong dapat diartikan dengan makna iri hati dan dengki, daripada diartikan dengan makna kemunafikan, karena kata ( ) : “saya melihat hati mereka terbakar dan mendidih panas menunjukkan bahwa penyakit di atas artinya iri hati dan dengki, karena iri hati membakar hati seseorang sebagaimana api membakar kayu bakar”.

Sedangkan maksud dari kata penyakit pada surah Al-Ahzab ayat 32:

... إِنَّ أَتَّقِينَ فَلَا تُخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

<sup>7</sup> Ibn Abbas, *Masa'il Nafi' bin al-Azraq / Gharib al-Qur'an fi Syi'r al-Arab*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt), hlm 53.

“.... Jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak baik kepada kalian sehingga berkeinginan orang-orang yang didalam hati mereka ada penyakit”

Sebagian ulama mengatakan bahwa penyakit pada ayat di atas adalah zina, dan perbuatan serong, sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah keinginan untuk menikahi para istri Nabi setelah Nabi wafat, sebagaimana firman Allah:

... وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَنْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ...

“...Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya selam-lamanya sesudah ia wafat...” (QS. Al-Ahzab: 53)

Imam As-Syaukani dalam tafsirnya “Fath al-Qadiir” menyebutkan beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat surah Al-Ahzab di atas sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih dari Ibn Abbas tentang ayat ini turun pada seseorang lelaki yang berkeinginan untuk menikahi sebagian istri Nabi setelah wafatnya. Sufyan berkata: mereka mengatakan bahwa istrinya itu adalah Aisyah R.A
2. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari As-Suddy, ia berkata: sampai kabar kepada kami bahwasanya Thalhah bin Ubaidillah berkata: apakah Muhammad menghalangi kita dari anak wanita paman-paman kita, sedangkan ia (Muhammad) menikahi para wanita setelah kita wafat? Demi Allah, seandainya terjadi pada Muhammad sesuatu, kita akan mengawini para istri-istrinya setelah ia wafat, maka turunlah ayat ini.
3. Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan Abd. Bin Eid, dari Ibn Mundzir dari Qatadah, ia berkata: Thalhah bin Ubaidillah berkata: kalau Muhammad meninggal, saya akan mengawini Aisyah, maka turunlah ayat ini.
4. Diriwayatkan oleh Ibn Sa’ad dari Abu Bakar bin Muhammad bin

<sup>8</sup> Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 395-396.

Amr bin Hazim ia berkata: ayat ini turun pada Thalhah bin Ubaidillah karena ia mengatakan seandainya Muhammad meninggal, saya akan menikahi Aisyah. Ibn Athiyyah berkata: riwayat ini tidaklah benar turun kepada Thalhah bin Ubaidillah. Al-Qurtuby berkata: guru kami Syeikh Al-Imam Abu al-Abbas berkata: telah diceritakan perkataan ini dari sebagian sahabat yang utama, dan mereka bebas dari tuduhan tersebut. Sesungguhnya pada riwayat ini ada riwayat yang berdusta karena perkataan seperti ini hanya cocok bagi orang-orang munafik yang bodoh.

5. Diriwayatkan oleh baihaki dalam bukunya “Sunan” dari Ibn Abbas. Ia berkata: berkatalah salah seorang dari sahabat Nabi: seandainya Muhammad meninggal, saya akan menikahi Aisyah atau Ummu Salamah, maka Allah menurunkan ayat.
6. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir At-Thabary dari Ibn Abbas juga, ia berkata: seorang lelaki mendatangi sebagian istri Nabi dan mengajak mereka berbicara, dan lelaki itu sendiri adalah anak paman salah satu istri Nabi. Lalu Nabi berkata padanya: “janganlah kamu ulangi apa yang telah kamu perbuat hari ini!” lalu lelaki itu berkata: wahai Rasulullah dia (salah satu istri Nabi) adalah anak pamanku. Demi Allah sesungguhnya aku tidak mengatakan sesuatu yang mungkar kepadanya dan ia pun tidak berkata demikian kepadaku. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Kau telah mengetahui hal ini, sesungguhnya tidak ada seseorang yang lebih pencemburu dari Allah dan tidak ada seseorang yang lebih pencemburu dari padaku. Kemudian berlalulah hal itu, lalu berkatalah lelaki tersebut: Muhammad menghalangiku untuk berbicara pada anak perempuan pamanku. Demi Allah akan kunikahi istrinya itu ketika ia wafat. Maka Allah menurunkan ayat ini, kemudian lelaki itu memerdekakan seorang budak, berinfak 10 unta ke jalan Allah dan pergi haji dengan berjalan kaki untuk bertaubat dan menebus dosa perkataanya tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa riwayat-riwayat ini menunjukkan tentang apa yang dikatakan para orang munafik berkaiatan dengan urusan menikahi para istri Nabi setelah ia wafat. Hal ini semua disebabkan karena Nabi membuka pintu rumahnya kepada semua orang untuk tujuan dakwah. Ia tidak melarang seseorang untuk masuk ke rumahnya.

Ia rela menanggung banyak siksaan untuk tujuan dakwah. Hal inilah yang mendorong Umar untuk meminta Nabi agar menyuruh para istrinya berhijab. Hal ini tidaklah berarti Umar lebih cemburu atas istri Nabi dari Nabi sendiri, akan tetapi Nabi bersabar sampai Allah menurunkan perintah hijab sebagai satu bentuk adab dan akhlaknya pada Tuhannya.

Maka ketika itu, ketika ayat hijab turun Nabi menyuruh para istrinya berhijab dari orang-orang yang masuk ke rumah Nabi. Dan tidak ada jalan bagi mereka, orang-orang yang masuk ke rumah Nabi kecuali bertanya kepada istri Nabi dari balik hijab. Nabi juga meminta para istrinya agar tidak berbicara pada orang-orang yang masuk ke rumahnya dengan suara yang lemah gemulai sehingga dengan perkataan itu, orang-orang yang masuk ke rumah Nabi jadi berkeinginan untuk menikahi istri Nabi setelah ia wafat. Sebagaimana firman Allah:

..... إِنَّ أَتَقِيْتُمْ ۖ فَلَا تُخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ۖ

*“jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang untuk bertindak tidak baik kepada kalian, sehingga berkeinginanlah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit “. (QS. Al-Ahzab: 32)*

Maka dari itu, jelaslah bahwa maksud dari kata penyakit pada surah Al-Ahzab ayat 32 adalah hasad dan iri hati. Maksud dari ayat itu sendiri: mereka orang yang iri hati kepada Nabi atas istri-istrinya dan bermaksud untuk menikahi para istrinya setelah Nabi wafat.

Jadi semua kata “orang-orang yang di hati mereka ada penyakit” yang termaktub dalam Al-Qur’an. Yang dimaksud dengan penyakit itu adalah salah satu penyakit hati yaitu hasad dan iri hati.

## E. TABEL ISTILAH FI QULUBIHIM MARADH DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat	Ket
1	Al-Baqarah	10	في قلوبهم مرض <sup>18</sup> Madaniyah
2	Al-Ma'idah	52	فَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>19</sup> Madaniyah
3	Al-Arfal	49	إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>20</sup> Madaniyah
4	Al-Taubah	125	وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>21</sup> Madaniyah
5	Al-Hajj	53	فِتْنَةٌ لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>22</sup> Madaniyah
6	An-Nuur	50	أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا <sup>23</sup> Madaniyah
7	Al-Ahzab	12	وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>24</sup> Madaniyah
8	Al-Ahzab	32	سِنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ <sup>25</sup> Madaniyah
9	Al-Ahzab	60	فَقَطَّعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ <sup>26</sup> Madaniyah
10	Muhammad	20	رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>27</sup> Madaniyah
11	Muhammad	29	أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>28</sup> Madaniyah
12	Al-Mudatsir	31	وَلَقَوْلِ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ <sup>29</sup> Madaniyah

## F. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an Al-Kariim.

Ar-Raghib al-Isfahani. (1999). *Tafsir ar-Raghib al-Isfahani*. Tahqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Basyuni. Riyadh: Daar al-Wathan..

Ibn Abbas. (tt). *Masa'il Nafi' bin al-Azraq / Gharib al-Qur'an fi Syi'r al-Arab*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Ibn Katsir. (1998) *Tafsir al-Qur'aan al-Azhiim*. Kairo: Daar asy-Sya'ab.

Ibn Jarir Al-Thabary. (tt). *Jaami' al-Bayan fi ta'wil ayy al-Qur'an*. Kairo: Daar Ma'arif.

Ibn al-Jauzi. (1422 H). *Zaad al-Masiir fi Ilm at-Tafsir*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Mahmud ibn Hamzah al-Kirmani. (1396 H). *Al-Burhan fi bayan al-Mutasyabih min ayat al-Qur'an lima fihi min al-hujjati wa al-bayan al-Ma'ruf bi Asrar at-Tikrar fi al-Qur'an*. Tahqiq: Abdul Qadir Atha. Kairo: Daar al-I'tisham.

Muhammad Ali as-Syaukani. (2002). *Fath al-Qadiir*. Manshurah: Daar al-Wafa'.



## **ISTILAH “FITRAH ALLAH” DALAM AL-QUR’AN**

### **A. PENDAHULUAN**

**K**ata Fitrah adalah salah satu istilah yang banyak berulang pada ayat-ayat Al-Qur’an. Kata ini juga merupakan salah satu kata yang sulit dipahami maknanya. Tidak jarang lahir kesalahan pemahaman dalam memahami makna fitrah ini.

Fitrah sering diartikan dengan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan. Walaupun fitrah manusia ini bukan satu-satunya potensi yang dimiliki, karena manusia juga memiliki potensi nafsu yang memiliki kecenderungan pada kejahatan, akan tetapi fitrah ini perlu dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu. Hal ini tentu harus didorong dengan pemahaman terhadap Islam secara kaffah.

Pada makalah singkat ini, penulis akan mengupas kata Fitrah dalam Al-Qur’an, dan memfokuskan kajian terutama ayat 30 dari surah Ar-Ruum, sebagai satu-satunya ayat dalam al-Qur’an yang dengan langsung dan jelas menggunakan istilah fitrah Allah.

## B. MAKNA FITRAH SECARA LITERAL

Menurut Ibn Mandzur dalam kamusnya “Lisan Al-Arab”, Al-Fitrah artinya penciptaan sesuatu pertama kali,<sup>1</sup> sedangkan Ar-Raghib Isfagany dalam bukunya “*al-Mufradat fi Gharib Alfadz al-Qur’an*” mengatakan ( ), artinya Allah menciptakan ciptaanNya, dan membuatnya dalam bentuk dimana ia dapat melakukan aktivitas.<sup>2</sup> Sedangkan firmannya ( ), Fitrah artinya apa yang dipotensikan pada jiwa ciptaan-Nya dari kekuatan untuk mengetahui keimanan, sebagaimana yang diisyaratkan pada firman Allah:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan apabila engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi mereka akan mengatakan Allah lah yang menciptakannya”. Katakanlah, “segala puji bagi Allah, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya” (QS. Luqman: 25)

Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fitrah* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>3</sup>

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata fitrah wazannya *fi’lah*, yang artinya *al-ibtida’*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi’lah* dan *fitrah* adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *fithir* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, *fitrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz *fitrah* tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt) , jilid 2, hlm 364-365.

<sup>2</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib alfadz al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Ma’rifah, 2002), hlm 382.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, cet. ke-1, 1996), hlm. 283.

<sup>4</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, cet. ke-1, 1989), hlm. 6-17.

### C. KATA FITRAH DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

Kata ( ) adalah salah satu kata yang paling banyak diulang didalam Al-Qur'an karena kata ini memiliki banyak arti. Dalam al-Qur'an kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk madhi, fiil mudhari, isim fail, isim maful dan isim mashdar. Dalam bentuk fi'il madi sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk fi'il mudari' sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim mashdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.<sup>5</sup>

Adapun ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata ini antara lain:

1. Kata ( ) yang artinya menciptakan, terkadang digandengkan dengan makna menciptakan manusia, yang berjumlah 6 ayat, yaitu:
  - a. Surah Ar-Ruum ayat 30:

.... فُطِرَتْ أَللَّهُ الَّتِي فُطِرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ....

“...(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah **menciptakan** manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah...”

- b. Surah Al-Isra' ayat 51

.... قُلِ الَّذِي فُطِرْتُمْ أَوْلَىٰ مَعْرُوفٍ ....

“...Katakanlah: “Yang telah **menciptakan** kamu pada kali yang pertama”....

- c. Surah Thaha ayat 72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ...

“Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 522-523.

datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah **menciptakan** kami...

- d. Surah Hud ayat 51

... إِنَّ أَجْرَكَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ...

“...Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah **menciptakan**ku...”

- e. Surah Yaasin ayat 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي ...

“Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah **menciptakan**ku...”

- f. Surah Az-Zukhruf ayat 27

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي ...

“tetapi (aku menyembah) Tuhan yang **menjadikan**ku”...

Kadangkala Kata ( ) yang artinya menciptakan digandengkan dengan menciptakan langit dan bumi, yang berjumlah 1 ayat, yaitu:

- g. Surah Al-Anbiya' 56

قَالَ يَلِ رَبِّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ ...

“Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah **menciptakannya**...”

2. Kata ( ) yang artinya pencipta langit dan bumi

- a. Surah Al-An'am ayat 14

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أُخْدُوكُمْ وَإِلَيَّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

“Katakanlah: “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang **menjadikan** langit dan bumi...”

- b. Surah Yusef ayat 101

... فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

“... (ya Tuhan) **Pencipta** langit dan bumi...”

- c. Surah Ibrahim ayat 10

﴿ قَالَتْ رَبُّنَا لِمَ كُنَّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴾

“Berkata Rasul-rasul mereka: “Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, **Pencipta** langit dan bumi?...”

- d. Surah Fathir ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

“segala puji bagi Allah **Pencipta** langit dan bumi...”

- e. Surah Az-Zumar ayat 46

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

“Katakanlah: “Wahai Allah, **Pencipta** langit dan bumi...”

- f. Surah As-Syuura ayat 11

3. Kata (                    ), jumlah 2 yaitu:

- a. Surah Maryam ayat 90

تُكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ...

“Hampir-hampir langit **pecah** karena Ucapan itu...”

- b. Surah As-Syuura ayat 5

تُكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ ...

“hampir saja langit itu **pecah** dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan)...”

4. Kata (                    ), jumlah 1 yaitu:

- a. Surah Al-Infithar ayat 1

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾

“apabila langit **terbelah**,”

5. Kata (                    ), jumlah 1 yaitu:

- a. Surah Al-Mulk ayat 3:

.... هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٦٧﴾

“Adakah kamu Lihat sesuatu yang **tidak seimbang**?”

6. Kata (            ), jumlah 1 yaitu:

a. Surah Al-Muzzammil ayat 18:

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۗ ...

“Langit(pun) menjadi **pecah belah** pada hari itu...”

7. Kata (            ), jumlah 1 yaitu:

a. Surah Ar-Ruum ayat 30

.... فَطَرْتَهُ اللَّهُ أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْهَا ...

“(tetaplah atas) **fitrah** Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”

Jadi kata (            ) dan derivasinya berjumlah 19.

## D. ISTILAH FITRAH DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana yang diketahui bersama dari perhitungan diatas bahwa kata (            ) Fitrah hanya disebutkan didalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah ata) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam kajian ilmu Sharf, kata Fitrah (            ) berwazan (            ) yang menunjukkan bentuk atau keadaan sesuatu, artinya: sesungguhnya Allah memulai penciptaan dalam keadaan dan bentuk tertentu.

Jadi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, Fitrah tersebut artinya Islam sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan al-Bukhari:

﴿مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ  
كَمَا تُتَّحُّ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ﴾

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dalam keadaan lengkap anggota badannya, kemudian telinganya dipotong”

Akan tetapi sebagian ulama menolak kata Fitrah pada Hadist di atas ditafsirkan dengan makna Islam dengan alasan bahwa Islam itu artinya kewajiban dan rukun-rukun yang wajib dilakukan seorang muslim, menerka mengatakan bahwa anak yang baru lahir tidak dapat melaksanakan kewajiban dan rukun-rukun Islam, maka dari itu mereka menolak penafsiran fitrah dengan makna Islam.

Islam mempunyai banyak makna, Islam mencakup hal-hal pokok ( ) dan juga hal-hal cabang ( ). Dengan kata lain lafadz Islam adalah salah satu kata yang paling cocok dalam sebuah teks harus dilihat *siyaq* (hubungan kata tersebut dengan kata lainnya dengan kalimat) dan *sibaq* (kalimat sebelumnya).

Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 105:

﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

“Dan aku telah diperintah: “Hadapkanlah mukamu kepada agama yang lurus dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik”.

Dan pada ayat lainnya, Allah juga berfirman:

﴿قُلْ إِنِّي هَدَىٰ رَبِّيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

“Sesungguhnya akau telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus

yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musryik”. (QS. Al-An’am: 161)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Islam yang Fitrah bukanlah syiar-syiar Islam seperti Shalat, Zakat atau Puasa. akan tetapi Islam yang dimaksud Tauhid (mengesakan Allah) dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.

Hal ini mengingatkan pula dengan ayat yang menjelaskan ikrar keturunan Adam bahwa Allah lah Tuhan mereka sebelum mereka dilahirkan. Allah berfirman dalam surah Al-A’raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَلَمْ نُقُولْ لَكَ يَوْمَ الْآيَاتِ مَا كُنَّا عَنْ هَذَا ۗ غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ نُقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari diri mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”

Dari ayat di atas, jelaslah bahwasanya yang dimaksud dengan kesaksian/janji Fitrah adalah kesaksian keturunan Adam bahwa Allah lah Tuhan mereka. Sedangkan yang dimaksudkan di dalam hadist bahwa kedua orang tua membuat anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah mencoba untuk menimbun kesaksian atas tauhid itu sehingga apabila anak tersebut sampai pada umur baligh ia sudah melupakan janjinya itu kepada Allah.

Singkat kata tauhid inilah yang membedakan antara agama Islam sebagai Fitrah dengan agama-agama lainnya, karena agama lainnya tidak mengajak pada tauhid sebagaimana Islam mengajak pengikutnya kepada-Nya. Allah berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*

## E. MAKNA FITRAH ALLAH DALAM QS AR-RUUM AYAT 30

Dalam pandangan para mufasir, kata fitrah dalam al-Qur’an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat al-Qur’an, hanya surat al-Rûm ayat 30 lah yang secara sarih dan jelas menyebutkan kata fitrah. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Secara singkat akan dihimpun pandangan para ulama dalam menafsirkan fitrah Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 30 dikemukakan beserta dalil-dalilnya sebagai berikut:

### 1. Fitrah artinya Islam

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.<sup>6</sup> Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir

<sup>6</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, (Kairo: Dârus Sa’ab, t.t.), jilid 6, hlm. 5106.

bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>7</sup>

Adapun dalil-dalil yang dikemukakan kelompok pertama ini:

- a. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Huarairah: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ .

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi, sebagaimana hewan melahirkan anaknya dalam keadaan lengkap anggota badannya, kemudian salah satu anggota badannya dipotong”

Kemudian Abu Hurairah berkata: bacalah firman Allah:

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

“(Tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah (itulah) agama yang lurus”

- b. Hadist yang diriwayatkan dari Ayyadh bin Ammar Al-Majasya'i, sesungguhnya Rasulullah berkata suatu hari kepada umatnya:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ بِهِ فِي الْكِتَابِ؟ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنْفَاءَ مُسْلِمِينَ وَأَعْطَاهُمْ الْمَالَ حَلَالًا لَا حَرَامَ فِيهِ، فَمَنْ شَاءَ افْتَنَى، وَمَنْ شَاءَ اجْتَرَتْ فَجَعَلُوا مِمَّا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ حَرَامًا وَحَلَالًا ...

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhim*, (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981), jilid 3, hlm. 432.

“Apakah kalian mau akau ceritakan tentang apa yang Allah ceritakan kepadaku di dalam kitab-Nya. Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan anak cucunya dalam keadaan Islam. Kemudian Allah memberikan kepada mereka harta halal yang tak ada haram didalamnya. Kemudian mereka mencampurkan apa yang Allah berikan tersebut antar halal dan haram...” (HR. As-Suyuthi dalam al-Jami’ al-Kabiir)

- c. Hadist Nabi SAW:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ ... وَذِكْرٍ مِنْهَا قَصُّ الشَّارِبِ

“Lima hal termasuk Fitrah...” lalu Nabi menyebutkan salah satunya diantaranya mencukur kumis, dan amalan tersebut merupakan salah satu sunnah dalam Islam. (HR. al-Bukhari)

- d. Hadist yang diriwayatkan Anas bin Malik: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ مِنْ وَالدٍ كَافِرٍ أَوْ مُسْلِمٍ إِذَا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ كُلُّهُمْ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ أَنْتَهُمْ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ فَهَوَّذَتْهُمْ وَكَصَّرَتْهُمْ وَمَجَّسَّتْهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا.

“Setiap anak yang lahir dari orang tuanya yang kafir atau muslim dilahirkan dalam Fitrah Islam, akan tetapi para syaithan mendatangnya dan menjauhkannya dari agama mereka, lalu menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusilah mereka, dan para syaithan itu menurut mereka juga untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain”. (HR. as-Suyuthi dalam al-Jami’ al-Kabiir).

## 2. Fitrah adalah Permulaan

Fitrah adalah permulaan yang Allah mulai atasnya apa yang Dia fitrakan kepada ciptaanNya untuk hidup dan mati, kebahagiaan dan kesengsaraan sampai apa yang terjadi kepadanya ketika baligh.

Al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau al-Ikhlâs, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan

aktivitas.<sup>8</sup> Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.<sup>9</sup>

Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.<sup>10</sup>

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqaha. Para filosof aliran empirisme memandang bahwa aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para fuqaha memandang hali manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

Pendapat ini berangkat dari makna literal kalimat ( ) yang berarti memulai, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn Abbas dia berkata:

عن ابن عباس، قال: كنت لا أدري ما ﴿فِطْرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [فاطر:  
1]، حتى أتاني أعرابيان يختصمان في بئر، فقال أحدهما: أنا فطرناها. يقول:  
أنا ابتدأناها.

“Saya tidak mengetahui apa arti ( ) sampai saya bertemu 2 orang Badui saling berselisih siapa yang terlebih dahulu mengambil air dari sumur tersebut, maka berkatalah salah seorang dari keduanya ( ) sayalah yang memulainya”<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an* (Bairut: Dârul Fikr, t.t.), jilid 11, hlm. 260.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, (Surabaya: Latimojong, Cet. II, 1982), jilid 21, hlm. 100.

<sup>10</sup> Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Libanon: Dârul Ahyâ', t.t.), jilid 7, hlm. 44.

<sup>11</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhim*, (Riyadh: Daar Thaybah, 1999), jilid 1, hlm 43.

Adapun dalil lain yang mendukung pendapat ini:

a. Firman Allah:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ...

“(Sebagian dari mereka) kelompok yang mendapat hidayah dan kelompok lain yang berada dalam kesesatan”.... (QS. Al-A'raaf: 30)

Menurut kelompok ini makna ayat di atas: barang siapa yang Allah mulai penciptaannya untuk kesesatan, maka ia akan tetap sesat walaupun ia beramal dengan amalan yang membawa hidayah, dan sebaliknya barang siapa yang Allah mulai penciptaannya untuk hidayah, maka ia akan tetap mendapat hidayah walaupun ia beramal dengan amalan yang membawa kesesatan

b. Diriwayatkan dari Aisyah R.A, dia berkata: suatu hari Rasulullah SAW diundang untuk menghadiri jenazah seorang anak dari Anshor yang meninggal, lalu Aisyah berkata: wahai Rasulullah sungguh beruntung anak itu ia meninggal sebelum berbuat maksiat. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَمْثَابِ آبَائِهِمْ وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَمْثَابِ آبَائِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah menciptakan untuk surga orang-orang yang akan tinggal di dalamnya ketika mereka masih berada di lubang sulbi orang tua mereka. Begitu pula Allah telah menciptakan neraka orang-orang yang akan tinggal di dalamnya ketika mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang-orang tua mereka.” (HR. Ibn Majah)

c. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ فَقَالَ أُتَدْرُونَ مَا هَذَانِ الْكِتَابَانِ فَقُلْنَا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنَا فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيَمْنَى هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَيَّ آخِرِهِمْ فَلَا يَزَادُ فِيهِمْ وَلَا

يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ النَّارِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أَحْمِلْ عَلَىٰ آخِرِهِمْ فَلَا  
يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.

Rasulullah keluar menuju kami dan di tangannya ada 2 buah buku, lalu ia berkata, “Tahukah kalian apa 2 buku ini?” lalu kami berkata Allah dan Rasul-Nya lah yang paling tahu, kemudian dia berkata tentang buku yang berada tangan kanannya: “ini adalah buku dari Tuhan semesta alam di dalamnya terdapat nama-nama penduduk surga, beserta nama-nama ayah mereka dan kabilah-kabilah mereka....” (HR. at-Tirmidzi).

Akan tetapi pendapat ini banyak dikritik oleh para ulama, di antara kritikan tersebut antara lain:

- Ibnu Hajar berpendapat bahwa pendapat kelompok ini lemah karena pendapat tersebut membuat sabda Rasul ( ), maka kedua orang tuanya membuatnya menjadi Yahudi, tidak memiliki makna, karena keduanya melakukan apa yang difitrahkan kepada anaknya.
- Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa pendapat kelompok ini lemah, berpendapat bahwa Fitrah itu artinya Islam, karena Rasul tidak mengatakan dalam hadistnya ( ) atau membuatnya menjadi Islam, karena Islam itu sendiri adalah Fitrah.
- Hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah di atas bertentangan dengan hadist-hadist lain yang mengatakan bahwa orang-orang yang meninggal sebelum orang tua mereka, mereka akan menjadi sebab masuk surganya kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Thuur 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ  
عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهينٌ ﴿٢١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan

*mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”*

- d. Sedangkan hadist yang diriwayatkan Abdullah bin Amr, maksudnya adalah Allah SWT menetapkan nama-nama penduduk surga dan neraka. Dan maksud hadist tersebut bukanlah apa yang dijadikan kelompok ini sebagai dalil.

### **3. Fitrah artinya Allah Memfitrahkan Islam Bagi Orang-orang Mukmin**

Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.<sup>12</sup>

Sejalan dengan ini, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia, itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu. Pada fitrah, secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri.<sup>13</sup> Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 6, hlm. 5108.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Cet ke-1, 1992), hlm. 10.

<sup>14</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 6, hlm. 5108.

Selain itu, Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.<sup>15</sup>

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- (a) Beriman kepada Allah SWT;
- (b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
- (c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujung daya untuk berpikir;
- (d) Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
- (e) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>16</sup>

Pendapat ini menafsirkan kata ( ) dengan makna mukmin saja, dan bukan semua manusia, karena kalau semua orang difitrah dengan Islam maka tidak ada satu orang pun yang kafir. Dan ini tidaklah mungkin karena Allah telah mempersiapkan mereka buat orang kafir sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ ...

“Telah kami persiapkan neraka jahannam buat banyak manusia dan jin.”  
(QS. Al-A'raaf: 179)

Adapun dalil-dalil yang mengandung pendapat ini:

<sup>15</sup> Sayyid Quthub, *Tafsîr fi Zilâl al-Qur'ân*, (Libanon: Dârul Ahyâ', t.t.), jilid 6, hlm. 453.

<sup>16</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1991), hlm. 66-67.

- a. Hadist yang diriwayatkan Abu Saeed Al-Khudry, ia berkata: Rasulullah SAW shalat ashar pada suatu sore, pada saat itu kami menghapal beberapa perkataan beliau antara lain:

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا طَبَقَاتٍ شَتَّى، فَمِنْهُمْ مَنْ يُوَلَّدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا  
وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُوَلَّدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يُوَلَّدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُوَلَّدُ  
كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا، وَمِنْهُمْ حَسَنُ الْقَضَاءِ حَسَنُ الطَّلَبِ.

*“Ingatlah, sesungguhnya anak Adam diciptakan bertingkat-tingkat, ada yang dilahirkan sebagai mukmin, hidup sebagai mukmin, dan meninggal sebagai mukmin, ada pula yang dilahirkan sebagai kafir, hidup sebagai kafir, dan meninggal sebagai kafir, ada pula yang dilahirkan sebagai mukmin, hidup sebagai mukmin dan meninggal sebagai kafir, ada pula yang dilahirkan sebagai kafir, hidup sebagai kafir dan meninggal sebagai mukmin. Di antara mereka ada yang baik ketetapanannya dan baik mencarinya”.*<sup>17</sup>

- b. Selain hadis diatas, penggunaan kata umum dengan maksud makna yang khusus ( ) di dalam bahasa Arab banyak digunakan di dalam Al-Qur’an, sebagai contoh:

- i. Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 25:

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ ...

*“menghancurkan segala sesuatu...”*

Kata segala sesuatu merupakan lafadz umum, tetapi maknanya khusus karena azab tersebut tidaklah menghancurkan langit dan bumi.

- ii. Firman Allah dalam QS. Al-Naml ayat 23:

.... وَأَوْيَّتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ...

*“....dia (Balqis ) diberikan segala sesuatu....”*

<sup>17</sup> Abu Abdullah Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Riyadh: Daar ‘alam al-Kutub, 2003), jilid 14, hlm 26.

Kata segala sesuatu merupakan lafadz umum, tetapi maknanya: “Balqis diberikan segala sesuatu yang dia butuhkan untuk memimpin Saba’.”

Akan tetapi pendapat ini pun tidak lepas dari kritikan dari para ulama, adapun kritikan-kritikan tersebut antara lain:

- a. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Saeed Al-Khudry di atas lemah, karena di antara para perawinya ada Ali bin Zaid bin Jad’an yang dianggap para ulama hadist sebagai rawi yang lemah, hadist ini pun bertentangan dengan hadist-hadist yang shahih yang disebutkan kelompok pertama.
- b. Ibnu Hajar berpendapat bahwa kata ( ) ayat di atas tidak dapat ditafsirkan dengan maksud khusus, karena banyak hadist shahih yang menjelaskan bahwa kata “manusia” yang umum memang dimaksudkan keumumannya.<sup>18</sup>

#### 4. Fitrah artinya keselamatan penciptaan

Fitrah artinya keselamatan penciptaan, dengan kata lain setiap anak yang lahir tidaklah disifati bahwa ia beriman atau kafir karena ia tidak mengetahui apa-apa.

Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib menjelaskan pembagian fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

- (a) Fitrah al-Munâzzalah, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur’an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Garîzah.
- (b) Fitrah al-Garîzah, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, (Beirut: Daar al-Ma’rifah, 1379 H), jilid 3, hlm 248.

<sup>19</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, Cet. I., 1993), hlm. 21.

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Maksudnya adalah bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.<sup>20</sup> Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56.<sup>21</sup>

Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata fitrah terambil dari kata fatara yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata fitrah dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.<sup>22</sup>

Sayyid Quthub mengatakan bahwa fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.<sup>23</sup>

'Abdullah Yusuf 'Ali menafsirkan fitrah dengan istilah agama yang lurus (*standard religion*) atau *al-Dîn al-Qayyim*. Maksudnya adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim a.s. yang hanîf. Akan tetapi, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhid/Islam dan kembali kepada

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'ân al-Karîm*, (Bandung: Al-Hikmah, Cet. 12, 1389 H/1969 M), hlm. 340-341.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 571.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet 12, 2006), hlm. 52.

<sup>23</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân* (Libanon: Darul Ahya', t.t.), jilid 6, hlm. 453.

Allah SWT yang Maha Esa. Fitrah Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>24</sup>

Adapun dalil-dalil yang mendukung kelompok ini.

- a. Arti kata ( ) dalam bahasa Arab yaitu penciptaan, dan kata ( ) artinya pencipta. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:
  - i. Firman Allah dalam QS. Fathiir ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

*“segala puji bagi Allah pencipta langit dan bum ini”*

- ii. Firman Allah dalam QS. Yaasiin ayat 22:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي ...

*“mengapa aku tidak menyembah tuhan yang menciptakanku...”*

- b. Mayoritas anak yang lahir dari cacat. Ia juga tidak beriman, tidak pula kufur. Ia juga tidak mengingkari, tidak pula mengetahui.
- c. Di dalam hadist di atas, Allah mengumpamakan hati keturunan Adam dengan hewan, sebagaimana anak hewan dilahirkan dengan lengkap indra, tidak ada anggota tubuh yang kurang, begitupula dengan hati anak-anak tidak ada di dalamnya keimanan dan tidak ada pula yang namanya kekufuran.
- d. Secara logika tidak mungkin seorang anak yang lahir mengetahui kekufuran dan keimanan, karena Allah telah menjelaskan bahwa anak yang baru lahir tidak tahu apa-apa.

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ...

*“dan Allahlah yang mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian sedang kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa”... (QS. An-Nahl: 78).*

<sup>24</sup> Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Brentwood Maryland USA: Amana Corporation, 1989), hlm. 1015-1016.

Pendapat ini disetujui banyak ulama, di antaranya Ibn Abdul Barr dan Ibn Athiyyah, Imam Al-Qurtuby dalam tafsirnya juga mencoba untuk menggabungkan pendapat kelompok-kelompok ini dengan pendapat kelompok pertama. Ia mengatakan: “ketika Allah mengeluarkan para keturunan Adam dari alam rahim, mereka bersaksi bahwa Allah lah yang menciptakan mereka” sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِهِمْ أَيْمَانَ لَقَدْ جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ فَأَعْتَدْنَا لَهُمُ الْعَذَابَ الَّذِي كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِهِمْ أَيْمَانَ لَقَدْ جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ فَأَعْتَدْنَا لَهُمُ الْعَذَابَ الَّذِي كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 هَذَا غَفْلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A'raaf: 172)

Ayat diatas menunjukkan kepada manusia bahwa setiap anak Adam telah bersaksi bahwa Allah lah Tuhan mereka saat masih dalam bentuk mani.

Oleh karena itu, Al-Qurtuby mengatakan: “Barang siapa yang meninggal sebelum ia baligh dari anak-anak orang Islam, maka mereka bersama orang tua mereka di surga. Dan barang siapa yang meninggal sebelum baligh dari anak-anak orang kafir, maka ia juga di surga karena ia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, mereka sendiri sebelum mereka melaggar kesaksian tersebut”.

Akan tetapi, Prof. Ahmad Farhat dalam bukunya tentang Fitrah mengkritik pendapat kelompok keempat tersebut.

Penulis akan meringkas bantahan beliau pada poin-poin berikut:

1. Kata ( ) secara literal berarti penciptaan, sebagaimana Allah menciptakan manusia, Allah juga menciptakan sifat-sifat manusia tersebut. Dengan kata lain, tidaklah mengherankan kalau Allah

menciptakan Iman pada anak kecil yang belum baligh, karena Iman termasuk sifat manusia. Allah menciptakan Iman pada manusia sebagaimana ia menciptakan manusia dalam keadaan berkeluh kesah.

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.*”  
(QS. Al-Ma’arij: 19-22)

Pendapat bahwa anak kecil yang belum baligh tidak mungkin dilahirkan dalam keadaan iman dan kufur karena ia tidak mengetahui apa-apa juga dinilai lemah. Karena pendapat ini bertentangan dengan ayat dan hadist-hadist

Adapun pertentangan dengan ayat yaitu:

( ) ayat ini menyuruh manusia untuk berikhlas dalam beribadah kepada Allah, kemudian Allah berfirman: ( ) “Fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia atasnya”, kemudian Allah menguatkannya dengan firman-Nya: ( ) “dan itulah agama Allah yang lurus”.

Sedangkan pertentangannya dengan Hadist,

Hadist-hadist kelompok pertama sangat jelas menerangkan bahwa maksud dari fitrah tersebut adalah Islam.

2. Pertamsilan antara hati keturunan Adam dengan hewan (sebagaimana anak hewan dilahirkan lengkap selamat tanpa cacat, begitu pula dengan hati keturunan Adam ketika lahir tidak beriman dan tidak pula kufur) tidaklah cocok dan sesuai untuk dijadikan dalil, karena dalil ini dibangun dengan anggapan bahwa Fitrah itu adalah hati anak cucu Adam, yang dilahirkan lengkap tanpa cacat. Makna itu tidaklah ada di dalam hadist di atas.

Jadi, makna Fitrah yang paling benar adalah Islam sesuai dengan kelompok pertama.

## F. TAUHID SEBAGAI FITRAH BERKETUHANAN SELURUH ALAM SEMESTA

Seluruh apa yang diciptakan Allah di alam semesta ini beribadah kepada Allah. Dan semuanya telah bersaksi bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan mereka. Tauhid secara Fitrah yang dijelaskan pada surah Al-A'raf ayat 172-173 inilah bagian yang disepakati oleh alam semesta terutama antara manusia dengan alam semesta sekitarnya. Semua apa yang dialam ini bertauhid kepada Allah dengan tauhid Fitrah ini.

Adapun dalil yang membuktikan kebenaran hakikat di atas, antara lain:

1. Firman Allah dalam Surah Al-Anbiya' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ...

*“Sekiranya ada dilangit dan dibumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...”*

2. Firman Allah dalam surah Al-Mu'minin ayat 71:

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَلْقُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ...

*“Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua apa yang ada di dalamnya...”*

Sebenarnya sangat banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tunduk dan sujudnya segala apa yang ada dimuka bumi ini kepada Allah semata. Akan tetapi demi menyingkat makalah ini penulis hanya menunjukkan ayat-ayat yang menerangkan tentang hakekat tersebut saja. Ayat-ayat tersebut antara lain:

1. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 116-117:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَلْبٌ ۗ فَلْيَنْتَوُنَّ ۗ بَدِيْعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاِذَا قُضِيَ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَّهُمْ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿١١٦﴾

“Mereka (orang-orang kafir) berkata: “Allah mempunyai anak”. Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” lalu jadilah ia.

2. Firman Allah dalam Surah Ali ‘Imran ayat 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”

3. Firman Allah dalam Surah Ar-Ruum ayat 26-27:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ الَّذِي  
يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَبُ عَلَيْهِ ؕ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ؕ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

“Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. semuanya hanya kepada-Nya tunduk. dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

4. Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 48-49:

أُولَئِكَ يَرَوْنَ إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَتِّهُوا ظُلُمًا عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ  
سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para ma]aikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

5. Firman Allah dalam Surah Ar-Raa'd ayat 15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمُهُم بِالْغَدْرِ  
وَالْأَصَابِ ﴿١٥﴾

“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari.”

6. Firman Allah dalam Surah Al-Hadiid ayat 1:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

7. Firman Allah dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 1:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dapat disimpulkan dari ayat-ayat diatas hal-hal berikut:

1. Segala apa yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada Allah, baik secara suka rela maupun terpaksa.
2. Barang siapa dari golongan manusia mencari agama selain Islam, padahal semua apa yang ada di dalam alam semesta tunduk dan

- patuh kepada Allah, ia berhak untuk mendapatkan azab yang pedih, karena ia telah meninggalkan apa yang telah difitrahkan kepadanya.
3. Tauhid ini merupakan sesuatu yang tertanam kokoh dalam diri setiap manusia, dimana ia tidak akan dapat diganti dengan sesuatu yang lain.

## G. LALAI TERHADAP FITRAH

Walaupun Fitrah berketuhanan dengan bertauhid ini tertanam kokoh pada setiap manusia, akan tetapi kadang kala kelalaian (*ghafalah*) dapat pula berpengaruh terhadap Fitrah ini, dan menjadikan manusia menjadi lengah, dan pada akhirnya manusia itu pun meninggalkan tauhidnya kepada Allah.

Karenanya, salah satu tujuan mengapa Allah SWT mengambil kesaksian para keturunan Adam sebelum mereka dilahirkan adalah agar mereka mengatakan bahwa mereka lalai terhadap hakekat tersebut.

Kelalaian (*ghafalah*) ini banyak macamnya, diantaranya:

### 1. Kelalainan karena tidak menggunakan Indra yang Allah berikan.

Sebagaimana diketahui, indera merupakan salah satu sumber memperoleh pengetahuan bagi manusia, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Ia ciptakan pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, akan tetapi sedikit sekali kalian bersyukur kepada Allah”.*  
(QS. An-Nahl: 78)

Kelalaian ini merupakan akibat dari tidak dipergunakannya indra-indra yang telah Allah anugerahkan tersebut sesuai dengan fungsinya, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلِئِنَّهُمْ  
 أَصْلٌ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Telah Kami persiapkan neraka Jahannam dari banyak orang dari golongan jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak berpikir dengannya, mereka juga mempunyai indra penglihatan, akan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk melihat dan meneliti, mereka juga mempunyai indra pendengaran akan tetapi tidak juga digunakan untuk mendengar, mereka itu seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat dari hewan ternak itu”. (QS. Al-Araaf: 179)

Kelalaian ini boleh jadi juga merupakan hukuman yang Allah jatuhkan bagi orang-orang yang berpaling dari jalan keimanan.

## 2. Kelalaian akan Ayat-ayat Allah

Salah satu kewajiban manusia di dunia ini adalah mencari tahu ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran Allah yang terserak, yang ada di alam sekitarnya, baik yang *dzahir* (tampak) ataupun *bathin* (tidak tampak).

Akan tetapi yang sangat disayangkan kebanyakan orang justru lalai untuk memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran tersebut. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang justru memberikan perhatian yang berlebihan terhadap hal-hal yang tampak dan melupakan hal-hal lainnya yang tidak tampak. Allah berfirman yang artinya:

وَعَدَّ اللَّهُ ۗ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَئِن كَانَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾  
 يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

“Allah berjanji, Allah tidak akan mengingkari janjinya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui hal-hal lainnya yang tampak sajadari kehidupan dunia ini, sedangkan mereka lalai akan akhirat nanti” (QS. Ar-Ruum: 6-7)

Kebanyakan manusia tidak mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sejarah, padahal di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang diriwayatkan dengan tujuan agar diambil pelajaran darinya.

Allah berfirman:

قَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ يَدَيكَ لِتَكُونُ لِمَنْ حَلْفَاكُ ءَايَةٌ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنَّا  
ءَايَاتِنَا لَعَاقِبُونَ ﴿٩٢﴾

“Maka pada hari ini, kami selamatkan jasadmu (Fir'aun) agar ia menjadi tanda bagi orang-orang yang akan datang setelahmu. Akan tetapi sungguh banyak orang-orang yang lalai akan tanda dan ayat-ayat kami”. (QS. Yunus: 92)

### 3. Kelalaian akan pengajaran Tuhan

Sebagaimana diketahui, tauhid itu tertanam di dalam jiwa manusia, walaupun kelalaian dapat membuat pengaruh tauhid menjadi lemah. Oleh karenanya, Allah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran yang dengannya ia dapat memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga tauhid itu kuat kembali.

Tidak hanya itu saja, Allah juga mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-kitab suci untuk memberikan hidayah dan petunjuk kepada umat manusia agar tauhid yang tertanam itu tetap memberikan pengaruh kuat. Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab manusia di hadapan Allah adalah hasil dari kelalaian akan tauhid. Padahal banyak sekali dalil yang menguatkan seperti tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ditambah dengan diutusnya para Rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci.

## H. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP FITRAH

Tidak dapat disangkal bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap terjaganya Fitrah manusia dari hal-hal yang melalaikannya. Orang tua merupakan faktor lingkungan yang paling berpengaruh. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau Rasulullah sendiri mengingatkan hal itu dengan sabdanya:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“...kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi...”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Anak kecil sebelum baligh sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya, karena pada umur ini mereka suka untuk mengikuti perilaku orang lain dengan bertaklid buta. Allah berfirman:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ  
 الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

“Atau kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah keturunan yang datang setelah mereka, maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan sesat orang-orang yang sesat dahulu”. (QS. Al-A'raaf: 173)

Perlu diketahui juga bahwa banyak berbuat maksiat dan berpaling dari jalan kebenaran. Karena semakin banyak maksiat yang dilakukan semakin lemah pula pengaruh tauhid. Sebagai tamsil, perbuatan maksiat itu layaknya kotoran di baju, semakin banyak kotoran tersebut dan tidak cepat dibersihkan, maka akan semakin susah dibersihkan kemudian. Begitupula dengan dosa, semakin lambat manusia bertaubat maka akan semakin susah baginya untuk bertaubat. Karena ia akan sampai pada tingkatan dimana ia tidak akan merasa menyesal apabila berbuat dosa. Itulah maksud firman Allah:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifin: 14)

Faktor-faktor yang melalaikan Fitrah akan menjadi lemah apabila manusia melewati masa-masa susah. Hal ini dirasakan semua orang, jika mereka ditimpa musibah, mereka kembali kepada Allah dengan berdoa, sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلُمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُم مِّنَ الظُّلُمِ فَلَمَّا فَجَّوْنَهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar...” (QS. Luqman: 32)

Faktor ini juga kembali kuat apabila masa-masa susah tersebut telah dilewati, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Isra’ ayat 67:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ صَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ ط فَلَمَّا جَلَكَوْا إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih.”

Untuk menghadapi pengaruh lingkungan tersebut, manusia hendaklah banyak berdoa kepada Allah agar selalu dijaga keimanannya. Apabila perlu lebih baik ia pindah ke lingkungan yang lebih baik.

Kisah Ibrahim merupakan salah satu pelajaran paling berharga bagi orang-orang yang ingin menghadapi dampak buruk lingkungan, karena walaupun orang tua dan orang di sekitarnya kafir akan tetapi Ibrahim tetap teguh dalam pendiriannya dan teguh dengan akidahnya. Ia tidak takut kepada banyak musuh karena kebenaran pasti akan tetap benar walaupun banyak yang melawannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

لَا تَسْتَغْفِرُونَ لَكُمْ وَمَا أَمَلِكُمْ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ  
 أَنْتِنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”*”

## I. TABEL KATA FITHRAH DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

No.	Surah	Ayat	Ket	
1	Al-An'am	14	فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
2	Al-An'am	79	لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ	Makkiyah
3	Huud	51	إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي	Makkiyah
4	Yusuf	101	فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
5	Ibrahim	10	فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
6	Al-Isra'	51	قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ	Makkiyah
7	Maryam	90	تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ	Makkiyah
8	Thaahaa	72	وَالَّذِي فَطَرَنَا	Makkiyah
9	Al-Anbiya'	56	رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ	Makkiyah
10	Ar-Ruum	30	فِطْرَةَ اللَّهِ	Makkiyah

11	Ar-Ruum	30	الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا	Makkiyah
12	Faathir	1	الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
13	Yaasin	22	وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي	Makkiyah
14	Az-Zumar	46	قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
15	As-Syuura	5	تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ	Makkiyah
16	As-Syuura	11	فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Makkiyah
17	Az-Zukhruf	27	إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي	Makkiyah
18	Al-Mulk	3	هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ	Makkiyah
19	Al-Muzammil	18	السَّمَاءِ مَتَّظِرَّةٍ بِهِ	Makkiyah
20	Al-Infithar	1	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	Makkiyah

## J. BAHAN BACAAN

Al-Qur'an Al-Kariim.

Ar-Raghib al-Isfahani. (2002). *al-Mufradaat fi Gharib alfadz al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.

Abu Abdillah Al-Qurthubi. (tt). *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dârus Sa'ab.

Abu Ja'far Ath-Thabari. (tt). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*. Bairut: Dârul Fikr.

'Abdullah Yusuf 'Ali. (1989). *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Brentwood Maryland USA: Amana Corporation.

Al-Maraghi. (tt). *Tafsîr Al-Marâghi*. Libanon: Dârul Ahyâ'.

Hamka. (1982). *Tafsîr Al-Azhâr*. Surabaya: Latimojong, Cet. II.

Ibn Hajar al-Asqalani. (1379 H). *Fath al-Baari*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.

Ibnu Katsir. (1981). *Tafsîr al-Qur'an al-Azhim*. Singapura: Sulaiman Romza'i.

- Ibn Manzur. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Cet 12.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, cet. ke-1.
- Mahmud Yunus. (1969). *Tafsir Qur'ân al-Karîm*. Bandung: Al-Hikmah, Cet. 12.
- Murtadha Muthahhari. (1989). *Fitrah*. Jakarta: Paramadina, cet. ke-1.
- Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi. (tt). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, Cet. I.
- Nurcholis Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Cet ke-1.
- Sayyid Quthub. (tt). *Tafsîr fî Zilâl al- Qur'ân*. Libanon: Dârul Ahyâ'.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA**

## **Identitas:**

- 1) Nama lengkap & gelar : Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor (III/d) bidang Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) NIDN : 0111078405
- 5) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36 Medan Johor 20144.  
Telp. 0617872664  
H.P: 081362494090  
E-mail: zbht84@gmail.com
- 6) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 7) Nama Anak : Izza Humaira (6 tahun).  
Muhammad Esam (alm)  
Hilya Ashfiya (1 tahun)
- 8) Orang tua : Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D  
Dra. Rozanna Budiman.

## **Riwayat Pendidikan:**

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996

- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

### **Riwayat Pekerjaan:**

#### **A. Fungsional:**

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 3) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Juli 2013 – Sekarang.
- 4) Staf Pengajar Tafsir di PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Agustus 2015 – sekarang.
- 5) Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013 – 2014.
- 6) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 – sekarang.
- 7) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2015 – sekarang.
- 8) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Malikussaleh lhokseumawe, 2016
- 9) Dosen Pasca Sarjana Megister Dakwah dan Komunikasi, STAIN Lhokseumawe, Prov. Aceh, 2014-sekarang.
- 10) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – Sekarang.

- 11) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 12) Staf Pengajar Hukum Pidana Islam, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2014 – sekarang.
- 13) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 –Juli 2013.
- 14) Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011 – sekarang.
- 15) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 16) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 17) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 18) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 –sekarang.

B. Struktural:

- 1) Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Oktober 2016 – sekarang.
- 2) Wakil Direktur Bidang Akademik ADI (Akademi Dakwah Islam) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, 2017.
- 3) Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – sekarang.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang
- 3) Wakil Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, bidang Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah, 2014 –sekarang.
- 4) Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, bidang Pendidikan, 2017 - sekarang.

- 5) Pembina FOSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fak. Ekonomi USU, 2013 - sekarang.

**Buku dan Karya Ilmiah:**

- 1) **Tafsir Tematik Al-Qur'an I**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) **Tafsir Tematik Al-Qur'an II**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) **Tafsir Tematik Al-Qur'an III**, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) **Tafsir Tematik Al-Qur'an IV**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) **Tafsir Tematik Al-Qur'an V**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) **Tafsir Tematik Al-Qur'an VI**, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) **Panduan Bisnis Islami**, Pesantren Al-Manar, 2011
- 8) **Fiqh Ramadhan**, Perdana Publishing, 2011
- 9) **20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam**, Perdana publishing, 2011
- 10) **Islam & Kesehatan**, FK UISU & Perdana publishing, 2011.
- 11) **Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin**, Perdana Publishing, 2012
- 12) **Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits**, Perdana Publishing, 2012
- 13) **Kumpulan Kisah Teladan**, Perdana Publishing, 2012
- 14) **Teori – Teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- 15) **Amaliyah Ramadhan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
- 16) **Langkah – Langkah Syaithan Dan Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 17) **Bimbingan Wahyu Untuk Orang Sakit Dan Lansia**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 18) **Profil Pesantren Al-Manar Medan**, Medan: 2014.
- 19) **Al-Qur'an Dan Preventif Kriminal**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014

- 20) **La'allakum Tattaquun**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
- 21) **Dirasah Qur'aniyyah**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- 22) **Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
- 23) **Sembilan Puluh Sembilan Tokoh Masyarakat Aceh di Medan- Sumatera Utara**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 24) **Sunnah Allah Dalam menetapkan Rezeki Dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah**, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 25) **Dirasah Qur'aniyyah II**, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016
- 26) **Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an**, Medan: Perdana Publishing, 2017
- 27) **Tafsir Tema-Tema Pilihan Dalam Al-Qur'an**, Medan: Wal Ashri Publishing 2017
- 28) **Tafsir Tematis Istilah Qur'ani**, Medan: Perdana Publishing, 2017

#### **Penelitian Ilmiah:**

- 1) *Sunnah Allah Dalam menetapkan rezeki Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Mei 2016 (Medan: Wal Ashri Publishing)
- 2) *Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa*, Mei 2015 (Medan: Wal Ashri Publishing)
- 3) *Kajian Kritis Terhadap Takwil Baha'iyah Atas Ayat – Ayat Al-Qur'an*, 2015.
- 4) *Fiqh al-Waqi' Dan Pengaruhnya Terhadap Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur al-Qur'an*, 2014.
- 5) *Al-Mughalathah Wa Manhaj al-Qur'an Fi al-Radd 'alaiha*, 2014.
- 6) *Al-Qur'an Dan Preventif Kejahatan*, 2014 (Bandung: Cita Pustaka Media)
- 7) *Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam*, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
- 8) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 9) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi*

*Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an*), Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.

- 10) *Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsiirih lil Ayat al-Qur'aniyyah*, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

### **Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:**

- 1) *Urgensi Penguasaan Soft Skills Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Kuliah umum di Fakultas Hukum, Universitas Samudera Langsa, 5 April 2017.
- 2) *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha 'ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri'ayah al-Bi'ah: Ru'yah Qur'aniyyah*. Seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017), dengan tema "The Social Harmony Through Islamic Law". UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
- 3) *Al-Urf wa Ta'tsiruhu 'ala Tafsiir al-Qur'an*. Seminar Internasional dengan tema "Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education", KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.
- 4) *Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu'ashirah fi Indunisia: Ru'yah Qur'aniyyah*. Kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, 28 Desember 2016.
- 5) *At-Ta'ayus ad-Diiny Fi Indunisiya: Muawwizat wa Muzawwimat: Ru'yah Qur'aniyyah*. 1 st World Islamic Congress in Social Science (WICSS). Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA), 1-2 Dec 2015, Putra Jaya International Convention Center (PICC), Malaysia.
- 6) *Al-Syabab al-Muslimuun Wa Thaddiyat al-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah*. International Conference on Qur'an and Sunnah (ICQS) 2, 13-15 Maret 2015, Renaissance Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 7) *Menanamkan Nilai – Nilai Ekonomi islam Di tengah Budaya Ekonomi Konvensional*, Creative Group Discussion Fosei Fak. Ekonomi USU, 21 Februari 2015.
- 8) *Menjadikan Akhlak Rasulullah Sebagai Karakter Pemuda Islam*, kuliah umum FAI UNIVA, 3 Februari 2015.

- 9) *Hakikat Kehidupan Dan Kematian Dalam Islam*, Daurah Pra Co-Ass “Moslem Doctor: pride, productive, and Professional”, 17-18 Januari 2015, FK. USU.
- 10) *Sunnatullah Dalam Al-Qur’an Dan Peranannya Dalam Memprediksi Masa Depan*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 17 Januari 2015.
- 11) *Penanaman Nilai – Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Pada Pengintegrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah*, Seminar pendidikan Anti Korupsi (PAK) di SMA Plus Al-Azhar tahun 2014, 18 Oktober 2014.
- 12) *Strategi Penangkalan Penyebaran Aliran Sesat*, Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur, 12 Mei 2014.
- 13) *Penyimpangan Penafsiran Istilah Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur’an Abad kedua Puluah satu*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 25 Januari 2014.
- 14) *Penghalang pemahaman Al-Qur’an dan Solusinya Dalam Pembahasan al-Qur’an*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 23 November 2013.
- 15) *Sumbangan Pemikiran Ulama Islam Dalam kajian taraduf (Sinonim) Dalam al-Qur’an*, seminar “Bahasa Arab Bahasa Kita”, di Pesantren Mishbahul Ulum, 25 Mei 2013.
- 16) *Pembaharuan Ekonomi ala Rasulullah SAW: Kajian Komparatif Ekonomi Masyarakat Jahiliyyah Pra Islam Dan Pasca Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Januari 2014.
- 17) *Syarat Dan Ketentuan Tajdid (Pembaharuan) Dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, tulisan disampaikan dalam orasi ilmiah di kampus Universitas Islam Tamiang, Des 2013.
- 18) *Al-Qur’an Sebagai as-Syifa’*, Jurnal Ibnu Nafis, FK UISU, Nov 2013
- 19) *Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur’an*, Warta Dharmawangsa, April 2013.
- 20) *Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Juli 2013.
- 21) *Pengaruh Kekhusu’an Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan Jantung*, kertas kerja yang dibentangkan pada seminar Islamic Medicine

- 4, "Pengaruh Shalat Terhadap kesehatan Jantung," FK USU, 2013.
- 22) *"Menuju Dokter Muslim Sejati"*, kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Inspirasi Dokter islami – IDI, FK UISU, 2012
- 23) *"Ajaran Islam Tentang Pemanfaatan Tanah Dan Air"*, kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar nasional "Fungsi Tanah dalam Sistem ekonomi Indonesia", FE USU, 2012.
- 24) *Pengasuhan Anak Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, kertas kerja yang dibentangkan pada Seminar "Prophetic parenting: Back to al-Qur'an and Sunnah, Islamic Medicine 3, Mei 2012.
- 25) *"Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas"* dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
- 26) *"Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama"* dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & karya Monumentalnya, Perdana publishing, 2012.
- 27) *"Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu"*, kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 28) *"The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent"*, tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
- 29) *"Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah"*, tulisan yang dipresentasikan pada konfrensi international "Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration", Malaysia, 2010.
- 30) *"Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nuur"*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 31) *"Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa"*, tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 32) *"Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi"*, tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan,

22 Mei 2010.

- 33) *“Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 34) *“Al-Qur’an dan Pemanasan Global”*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 35) *“Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 36) *“Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”*, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

### **Editor:**

- 1) *In Memoriam Bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
- 2) *Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- 3) *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India*, Medan: Perdana Publishing 2012.
- 4) *Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

### **Diktat Dan Buku Ajar:**

- 1) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2013.
- 2) *Buku Ajar Tafsir I*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 3) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 4) *Buku Ajar Tafsir III*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 5) *Buku Ajar Tafsir IV*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013

- 6) *Diktat Hukum Islam I (Hukum keluarga)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 7) *Diktat Hukum Islam II (Hukum Akad)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 8) *Diktat Hukum Waris Islam*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 9) *Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I Akper*, Akper Malahayati, 2012
- 10) *Pendidikan Kedokteran Kontemporer*, Perdana Publishing, 2012
- 11) *Diktat Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
- 12) *Wawasan Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
- 13) *Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.

### **Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:**

- 1) Pembicara dalam kuliah umum di UNSAM (Universitas Samudera) Langsa, dengan judul makalah “*Urgensi Penguasaan Soft Skills Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.*” Langsa, 5 April 2017.
- 2) Pembicara pada seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (*Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017*), dengan tema “*The Social Harmony Through Islamic Law*”, dengan judul makalah “*at-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha ‘ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri’ayah al-Bi’ah: Ru’yah Qur’a*”, UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
- 3) Pembicara pada seminar Internasional dengan tema “*Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education*”, dengan judul makalah: “*al-Urf wa Ta’tsiruhu ‘ala Tafsir al-Qur’an*”, KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.
- 4) Pembicara dalam kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, dengan judul makalah “*Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu’ashirah fi Indunisia: Ru’yah Qur’aniyyah*”, 28 Desember 2016.

- 5) Pembicara pada seminar Internasional dalam 1<sup>st</sup> WISCC (*World Islamic Social Sciences Congress*), dengan judul makalah: “*at-Ta’ayusad-diiny fi indunisia: al-Muqawwimat wa al-Mu’awwiqat dirasah taqyimiyyah fi dhau’ al-Qur’an wa as-Sunnah*”, 1-3 Desember 2015.
- 6) Pembicara pada seminar Internasional dalam kajian Qur’an dan Sunnah “ICQS 2” dengan judul makalah “*al-Syabab al-Muslimuun Wa Tahaddiyaatal-Mustaqbal: Ru’yah Qur’aniyyah*”, IIUM (Internasional Islamic University Malaysia, pada hari Sabtu, 14 Maret 2015
- 7) Moderator pada Seminar Nasional Ekonomi Syari’ah, FOSEI USU, pada sesi ke-2, pada hari Sabtu, 7 Maret 2015.
- 8) Juri pada Lomba Karya tulis Ilmiah (LKTI) FOSEI USU, pada hari Kamis, 5 Maret 2015.
- 9) Pembicara dalam Creative Group Discussion, FOSEI USU, pada 21 Februari 2015.
- 10) Pembicara dalam Kuliah Umum FAI UNIVA, 6 Februari 2015.
- 11) Pembicara dalam Daurah Pra Co-Ass, FK. USU, 18 januari 2015.
- 12) Pembicara dalam seminar Pendidikan anti Korupsi di SMA Plus Al-Azhar Medan, 18 Oktober 2014.
- 13) Pembicara pada Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Timur tentang strategi penangkalan penyebaran aliran sesat, 12 Mei 2014.
- 14) Pembicara dalam seminar lokal “Bahasa Arab Bahasa Kita” di Pesantren Mishbahul Ulum Paloh, pada 25 Mei 2013.
- 15) Pembicara Dalam Meja Qurban FK USU, 2013
- 16) Pembicara Dalam Festival UKMI al-Khawarizmi, *Yang Muda Yang Mengguncang Dunia*, FASILKOM USU, 2013
- 17) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 4: Shalat Dan Kesehatan Jantung*, FK USU, 2013
- 18) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 3: Prophetic parenting: back to Al-Qur’an And Sunnah*, FK USU, 2012.
- 19) Peserta dalam seminar nasional “Reorientasi Kajian Tafsir”, IAIN SU, 2012.

- 20) Pembicara dalam Seminar Internasional “Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 21) Pembicara dalam Seminar lokal “Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 22) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 23) Pembicara dalam seminar lokal “Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi”, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 24) Peserta dalam Seminar Internasional “Al-Lama’at: To Pleasure Services of the Sky”, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 25) Pembicara dalam seminar lokal “Membangun Karakter bangsa”, Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
- 26) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 27) Pembicara dalam “2<sup>nd</sup> International Seminar on Islamic Thought”, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 28) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.PI.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)”, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 29) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 30) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
- 31) Peserta dalam 3<sup>rd</sup> International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.

- 32) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 33) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 34) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 35) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-karya monumentalnya, Intellectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 36) Peserta dalam Lokakarya; "How to success in your work interview", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 37) Peserta dalam Lokakarya; "How to write your CV", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 38) Peserta dalam Lokakarya; "Adobe Photoshop", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 39) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 40) Peserta dalam Lokakarya; "The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 41) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar'iyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 42) Peserta dalam Lokakarya; "How to keep your health". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 43) Peserta dalam Lokakarya; "Fikih dan akuntansi Zakat", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 44) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

# TAFSIR TEMATIS ISTILAH-ISTILAH QUR'ANI

Metode tematis atau *maudhu'i* dalam menafsirkan al-Qur'an sering diartikan dan dipahami dengan menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Secara garis besar, tafsir ini mempunyai tiga bentuk: *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh atau utuh. *Kedua*, Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan nuzulnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas. *Ketiga*, Penafsiran istilah-istilah kunci (*musthalahat qur'aniyah*) dalam al-Qur'an, yang sangat dibutuhkan pemahaman komperhensif terhadapnya, agar dapat membantu memahami pesan al-Qur'an secara benar dan tepat. Dalam buku ini, penulis fokus pada bentuk tafsir tematis yang ketiga, yaitu penafsiran istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an.

**Perdana**  
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Sosro No.16A Medan 20224. Tel 061-77151020  
Fax 071-7347756 Email. [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

ISBN 978-602-6462-81-7

